

**KONSEP PERNIKAHAN IDEAL DALAM ISLAM DAN  
KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK  
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**



**Skripsi S.1  
Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**Ani Marlia**

**NIM. 13210034**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Hal : *Pengantar Skripsi*

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Raden Fatah

di-

Palembang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah kami periksa dan dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**KONSEP PERNIKAHAN IDEAL DALAM ISLAM DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK (PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN)**" yang ditulis oleh saudari ANI MARLIA, NIM 13210034, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah surat persetujuan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wi.Wb.*

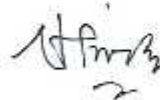
Palembang, 20 Juli 2017

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



H. Alimron, M.Ag  
NIP : 197202132000031002



Nurlaila, M.Pd.I  
NIP : 197310292007102001

**Skripsi berjudul**

**KONSEP PERNIKAHAN IDEAL DALAM ISLAM  
DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK  
(PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN)**

**Yang ditulis oleh saudari Ani Marlia, NIM. 13210034  
Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan  
Di depan Panitia Penguji Skripsi  
Pada tanggal 29 Agustus 2017**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Palembang, 29 Agustus 2017  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Panitia Penguji Skripsi**

**Ketua**

**Dra. Hj. Ely Manizar, HM., M.Pd.I  
NIP.19531203198003 2 002**

**Sekretaris**

**Nurlaila, M.Pd.I  
NIP.19731029200710 2 001**

**Penguji Utama : Dra. Hj. Misyuraidah, M.H.I (**  
**NIP.19550424198503 2 001**

**Anggota Penguji : Aida Imtihana, M.Ag (**  
**NIP.19720122199803 2 002**

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag  
NIP. 1971 0911 1997 03 1004**

## SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ani Marlia  
NIM : 13210034  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Pernikahan Ideal dalam Islam dan Kaitannya dengan Pendidikan Anak (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan)”** hasil karya sendiri di bawah bimbingan dosen:

1. Nama : H. Alimron, M.Ag  
NIP : 19720213 200003 1 002
2. Nama : Nurlaila, M. Pd. I  
NIP : 19731029 200710 2 001

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima konsekuensi apabila ada pernyataan bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Palembang, 20 Juli 2017



Ani Marlia  
NIM. 13210034

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

*“wanita yang baik adalah untuk lelaki yang baik, Lelaki yang baik untuk wanita yang baik pula. Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)” (QS. An-Nur:26)*

*“termasuk kesempurnaan iman seseorang adalah akhlak yang paling baik dan sikap paling lemah lembut terhadap keluarganya” (HR. At-Tirmidzi)*

### Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk:

- ❖ Ayahanda & Ibunda tercinta “Abdul Malik dan Hasumah” yang telah banyak berjuang dan berkorban, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi keberhasilanku
- ❖ kakak-adikku tercinta “ Ansori, Iswadi, Rusman Afri, Azwar Fikri, Elvi Yana, ” yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan baik dari segi moral maupun materil dan doa untuk peneliti.
- ❖ Seluruh keluarga besar ayahanda dan ibunda tercinta “ Abdul Malik dan Hasumah”
- ❖ Dosen Pembimbing I dan II “H. Alimron, M. Ag dan Nurlaila, M.Pd.I”, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti.
- ❖ Sahabat-sahabatku tercinta “Melysa Eryani, Anica, Anggun Safitri, Dewi Sartina, Dewi Safitri, Dwi Oktaria, Nur Khalimi” yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk peneliti.
- ❖ Keponakan-keponakanku tersayang “Amrina Rosyada, Dkk” yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk peneliti.
- ❖ UKM tercinta “LPTQ & D” yang telah banyak mengajarkanku tentang banyak hal mengenai ilmu dunia, ilmu akhirat dan kehidupan berorganisasi.
- ❖ Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 (PAIS 1) yang telah banyak memberikan motivasi baik moral maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- ❖ Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

*Alhamdulillah* robbil 'Alamiin, segala puji bagi Allah yang selalu memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Pernikahan Ideal dalam Islam dan Kaitannya dengan Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan dan kebodohan ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Peneliti menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA.,Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak mengorbankan tenaga dan keringat demi kemajuan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

3. Bapak Ali Imron, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ketua bina skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam ibu Nurlaila, M.Pd.I
5. Bapak Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan nasihat, motivasi, bimbingan, serta semangat selama menjalankan kegiatan perkuliahan di UIN Raden Fatah Palembang.
6. Bapak Alimron, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Nurlaila, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi.
9. Bapak/Ibu petugas perpustakaan Pusat dan perpustakaan Tarbiyah UIN Raden Fatah, dan perpustakaan daerah Sumatera Selatan.

10. Keluargaku tercinta terkhusus kedua orangtuaku “Abdul Malik dan Hasumah” yang telah memberikan semangat dan dukungan baik dari segi moril maupun materil kepada peneliti.

11. Rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013, terkhusus PAIS 1, teman seperjuangan PPLK II dan KKN angkatan 67.

Peneliti sangat menyadari akan kekurangan dan ketidaksempurnaan yang dimiliki oleh peneliti, sehingga mengakibatkan banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritikan dan saran sangat diharapkan untuk memperbaiki penulisan selanjutnya. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin yaa Robbal 'aalamiin.*

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Palembang, 20 Juli 2017

Peneliti



Ani Marlia  
13210034



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kerangka Teori.....	12
F. Tinjauan Pustaka .....	18
G. Metodologi Penelitian .....	21
H. Sistematika Pembahasan .....	23

### **BABII LANDASAN TEORI**

A. Pernikahan Ideal .....	26
1. Pengertian Pernikahan Ideal .....	26
2. Hukum Pernikahan .....	27
3. Memilih Pasangan Hidup .....	29
4. Tujuan dan Hikmah Pernikahan .....	64
B. Pendidikan Anak .....	71
1. Pengertian Pendidikan Anak.....	71
2. Pendidikan Anak dalam Islam .....	73
C. Relevansi Pernikahan Ideal dengan Pendidikan Anak .....	88

### **BAB III BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN**

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan.....	101
B. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan .....	102
C. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan .....	104

D. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat .....	105
E. Setting Sosial.....	107
F. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan .....	108

**BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN MENGENAI KONSEP PERNIKAHAN IDEAL DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK**

A. Konsep Pernikahan Ideal.....	110
1. Pernikahan sebagai fitrahi .....	110
2. Pernikahan sebagai kemaslahatan sosial .....	112
3. Pernikahan selektif dan berdasarkan pilihan .....	118
B. Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	127
C. Relevansi Pernikahan Ideal Dengan Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan .....	140

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	148
B. Saran.....	149

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Pernikahan merupakan sebuah fitrah bagi manusia. Islam telah menawarkan aturan dalam pernikahan dan menjadikan aspek komitmen keagamaan sebagai pilihan utama, tetapi Islam menganjurkan adanya empat hal sekaligus, yaitu : harta, kecantikan, status sosial, dan agama. Jika kita membuat perbandingan. Keempat hal itulah yang menjadi landasan untuk memilih jodoh yang baik menurut Islam. Akan tetapi kebanyakan orang jaman sekarang tidak memikirkan hal tersebut. Banyak diantara kita yang tak melihat keempat tersebut, justru malah harta dan kecantikan yang menjadi tuntutan utama untuk memilih kriteria jodoh di jaman sekarang ini. Ajaran Islam tidak menghalangi seorang pemuda untuk memilih wanita yang cantik, dan bahkan yang menarik hati, tapi dengan syarat ia merupakan seorang wanita yang mampu menjaga dirinya dengan agamanya. Adapun jika semua orang hanya menuruti hawa nafsunya, terbuai oleh kenikmatan-kenikmatan duniawi dan melalaikan aturan-aturan tuhan maka hal itu merupakan sebuah kehinaan, malapetaka, kehancuran yang dapat menghancurkan keutuhan rumah tangga nantinya, terutama akan berdampak pada keturunannya nanti.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana konsep pernikahan ideal dalam Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. 2. Bagaimana cara mendidik anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. 3. Bagaimana kaitannya antara pernikahan ideal dengan pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini sepenuhnya menggunakan data kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan data primer buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam ( Pendidikan Anak Dalam Islam).

Penelitian ini menggunakan metode analisis konteks. Dalam analisis data ini menggunakan tiga cara berpikir, yaitu: 1. Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar, 2. Sajian data yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan, 3. Verifikasi data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis ialah, perkawinan merupakan sebuah ikatan yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan kehidupan manusia. Oleh karena itu secara naluriah manusia akan berusaha untuk mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dengan keinginannya. Seorang dalam memilih calon istri atau suami mesti dipertimbangkan oleh kriteria tertentu, walaupun upaya tersebut bukan merupakan suatu kunci, namun hal tersebut dapat menentukan baik tidaknya rumah tangga. dalam buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam (pendidikan anak dalam Islam) menjelaskan terkait dengan pasangan ideal yang baik atau tidaknya dijadikan pasangan. Disini penulis menemukan tiga poin penting dalam menjadikan pernikahan ideal yaitu: *Pertama* pernikahan sebagai fitrahi, *kedua* pernikahan sebagai kemaslahatan sosial, *ketiga* pernikahan selektif dan berdasarkan pilihan.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk hidup dimuka bumi ini, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.<sup>1</sup> Allah SWT berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (QS. Adz-Dzariyat: 49)<sup>2</sup>

Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini berpasang-pasangan.<sup>3</sup> Ada pria ada wanita, masing-masing pihak saling membutuhkan dan saling tertarik satu sama lain.<sup>4</sup> Allah juga menjelaskan bahwa istri atau pasangan pria itu diciptakan dari unsur pria itu sendiri agar mereka bisa meneruskan tugas Allah sebagai khalifah-Nya di bumi, antara lain dengan menikah, mengembangkan anak keturunan yang banyak. Hal ini ditegaskan dengan baik oleh Allah dalam firman-Nya, QS. An-Nisa’: 1

---

<sup>1</sup> Mahfan, *Sosok Wanita Shalehah Dalam Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2006), hlm.13

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Al-Hikmah*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hlm. 522

<sup>3</sup> Pakih Sati, *Dahsyatnya Doa Istri (Sukses Suami Dimulai Dari Doa Istri)*, (Solo: Cinta, 2011 ), hlm. 11

<sup>4</sup>Hasbi Indra, Dkk. *Potret Wanita Shalehah*. ( Jakarta: Penamadani, 2004), hlm.106

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>5</sup>

Proses pembentukan keluarga melalui pernikahan mendapatkan perhatian yang cukup besar dari masyarakat hingga melahirkan berbagai tradisi yang senantiasa dilaksanakan. Mulai dari proses *ta’aruf*, pelamaran, pelaksanaan akad, hingga prosesi pernikahan, mempunyai ritual tersendiri di masyarakat.<sup>6</sup> Pernikahan yang disyariatkan oleh agama merupakan ibadah kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya guna membangun keluarga yang sakinah untuk melahirkan anak keturunan yang baik. Semua itu dimaksudkan untuk memenuhi tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini.<sup>7</sup> Islam sebagai agama yang fitrah, sejalan dengan fitrah manusia, menilai bahwa perkawinan adalah cara hidup yang wajar.<sup>8</sup>

Konsep Pernikahan Ideal dalam Islam yakni sesuai dengan syariat-syariat yang telah di tentukan dalam Islam. Seperti dalam hal memilih calon ideal yakni harus

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hlm. 77

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, *Fikih Wanita*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 66

<sup>7</sup> Hasbi Indra, Dkk. *Op.Cit.*, hlm. 207-208

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur’an dan Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm.79

*kafa'ah* dan *shalihah*, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan *ta'aruf*, meminang, akad nikah, *walimah*, dan pada akhirnya membentuk keluarga yang sakinah.

Era modernisasi sekarang marak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum muda-mudi terlebih lagi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam perkawinan. Seperti pacaran sebelum perkawinan, tukar cincin pada saat meminang, menuntut mahar tinggi, dll. Oleh karena itu, Islam memberikan petunjuk kepada umat Islam agar mengikuti segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya.

Istri mempunyai peran penting dalam kehidupan suaminya, bahkan bisa mempengaruhi perjalanan hidup suaminya. Jika misalnya suami adalah seorang yang bejat dan merupakan pelaku kriminal sebelum menikah, maka bisa mengubahnya menjadi seorang sosok yang shaleh dan beradab. Bisa juga sebaliknya, jika suaminya shaleh dan baik sebelum menikah, maka seorang istri juga mampu mengubahnya menjadi sosok yang tidak memiliki moral sama sekali.<sup>9</sup>

Membangun rumah tangga tidak seperti membangun rumah, menyusun bata di atas bata. Tidak juga seperti membuat taman, merangkai kembang di samping kembang, apalagi seperti menghimpun binatang di dalam kandang.<sup>10</sup> Begitu juga halnya di dalam memilih jodoh. Islam telah memberikan petunjuk bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam hal memilih jodoh yang baik, sehingga kelak mampu menjalankan kewajibannya sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Sebagaimana yang termaktub di dalam hadits berikut ini.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.11

<sup>10</sup>*Ibid*

حديث ابي هريرة رضي الله عنه: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: تنكح المرأة لأربع لما لها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك (رواه البخاري ومسلم)

*Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah Radiyallahu 'Anhu. Dia telah berkata: Nabi Salallahu 'alaihi wassalam telah bersabda: "Perempuan dinikahi karena empat pertimbangan: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Utamakanlah wanita yang taat beragama, pasti kamu akan bahagia".<sup>11</sup>*

Pernikahan menurut Islam bukan hanya menyebabkan terbentuknya rumah tangga baru atau keluarga baru, tetapi seiring dengan itu telah pula membentuk lembaga pendidikan baru yang seyogyanya telah siap dalam pembinaan generasi umat. Jadi sesungguhnya, jika orang tua menginginkan seorang anak memiliki pandangan hidup mulia, maka pandangan hidup tersebut dapat ditanamkan sedini mungkin dengan cara memberikan pengalaman hidup kepada anak tersebut yang sesuai dengan cara-cara Islam. Keluarga yang baik (*sakinah*) tersebut akan terwujud melalui individu-individu yang baik (*sholeh*). Dari hubungan atau ikatan pernikahan dari individu yang sholeh dan sholehah akan terbentuk keluarga yang sakinah yang menjadikan Islam (Al-Qur'an) sebagai pandangan hidupnya.<sup>12</sup>

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwa ada tiga aspek Perkawinan yang Ideal menurut Islam antara lain:<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah., *Hadits-Hadits Muttafaq 'Alaih Bagian Munakahat & Muamalat*. (Jakarta: Kencana, 2004) hlm. 60

<sup>12</sup> Nazarudin Rahman, *Spiritual Building*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), hlm. 111

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 3-22

a. Perkawinan sebagai fitrah insani

Islam mengharamkan seorang muslim menahan diri dari perkawinan dan hidup berzuhud dengan niat melakukan pola kerahiban, menyepi hanya untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah. Karena perkawinan itu sendiri merupakan fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat yang paling besar di dalam dirinya atas orang yang berhak mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan, pada saat ia menyambut panggilan fitrah, menerima tuntutan naluri dan menjalankan sunnah kehidupan ini.

b. Perkawinan sebagai kemaslahatan *social*

1. Melindungi kelangsungan *species* manusia
2. Melindungi keturunan
3. Melindungi masyarakat dari dekadensi moral
4. Melindungi masyarakat dari penyakit
5. Menumbuhkan ketentraman rohani dan jiwa
6. Kerjasama suami istri dalam membina rumah tangga dan mendidik anak
7. Menumbuhkembangkan rasa kepapakan dan keibuan

c. Perkawinan selektif dan berdasarkan pilihan

1. Memilih berdasarkan agama
2. Memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan
3. Mengutamakan orang jauh ( dari kekerabatan) dalam perkawinan
4. Lebih mengutamakan wanita yang masih gadis
5. Mengutamakan perkawinan dengan wanita subur.



Dengan adanya perkawinan, suami istri akan mendapatkan ketenangan jiwa, kebahagiaan perkawinan, bekerjasama dalam membina rumah tangga dan memikul tanggung jawab. Keduanya akan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Istri mengerjakan tugasnya yang khusus sesuai dengan kodrat kewanitaannya, yakni mengurus urusan rumah dan mendidik anak-anaknya.<sup>14</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.<sup>15</sup>

Tepatlah apa yang dikatakan oleh seorang bijak:<sup>16</sup>

الام مدرسة اذا اعددتها # اعددت شعبا طيب الاعراق

*Ibu adalah sebuah sekolah,  
Yang apabila engkau persiapkan dia,  
Berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa  
dengan dasar yang baik*

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memahami sesuatu yang sangat mutlak dan mendasar, baik dilaksanakan di lingkungan luar atau keluarga, pada dasarnya penanggung jawab pendidikan yang paling utama berasal dari keluarga.

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 9

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 406

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 9

Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jiwa anak-anak mereka.

Belakangan ini pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan anak berkembang dengan pesat. Para ahli tidak lagi menekankan masalah gizi dan kesehatan saja, melainkan mulai mendalami dan melakukan penelitian tentang apa yang terjadi dalam otak anak selama masa pertumbuhan, khususnya pada lima tahun awal kehidupannya. Dari berbagai penelitian tersebut, terbukti bahwa masa optimal untuk merangsang kemampuan berpikir atau dasar belajar pada anak sebagian besar terjadi selama masa pra sekolah.<sup>17</sup> Apabila orang tua mengetahui dan memahami bahwa guru pertama dan paling penting bagi anaknya adalah mereka maka sudah tentu mereka akan berusaha semaksimal mungkin mendidik anak-anak agar kemampuan kecerdasannya meningkat.

Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, meskipun si anak sudah disekolahkan, namun ibu tetap menjadi yang nomor satu. Akan tetapi kenyataan pada masa sekarang banyak orang tua yang beranggapan bahwasanya apabila anak sudah dimasukkan ke sekolah yang sangat mahal, tidak perlu lagi perhatian dari ibunya, itu adalah suatu kesalahan yang besar bagi orang tua. Sehingga apabila seorang anak melakukan suatu kesalahan orang tua akan menyalahkan sekolah karena tidak berhasil mendidik anaknya menjadi pribadi yang baik. Ini merupakan suatu kekeliruan yang sangat fatal, padahal apabila orang tua mengetahui bahwa ibu adalah sekolah bagi anak-anaknya, sejak si anak masih dalam kandungan, hingga mereka lahir dan tumbuh besar, ibulah yang menjadi teman hidup yang paling

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 13

indah. Ibu yang mengajarkan si anak berbicara, makan, berjalan, berpakaian. Semua ibu lakukan karena cinta pada Allah yang telah memberikan amanah yang paling berharga yaitu anak. Akan tetapi pada masa sekarang para ibu tidak menyadari semua itu, sehingga anak-anak banyak yang sering menyimpang dari ajaran agama dan melakukan hal yang tidak sesuai dengan umur mereka. Contoh: banyak kejadian di beritakan di media masa anak-anak yang melakukan pencabulan sampai dibunuh, memakai barang-barang terlarang, minum-minuman, dan merokok. Hal itu disebabkan pola asuh orangtua yang salah akibat kurangnya penanaman keagamaan terhadap anak pada saat anak berumur belia dan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas kegiatan anak. Berikut merupakan contoh anak dibawah umur yang melakukan pencabulan terhadap balita.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Koran Sumatera Ekspres, *Akibat Sering Nonton Film Biru Remaja Cabuli Anak Kecil*, (Palembang: Sumeks, 28 Mei 2017) hlm. 12

# Akibat Sering Nonton Film Biru

## Remaja Cabuli Anak Kecil

**BANYUASIN** - Unit Reskrim Polsek Mariana meringkus Pm (17). Warga Kecamatan Banyuasin I itu diduga telah melakukan pencabulan terhadap Mawar (8). Penangkapan berlangsung Jumat (26/5), pukul 16.30 WIB di rumah bibi tersangka.

"Dia kami ringkus di Gerambang Gajah, Jumat sore," ujar Kapolsek Mariana AKP Nazirudin SH MSi, kemarin. Penangkapan berdasar laporan orang tua Mawar yang tak terima putri kecil mereka jadi korban pencabulan.

Korban pulang ke rumah sambil menangis. "Kepada orang tuanya, korban cerita telah dicabuli pelaku," bebarnya. Saat kejadian, rumah bibi tersangka sedang sepi. Korban ketika itu sedang main dengan keponakan tersangka, M (9).

Kesempatan itu dimanfaatkan tersangka mengajak korban masuk ke dalam rumah. Aksi itu tak berlangsung lama karena keponakan tersangka menyusul masuk dan mengajak korban main kembali. Namun, korban sembari menangis pulang ke rumah dan terkuaklah kejadian itu. "Berebekal pengaduan itulah kami tangkap pelaku," tambah Kapolsek didampingi Karit Reskrim Polsek Mariana, Iptu Apriyadi SIK.

Pengakuan tersangka, dia tergoda dengan tubuh korban yang mulai beranjak remaja. "Aku memang lakukan itu," ujarnya tak membantah. Menurut dia, aksinya meniru adegan dalam film biru. "Aku sering nonton *blue film*," cetus tersangka yang mengaku sangat menyesal dan berjanji tidak melakukan itu lagi. (qda/ce2)

Kasus tersebut merupakan bukti kelalaian dari orangtua dalam mendidik, mengasuh dan membesarkan anaknya menjadi shaleh dan shalehah. Tak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi juga bisa memberikan pengaruh negatif bagi kita.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Candra Koni Leliana Faizal, *Bentuk Tim Pendampingan KDRT*, (Palembang: Sumatera Ekspres 18 Mei 2017) hlm. 23

Anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan sangat memegang peranan penting dalam pribadi anak. Perasaan ketuhanan pada masa usia ini merupakan pondamen bagi pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya. Seiring dengan perkembangan kognisi, emosi dan bahasa anak. Maka untuk membantu perkembangan kesadaran keberagamaan orangtua sebagai lingkungan pertama bagi anak seyogyanya melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Mengenalkan konsep-konsep dan nilai-nilai agama pada anak melalui bahasa, seperti pada saat memberikan makan, menyusui, memandikan, memakaikan pakaian pada anak maka ucapkanlah basmalah dan bacakanlah hamdalah setelah selesai. Begitupun pada saat menggendong atau meninabobokannya menjelang tidur, bacalah kalimat tayyibah, zikir, dan sholawat Nabi SAW.
2. Memberlakukan anak dengan penuh kasih sayang.
3. Memberikan contoh dan mengamalkan ajaran agama secara baik. Karena anak mempunyai kemampuan mengimitasi/ meniru penampilan atau perbuatan orang tuanya. Oleh karenanya orangtua harus tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama pada anak. Keteladanan itu seperti, mengamalkan sholat, berdoa, tutur kata yang sopan, menjaga kebersihan dan sebagainya

Ibu yang tidak mempunyai kemampuan dasar dalam membina sikap keagamaan anak, maka masa perkembangan anak yang belia tersebut akan terbuang sia-sia, karena penanaman akhlak dan sikap keberagamaan pada anak harus di tanamkan sedini mungkin. Bahkan menurut Islam harus dilakukan sejak janin masih berada dalam kandungan bahkan dilakukan sejak proses mencari pasangan (suami isteri). Apabila orang tuanya tidak melakukan semua itu maka besar kemungkinan anak akan melakukan suatu perbuatan yang tidak di inginkan di masa selanjutnya. Inilah alasan agama agar memilih jodoh yang kuat agamanya supaya ibu mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu. Anak merupakan

---

<sup>20</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm.61

amanat yang diletakkan Allah ditangan orang tuanya. Mereka bertanggung jawab terhadap anak-anak itu dihadapan Allah. Jika amanat itu dipelihara dengan baik dengan memberikan pendidikan yang baik dari anak yang diasuhnya, maka pahalah yang akan diperolehnya, tetapi sebaliknya jika mereka menelantarkan amanat itu sehingga menyebabkan anak-anak yang diasuhnya tidak terurus pendidikan dan pengajarannya, maka berdosa mereka karena telah menyia-nyikan amanat itu. Karena anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah yang baik atau ke arah yang buruk. Kewajiban orang tua adalah untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya ke jalan yang baik dengan mendidik anaknya sejak usia dini membiasakan diri berbuat baik dan adat istiadat yang baik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya.

Berangkat dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji judul tentang “ **Konsep Pernikahan Ideal dalam Islam dan Kaitannya Dengan Pendidikan Anak ( Perspektif Abdullah Nashih Ulwan)**”.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari jangkauan penelitian yang terlalu luas maka perlu adanya batasan masalah dengan maksud dalam pembahasan nanti tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penulisannya. Permasalahan yang dibahas dibatasi pada:

1. Pernikahan yang dimaksud yakni hanya dibahas pada pemilihan jodoh yang benar menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.
2. Pendidikan anak yang dimaksud yakni cara mendidik anak di dalam Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan.
3. kaitan antara Pernikahan yang Ideal dengan pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konsep Pernikahan yang Ideal dalam Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan ?
2. Bagaimana cara Mendidik Anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan?
3. Bagaimana kaitannya antara Pernikahan Ideal dengan Pendidikan Anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yakni:

1. Untuk mengetahui konsep Islam tentang pernikahan yang Ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan.
2. Untuk mengetahui cara mendidik anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pernikahan yang Ideal dengan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini yaitu:

1. Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan anak pada khususnya, terutama mengenai pernikahan ideal dan kaitannya dengan pendidikan anak.

## 2. Praktis

- a. Memberikan masukan kepada kaum adam dan hawa atau orang tua bagaimana memilih jodoh yang benar menurut Islam.
- b. Memberikan masukan kepada para orang tua atau guru agar dapat mencontoh Islam dalam mendidik anak.

## E. Kerangka Teori

### 1. Konsep Perkawinan dalam Islam

Perkawinan adalah cara yang dipilih agama dan masyarakat manusia yang beradab untuk menyalurkan kebutuhan seksual mereka.<sup>21</sup> Perkawinan merupakan fitrah manusia agar seseorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawab yang paling besar di dalam dirinya atas orang yang berhak mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan, pada saat ia menyambut panggilan fitrah, menerima tuntutan-tuntutan naluri dan menjalankan sunnah kehidupan ini.<sup>22</sup> Nikah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.<sup>23</sup>

Perkawinan merupakan fitrah setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan seksual dengan cara yang telah dipilih oleh agama yaitu dengan melakukan akad

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, hlm. 103

<sup>22</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 6

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, hlm. 782



nikah untuk menghalalkan dua insan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawadda* dan *warohma*. Nabi Muhammad SAW. memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin menikah supaya benar-benar memilih wanita yang memiliki agama, agar menjadi istri yang dapat menjalankan kewajibannya yang paling sempurna memenuhi hak suami, hak anak-anak, dan hak rumah sebagaimana yang diperintahkan oleh Islam.<sup>24</sup> Sebagaimana diterangkan di dalam hadits berikut.

حدیث ابی ہریرۃ رضی اللہ عنہ: عن النبی صلی اللہ علیہ وسلم قال: تنکح المرأة لاربعة لما لها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك (رواه البخاري ومسلم)

*Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah Radiyallahu ‘Anhu. Dia telah berkata: Nabi Salallahu ‘alaihi wassalam telah bersabda: “Perempuan dinikahi karena empat pertimbangan: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Utamakanlah wanita yang taat beragama, pasti kamu akan bahagia”.*<sup>25</sup>

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwa ada tiga aspek perkawinan yang ideal menurut Islam antara lain:

- a. Perkawinan sebagai *fitrah insani*
- b. Perkawinan sebagai kemaslahatan *social*
- c. Perkawinan selektif dan berdasarkan pilihan

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 221 berikut ini.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 13

<sup>25</sup> Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah., *Op.Cit.*, hlm. 60

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ  
وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ  
أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

*Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”<sup>26</sup>*

Ibu adalah sekolah pertama bagi anak. Maka dia dituntut memiliki kemampuan-kemampuan dasar agar mampu memerankan fungsinya secara positif dan berarti bagi anaknya. Melihat betapa besar pengaruh sekolah pertama ini bagi anak-anak, Nabi SAW. menyodorkan empat perkara yang menjadi alasan seorang wanita dinikahi maka beliau menganjurkan memilih wanita dengan kriteria keempat yaitu pemilik agama. Begitu pentingnya pendidikan anak maka orang tua terutama Bapak Ibu harus memperhatikan pendidikan sejak usia dini, karena pendidikan sejak usia dini akan mendasari terbentuknya sifat bagi seseorang

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 35

pada masa selanjutnya. Untuk mewujudkan generasi masa depan yang unggul maka diperlukan ketertiban atau orang tua yakni ayah dan ibu.

## 2. Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>27</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>28</sup>

Anak merupakan makhluk ciptaan Allah yang dititipkan kepada orang tuanya sebagai amanah.<sup>29</sup> Abdullah Nasih Ulwan, mengatakan bahwa anak adalah amanat Allah yang harus dibina, dipelihara, dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi *insan kamil*.<sup>30</sup> Anak adalah keturunan dari ayah dan ibunya yang merupakan amanat dari Allah agar orang tua dapat membina, memelihara, serta mengurusnya agar menjadi anak yang *Insanul Kamil*.

---

<sup>27</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

<sup>28</sup> Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. *SISDIKNAS (SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL) 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2003), hlm. 3

<sup>29</sup> Abdullah Muhammad Ash-Shubhi, *Seni Mendidik Dan Mengatasi Masalah Perilaku Anak Secara Islami*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadilah, 2009), hlm.2

<sup>30</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 7

Zakiah Darajat yang dikutip oleh Nazarudin Rahman di dalam bukunya yang berjudul “*spiritual building*” mengemukakan bahwa “ orang tua atau ayah dan ibu memegang peran yang penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya”.<sup>31</sup> Allah SWT menganugerahkan bermacam-macam perilaku kepada anak. Kecerdasan dan rasa sensitif anak adalah moral dasar yang digunakan anak ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya. Perilaku anak berbeda-beda, sesuai dengan umurnya. Artinya setiap umur memiliki perilaku khusus, dari sinilah lahir kepribadian anak.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwasanya di dalam mendidik seorang anak dibutuhkan seorang pendidik yang betul-betul berkompoten agar anak bisa menyerap pendidikan dengan baik. Karena ketimpangan sikap dan tingkah laku orang tua dalam pembinaan anak dapat berakibat fatal terhadap perkembangan kepribadiannya. Terlebih lagi ketimpangan tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan kepribadian.

Sehubungan dengan pola pembinaan terhadap anak, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa metode yang paling tepat dalam pembinaan rasa keagamaan anak adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan dengan keteladanan
- b. Pembinaan dengan kebiasaan
- c. Pembinaan dengan nasihat
- d. Pembinaan dengan perhatian
- e. Pembinaan dengan hukuman

Dengan adanya metode ini diharapkan para calon orang tua kelak dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

---

<sup>31</sup>Nazarudin Rahman, *Op.cit.*, hlm. 70

### **3. Hubungan Pernikahan Ideal dengan Pendidikan Anak Perspektif**

#### **Abdullah Nashih Ulwan**

Islam menangani masalah pendidikan individu dari unsur-unsur pertama bagi keluarga dengan perkawinan. Sebab, perkawinan itu dapat memenuhi tuntutan fitrah dan kehidupan, menyambungkan silsilah keturunan anak-anak dengan bapak-bapak mereka, membebaskan masyarakat dari penyakit-penyakit yang sangat berbahaya dan dari dekadensi moral. Hal ini dimaksudkan agar sebelum menikah kita dianjurkan memilih pasangan yang baik menurut Islam yakni berdasarkan atas keturunan, kemuliaan, dan kebaikan, maka tidak diragukan lagi bahwa anak-anak akan tumbuh berkembang dengan terhormat, suci dan istiqamah. Apabila pada anak terdapat faktor-faktor hereditas yang baik dan pendidikan yang utama, maka anak akan mencapai puncaknya dalam agama dan akhlak serta menjadi teladan di dalam ketakwaan, keutamaan, pergaulan yang baik, dan akhlak yang mulia.<sup>32</sup>

Perkawinan yang dibina berlandaskan prinsip yang kuat dan kaidah yang praktis dan benar di dalam memilih pasangan hidup, yang diantaranya dan terpenting memilih atas dasar keturunan dan kemuliaan serta atas dasar mengutamakan gadis. Seorang muslim harus mengetahui dari mana ia harus mulai membina rumah tangga, membentuk keturunan yang shaleh dan generasi yang beriman kepada Allah, dengan itu ia telah meletakkan batu pondasi di dalam rumahnya, yang mana diatas pondasi itu akan berdiri pusat-pusat

---

<sup>32</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 18

pendidikan yang tepat, tiang-tiang perbaikan sosial dan masyarakat yang berkepribadian. Batu itu adalah wanita shalehah. Pendidikan anak di dalam Islam harus dimulai sejak dini, yakni dengan perkawinan ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip yang secara tetap mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi.<sup>33</sup>

Sebagaimana seorang bijak pernah berkata:

لام مدرسة اذا اعددتها # اعددت شعبا طيب الاعراق

*“Ibu adalah sebuah sekolah,*

*Yang apabila engkau persiapkan dia,*

*Berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik”*

Nabi SAW memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin menikah supaya benar-benar memilih wanita yang memiliki agama, agar dapat menjalankan kewajibannya sesuai dengan tuntunan agama.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.<sup>34</sup> Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini maka peneliti melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata belum ada yang membahas judul yang akan peneliti teliti, namun terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu :

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 24-25

<sup>34</sup>Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15

Arman Hamdani, dalam skripsinya yang berjudul “ *Membangun Keluarga Sakinah Menurut Ajaran Islam (Tinjauan Terhadap Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak)*” , hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam membangun keluarga yang sakinah menurut ajaran Islam adalah diawali dengan pemilihan jodoh yang benar, kemudian pernikahan, dan melaksanakan semua kewajiban, baik kewajiban antara suami dan istri maupun terhadap anak-anak mereka serta yang utama adalah melaksanakan kewajiban terhadap perintah agama.<sup>35</sup> Persamaan dari kajian yang peneliti teliti yakni dalam membangun keluarga sakinah diawali dengan pemilihan jodoh yang benar. Sedangkan perbedaannya yakni penulis lebih memfokuskan pada tahap pemilihan jodoh dan kaitan dengan pendidikan anak, sedangkan Arman Hamdani lebih terfokus pada pendidikan akhlak anak.

Siti Rusyati, dalam skripsinya yang berjudul “*Metode Mendidik Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan*”, menyatakan bahwa orangtua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, baik dari segi moral, spiritual, dan sosial. Anak akan cenderung meniru gerak-gerik yang dilakukan oleh orang tuanya, baik dalam ucapan perbuatan, materi atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Oleh sebab itu, metode mendidik anak harus disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri.<sup>36</sup> Persamaan dari yang penulis teliti yakni sama-sama mengkaji dalam satu tokoh yakni Abdullah Nashih Ulwan. Perbedaannya yakni

---

<sup>35</sup> M. Arman Hamdani, *Membangun Keluarga Sakinah Menurut Ajaran Islam (Tinjauan Terhadap Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak)*, skripsi sarjana pendidikan Islam (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2006), hlm. 68

<sup>36</sup> Siti Rusyati, *Metode Mendidik Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam (Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah Iain Raden Fatah, 2013), hlm.

penulis lebih memfokuskan pada penelitian tentang konsep pernikahan ideal dan kaitannya dengan pendidikan anak, sedangkan rusyati lebih memfokuskan pada metode mendidik anak dalam Islam.

Meiyuntika, dalam skripsinya yang berjudul, “ *Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*”, menyatakan bahwa dalam persiapan mendidik anak harus sudah dimulai ketika seseorang merencanakan membentuk kehidupan rumah tangga secara Islami, karena dalam pembentukan tersebut ada faktor penting yang perlu diperhatikan. Karena kualitas orang tua memberikan pengaruh kuat dalam kehidupan anak sejak awal dalam kandungan hingga akhir hayatnya.<sup>37</sup> Persamaan dari yang penulis teliti yakni sama-sama membahas masalah mendidik anak dalam Islam telaah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti lebih menekankan pada konsep pernikahan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan anak, sedangkan Meiyuntika hanya membahas masalah tentang mendidik anak.

Andika Saputra dalam skripsinya yang berjudul, “*Konsep Pendidikan Anak Menurut Rasulullah (Telaah Terhadap Hadits-Hadits Tarbawi)*”, menyatakan bahwa dalam mempersiapkan anak shaleh berdasarkan sunnah Rasulullah SAW hendaklah dimulai dari pembentukan rumah tangga secara Islami yang berawal ketika memilih jodoh (pasangan hidup), setelah pemilihan jodoh maka lanjut kepada pernikahan dan pembentukan kepribadian anak , baik sebelum lahir

---

<sup>37</sup>Meiyuntika, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2004), hlm. 80



(pranatal) maupun setelah lahir (post natal), selanjutnya diikuti dengan memberikan pendidikan kepada anak berdasarkan jenjang usianya.<sup>38</sup> Persamaan dari kajian yang peneliti teliti yakni dalam membangun keluarga sakinah diawali dengan pemilihan jodoh yang benar. Sedangkan perbedaannya yakni penulis lebih memfokuskan pada tahap pemilihan jodoh dan kaitan dengan pendidikan anak, sedangkan Andika Saputra lebih terfokus pada menelaah seputar hadits tarbawi mengenai konsep pendidikan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.<sup>39</sup> Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.<sup>40</sup> Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal,

---

<sup>38</sup> Andika Saputra, *Konsep Mendidik Anak Menurut Rasulullah (Telaah Terhadap Hadits-Hadits Tarbawi)*, skripsi sarjana pendidikan Islam, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2013), hlm. 92

<sup>39</sup> Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm. 22

<sup>40</sup> Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 12

laporan, dokumen atau catatan.<sup>41</sup> Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Tegasnya, riset pustaka (*library research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>42</sup>

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, data kualitatif adalah data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang di bahas<sup>43</sup>.

### b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan. Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Saiful Annur, *Ibid.*, hlm.8

<sup>42</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.2

<sup>43</sup>Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm.166

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 166-167

- 1) Data primer adalah data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini yaitu buku terjemahan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* “Pendidikan Anak Dalam Islam” karangan Abdullah Nashih Ulwan dan buku “Perkawinan” karangan Abdullah Nashih Ulwan.
- 2) Data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku, artikel, skripsi, jurnal, makalah-makalah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain buku karangan Quraish Shihab yang berjudul *Pengantin Al-Qur’an dan nasihat perkawinan untuk anak-anakku*, *Sosok Wanita Shalehah Dalam Keluarga Sakinah* karangan Sandro Jaya, *Potret Wanita Shalehah* karangan Indra, *Sati, Dahsyatnya Doa Istri (Sukses Suami Dimulai Dari Doa Istri)* karangan Pakih Sati, *Fikih Wanita* karangan Nasarudin Umar, *Seni Mendidik Dan Mengatasi Masalah Perilaku Anak Secara Islami* karangan Abdullah Muhammad As-Shubhi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi pada jenis penelitian *literature* pada prinsipnya sederhana, yaitu dokumentasi arsip, berita, teori atau konsep yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada umumnya data dan informasi tersebut tersebut berbentuk kajian atau telaah pustaka. Dengan kata lain berbentuk buku atau jurnal penelitian.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014 ), hlm. 96

Ciri-ciri dari studi pustaka ada empat yaitu <sup>46</sup> : pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka siap dipakai (*ready made*). Ketiga, data pustaka umumnya adalah sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data original dari tangan pertama. Keempat, bahwa kondisi dan pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini melalui:

- a. Studi kepustakaan atau *observasi literature*, teknik ini digunakan untuk meneliti literature atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
- b. Kemudian literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian.
- c. Setelah itu dilakukan penelaahan yaitu dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir pada penelitian ini adalah metode analisis konteks, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Adapun untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan beberapa metode, yaitu:

---

<sup>46</sup>Mustika Zed, *Op., Cit.*, hlm.4-5

Dalam analisis data ini menggunakan tiga cara berpikir, yaitu:<sup>47</sup>

- a. Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar.
- b. Sajian data yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan.
- c. Verifikasi data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.

## H. Sistematika pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini tersusun dalam lima bagian yang nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika penelitian:

**Bab Pertama**, yang merupakan pendahuluan dari laporan penelitian akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, Tinjauan umum mengenai konsep pernikahan Ideal dalam Islam dan kaitannya dengan pendidikan anak.

**Bab Ketiga**, Biografi Abdullah Nashih Ulwan mengenai latar belakang kehidupan, corak pemikiran, dan karya-karyanya.

**Bab Keempat**, adalah Analisis Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai Konsep Pernikahan Ideal dan Kaitannya dengan Pendidikan Anak.

---

<sup>47</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan.*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.93

**Bab Kelima**, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pernikahan

##### 1. Pengertian pernikahan Ideal

Perkawinan (pernikahan) merupakan fitrah setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan seksual dengan cara yang telah dipilih oleh agama yaitu dengan melakukan akad nikah untuk menghalalkan dua insan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah*, *mawadda* dan *warohma*. Menurut Abu Yahya Zakariya Al-Anshary, nikah menurut istilah syara' ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.<sup>1</sup>

Perkawinan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata “kawin” yang artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin dengan lawan jenis.<sup>2</sup> Perkawinan disebut juga pernikahan yang berasal dari kata *nikah* ( نكاح ) yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*).<sup>3</sup> Menurut istilah hukum Islam/ syara' arti dari perkawinan yaitu “akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara

---

<sup>1</sup> Alhabsyi, Muhammad Bagir Al-Habsyi., *Fiqih Praktis*. (Bandung: Mizan, 2002 ), hlm. 93

<sup>2</sup> Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke-3, Edisi Kedua, hlm. 456

<sup>3</sup> Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 7

laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senanginya perempuan dengan laki-laki.<sup>4</sup>

Pernikahan adalah akad yang memperbolehkan bersetubuh (asalakan terpenuhi syarat dan rukunnya), dengan tujuan menjalin rasa kasih sayang (saling mencintai) untuk mencapai kepuasan lahir batin untuk menghindari pandangan mata yang haram, melestarikan keturunan yang shaleh dan mendoakan kedua orangtuanya.

## 2. Hukum Melakukan Pernikahan<sup>5</sup>

### a. Mubah

Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, tetapi apabila tidak melakukannya tidak khawatir akan berbuat zina dan apabila melakukannya juga tidak akan menelantarkan istri. Perkawinan orang tersebut didasarkan untuk memenuhi kesenangan bukan dengan tujuan menjaga kehormatan agamanya dan membina keluarga sejahtera. hukum mubah ini juga ditujukan bagi orang yang antara pendorong dan penghambatnya untuk kawin itu sama, sehingga menimbulkan keraguan orang yang akan melakukan kawin, seperti mempunyai keinginan tetapi belum mempunyai kemampuan, atau mempunyai kemampuan untuk melakukannya tetapi belum mempunyai kemauan yang kuat.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 16-22



- b. Sunnah, Nikah disunnahkan bagi orang yang sudah ada keinginan dan kemampuan untuk melangsungkan pernikahan, tetapi kalau tidak menikah tidak dikhawatirkan akan berbuat zinah, maka melaksanakan pernikahan orang tersebut adalah sunnah.
- c. Wajib, bagi orang yang sudah mampu dan ingin sekali menikah bahkan dikhawatirkan jatuh dalam perzinaan, maka wajib baginya menikah
- d. Makruh, bagi dia yang tidak ada hasrat untuk menikah. Hal ini dikarenakan ada dua indicator: Tidak mempunyai ongkos nikah. Hal ini berarti dimakruhkan karena jika ia menyetujui akad, berarti ia menyanggupi hal yang tidak ia mampu, Mempunyai ongkos nikah, namun tidak sanggup dengan kekuatan yang berhubungan dengan nafkah batin. Hal ini bisa saja dikarenakan seperti; terpotong dzakarnya, impoten, atau karena sakit yang sulit diharap sembuhnya.
- e. Haram, bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga sehingga apabila melangsungkan perkawinan akan terlantarlah dirinya dan istrinya, maka hukum melakukan perkawinan bagi orang tersebut adalah haram. Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 195 melarang orang melakukan hal yang akan mendatangkan kerusakan:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”<sup>6</sup>

### 3. Memilih pasangan hidup

Mencari calon pasangan hidup memang gampang-gampang susah, gampangnya kalau dihitung dengan akal, susahnya karena soal jodoh bukan domain akal. Menentukan kriteria wanita sholehah untuk pasangan hidup banyak hal penting yang harus diperhatikan dan dijadikan sebuah pertimbangan agar dapat memutuskan pilihan sesuai dengan apa yang kita harapkan. Khususnya pada ajaran syari’at Islam telah banyak petunjuk-petunjuk dari Rosulullah SAW yang kemudian dituangkan oleh para ‘Alim ‘Ulama dalam kitab-kitab kajiyan salafi dan buku-buku bacaan untuk dijadikan landasan dalam pengamalan memilih wanita sholehah sebagai pasangan hidup. Adapun salah satu petunjuk yang diberikan oleh Rosulullah SAW dalam sebuah hadits yang cukup masyhur dikalangan umat Islam. Rasulullah SAW Bersabda:

حدیث ابی ہریرة رضی اللہ عنہ: عن النبی صلی اللہ علیہ وسلم قال: تنكح المرأة  
لاربعة لما لها و لحسبها و لجمالها و لدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك  
(رواه البخاري و مسلم)

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014) hlm. 30.

*Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah Radiyallahu 'Anhu. Dia telah berkata: Nabi Salallahu 'alaihi wassalam telah bersabda: "Perempuan dinikahi karena empat pertimbangan: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Utamakanlah wanita yang taat beragama, pasti kamu akan bahagia".<sup>7</sup>*

Allah SWT. Telah menciptakan alam ini di atas hukum dan ketentuan berpasang-pasangan (*izdiwaj*). Oleh karena itu, menikah merupakan syariat agama, sunnah (keharusan) masyarakat, dan sunnah (keharusan) alam semesta.<sup>8</sup> Dari sini terlihat bahwa kebutuhan pria terhadap wanita dan sebaliknya mengalir mengikuti hukum tuhan (*sunnah illahiyyah*) ini. sebuah kebutuhan fitrah. Dalam diri pria, Allah SWT. Menciptakan ketertarikan kepada wanita. Dalam diri wanitapun Allah menanamkan ketertarikan kepada pria. Dengan adanya ketertarikan dari kedua belah pihak ini terjadi hubungan dan pernikahan, serta berdiri tegak pertemuan yang disyariatkan (nikah) yang akan memelihara keberlangsungan manusia yang akan memakmurkan dan menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, ketika menciptakan Adam dan menempatkannya di surga, Allah SWT. Tidak membiarkannya sendirian. Surga tidak akan berarti apa-apa tanpa teman dan sahabat dekat. Apalah arti surga kalau manusia hidup sendirian di dalamnya. Sekalipun banyak makanan dan minuman yang lezat dan segar. Untuk itu Allah menciptakan istri dari *nafs*-Nya atau dari jenisnya sendiri. Agar dia

---

<sup>7</sup> Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah., *Hadits-Hadits Muttafaq 'Alaih Bagian Munakahat & Muamalat*. (Jakarta: Kencana, 2004) hlm. 60

<sup>8</sup> Yusuf Qhardawi, *Bicara Soal Wanita*, ( Bandung: ARASY, 2005), hlm. 56

dapat tenteram bersamanya. Dialah Hawa dan Allah SWT. Berfirman kepadanya sebagai berikut.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: *“Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.”*<sup>9</sup>

Pernikahan merupakan landasan pijak dari pembentukan rumah tangga, yang langkah awalnya dimulai oleh pemilihan jodoh.<sup>10</sup> Pernikahan sebagai jenjang pembinaan berumah tangga, tentunya bukan suatu pekerjaan asal jadi. Hanya bersifat asal-asalan. Sebelum melaksanakannya perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang matang, agar kehidupan berumah tangga dapat terpelihara dengan langgeng. Adapun salah satu tujuan yang diharapkan dari pernikahan itu sendiri, yakni agar keturunan dapat terpelihara dengan baik. Keturunan yang baik memerlukan bibit atau benih yang baik pula. Sedangkan benih yang baik, tentunya berasal dari pasangan yang terpelihara dengan baik.<sup>11</sup>

Beranjak dari kepentingan tersebut, maka sejak langkah awal membentuk rumah tangga, Islam sudah menawarkan tuntunan tentang bagaimana

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI., *Op.Cit.*, hlm. 6

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, (Palembang: NoerFikri, 2015), hlm. 19

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 21

memilih pasangan hidup. Islam menempatkan laki-laki pada kedudukan sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sehingga dalam memilih pasangan hidup laki-laki diberi peran yang seimbang dengan tanggung jawabnya. Atas dasar beban tanggung jawab tersebut, laki-laki diamanatkan untuk mematuhi kriteria dalam memilih pasangan hidupnya. Laki-laki diberi prioritas yang lebih besar ketimbang perempuan. Maka dari itu adalah wajar jika di dalam memilih pasangan hidup lebih ditekankan pada peran laki-laki.<sup>12</sup>

Pendekatan untuk memilih seorang istri dalam Islam sangat berbeda bilamana dibandingkan dengan agama-agama atau aliran-aliran pemikiran lain yang jauh dari Illahi. Islam tidak membolehkan seorang pria beriman untuk memilih wanita sembarangan sebagai istrinya, demikian sebaliknya. Hal ini disebabkan karena hal-hal tertentu yang harus dipertimbangkan dalam perkawinan, seperti kesejahteraan dan kesuksesan mereka di dunia dan diakhirat, kebebasan dari perbuatan amoral dan rencana-rencana lainnya.<sup>13</sup> Berikut merupakan kriteria memilih istri/suami menurut Islam

a. Kriteria memilih seorang istri menurut Islam

Yang harus diperhatikan dalam memilih seorang istri dengan tujuan kebaikan (kebahagiaan) dan hubungan yang baik antara suami istri dapat terus dipertahankan, ada delapan bahkan lebih yang diantaranya :

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 21

<sup>13</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi. *Fiqih Praktis*. (Bandung: Mizan, 2002) hlm. 137

## 1) Agama

Seorang istri haruslah seorang wanita yang shalihah dan memiliki pengetahuan agama dengan baik.

## 2) Akhlak

Calon istri harus memiliki akhlak yang baik. Karena ia akan menjadi ibu yang akan mendidik anak-anaknya kelak.

## 3) Kecantikan

Kecantikan merupakan sesuatu yang dianjurkan, disukai, dan ditekankan, sebab dengan kecantikan, terpeliharanya diri seorang laki-laki dari kemaksiatan dan tercapainya kesucian dirinya, dapat terwujud.<sup>14</sup>

## 4) Subur

Calon istri yang dipilih hendaklah seorang wanita yang dapat memberi keturunan banyak, karena Rasulullah telah bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ دَفَائِي مُبَاهِ بِكُمْ أَلَا مَمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *“Nikahilah oleh kalian lagi subur wanita yang besar rasa cintanya lagi subur peranakannya, karena sesungguhnya aku akan membanggakan kalian dihadapan umat-umat lainya pada hari kiamat nanti”*.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Husain Ansary, *Membangun Keluarga yang dicintai Allah*. (Jakarta: Pustaka Zahro,2002) hlm.137

<sup>15</sup> Muhammad At-Tihami, *Membina Mahligai Cinta Yang Islami*. (Jakarta: Bintang Terang, 2005), hlm. 46

### 5) Masih Perawan

Calon istri yang dipilih sebaiknya seorang wanita yang masih perawan. Dalam hal ini, Rasulullah Saw pernah bersabda kepada Jabir Ra yang telah menikahi seorang janda: <sup>16</sup>

هدابكراتلا عبها وتلا عبك

Artinya : *“Mengapa kamu tidak menikahi seorang perawan sehingga kamu dapat bermain-main(bercanda) denganya dan diapun dapat bermain-main denganmu”*.

Karena ada tiga faidah yang tersimpan dibalik status perawan itu

:

- (a) Wanita yang masih perawan akan lebih mencintai dan menyayangi suaminya, sehingga sang suaminya dapat merasakan arti dari sebuah cinta.
- (b) Hal itu akan menjadikan cinta seorang laki-laki kepada istrinya lebih sempurna, sebab tabiat manusia cenderung tidak menyukai wanita yang pernah disentuh oleh laki-laki lain.
- (c) Biasanya seorang wanita akan rindu kepada suami pertamanya.

### 6) Memiliki nasab

Calon istri yang hendak dipilih sebaiknya memiliki nasab(garis keturunan) yang baik.

---

<sup>16</sup> Musthafa Murad, *Memilih Pasangan dan Tata Cara Nikah* (Bandung: Irsyad Baitu Salam, 2009). hlm. 54

## 7) Bukan kerabat dekat

Calon istri yang dipilih hendaknya bukan kerabat dekat, seperti putri paman dari pihak ayah, putri paman dari pihak ibu, putri bibi dari pihak ayah, dan putri bibi dari pihak ibu, sebab hal itu dapat mengurangi hasrat seksual laki-laki.<sup>17</sup>

## 8) Sekufu'

Seorang suami sebaiknya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada istrinya, atau paling tidak setara dengannya.

## 9) Maharnya ringan

Calon istri yang dipilih hendaknya seorang wanita yang memberikan persyaratan mahar ringan

Selain kriteria di atas, Habib Mustofa juga menjelaskan beberapa kriteria memilih calon istri menurut Islam, yaitu:<sup>18</sup>

## a) Taat Beragama

Rasulullah SAW bersabda :

*"Perempuan itu dikawini atas empat perkara, yaitu: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, atau karena agamanya. Akan tetapi, pilihlah berdasarkan agamanya agar dirimu selamat." (H.R. Bukhari dan Muslim)*

Hadits tersebut memberikan gambaran mengenai kriteria-kriteria yang menjadi bahan pertimbangan seorang lelaki dalam memilih seorang perempuan sebagai istrinya. Kriteria-kriteria tersebut adalah kecantikan,

---

<sup>17</sup> *Ibid* hlm. 63

<sup>18</sup> [http://HabibMustofa, 20 Petunjuk Memilih Istri \(Bagian 1\).html](http://HabibMustofa.com/2017/05/09/Petunjuk-Memilih-Istri-Bagian-1.html), diakses pada tanggal 09 Mei 2017 11: 09



keturunan, kekayaan, dan agamanya. Orang yang mengutamakan kriteria agama, dijamin oleh Allah SWT akan memperoleh kebahagiaan dalam berkeluarga.

Dalam memilih seorang perempuan untuk dijadikan istri, pertama kali hendaklah kita menilai ketaatannya dalam beragama seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam Hadits di atas. Tanda utama seseorang dikatakan taat beragama yaitu bila ia dapat menjalankan ketentuan pokok yang menjadi rukun Iman dan Islam dengan benar. Oleh karena itu, kita harus benar-benar menggunakan kriteria yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sejak awal memilih calon istri.

Bila langkah awal telah ditempuh dengan benar, kelak rumah tangga kita akan dapat berjalan dengan serasi, harmonis, dan penuh kemesraan, karena masing-masing mendasarkan langkah dan niatnya hanya karena Allah. Segala bentuk kesulitan dan goncangan dalam mengayuh bahtera rumah tangga akan dihadapi dengan penuh ketenangan dan pikiran jernih, karena kedua belah pihak selalu pasrah dan berlindung pada kehendak dan kekuasaan-Nya. Sikap semacam ini akan sangat membantu suami istri dalam membina rumah tangga sesuai dengan keridhaan Allah SWT. Sebaliknya, istri tidak taat beragama, yaitu istri yang mengabaikan ajaran agama, akan menyebabkan suami sulit membimbingnya dan sulit menciptakan suasana rumah tangga yang islami. Bila suami dan istri sudah berlainan langkah dalam menilai

perbuatan halal dan haram atau baik dan buruk, hal ini bisa menimbulkan pertengkaran dan perpecahan dalam berumah tangga. Rumah tangga semacam ini sulit menjadi harmonis, tentram dan tenang. Selain memberi dampak buruk bagi suami, istri yang tidak taat beragama akan memberi dampak buruk pada pendidikan anak kelak. Ia tidak akan mendorong anaknya untuk taat shalat dan rajin mengaji, tidak membiasakan salam ketika keluar masuk rumah, tidak tahu membedakan najis dan suci, dan lain-lain. Anak-anak yang tidak mengenal aturan agama semacam ini kelak setelah besar mungkin sekali mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk sehingga menjadi orang yang rusak akhlaknya dan mengabaikan agama. Oleh karena itu, besar sekali bahaya istri yang tidak taat beragama untuk menjadi ibu bagi anak-anak kita.

Membentuk rumah tangga yang diridhai oleh Allah dan memperoleh kebahagiaan sepanjang hayat sebelum mengambil seorang perempuan menjadi istri kita perlu mengetahui ketaatannya dalam beragama. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain:

- 1) Mengamati caranya berpakaian, berias dan bergaul apakah sesuai dengan ketentuan Islam atau tidak. Misalnya, mengamati apakah ia memakai muslimah atau tidak, bersolek atau tidak, berkhawat (berduaan) dengan laki-laki bukan mahram atau tidak.
- 2) Menanyakan kepada orang-orang yang dekat dengan dirinya, seperti kerabat dekat, tetangga dekat, atau teman-teman dekat tentang ketaatannya menjalankan shalat 5 waktu, ketaatannya menjalankan puasa Ramadhan, sikapnya kepada tetangga atau para kerabatnya, sikapnya kepada orang yang lebih tua, dan lain-lain.
- 3) Datang sendiri kepada keluarga perempuan untuk melakukan penelitian dan pengamatan secara langsung. Dalam pertemuan ini, perempuan yang diinginkan harus disertai dengan anggota laki-

laki keluarganya, sehingga tidak terjadi khalwat (berduaan). Pada saat inilah kita bisa meneliti berbagai hal yang ingin diketahui dari perempuan tersebut agar kita memperoleh gambaran yang jelas.

Cara-cara semacam inilah yang seharusnya dilakukan oleh kaum muslimin dalam menyediliki calon istrinya. Kita tak boleh melakukan cara-cara di luar Islam, seperti berpacaran atau berkenalan di tengah jalan. Cara semacam ini sama sekali tidak dibenarkan.

b) Dari Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang tidak baik ialah lingkungan yang dipenuhi kebiasaan, tradisi, dan perilaku yang bertentangan dengan syari'at Islam. Lingkungan masyarakat yang mempunyai tradisi berjudi, membuka praktek pelacuran, gemar minum minuman keras, dan melakukan maksiat-maksiat lainnya merupakan contoh lingkungan yang tidak baik. Lingkungan semacam ini jelas merugikan pembinaan akhlak dan keagamaan masyarakatnya, baik perempuan maupun laki-laki. Lingkungan yang dipenuhi dengan praktek pelacuran tentu amat membahayakan pembinaan akhlak warga perempuannya. Biasanya warga laki-lakinya banyak yang lebih dulu terjerumus sehingga kaum perempuan terdorong untuk lebih berani terjun dalam kesesatan seperti itu. Hal ini disebabkan kaum laki-lakinya tidak bisa diandalkan sebagai pelindung kaum wanitanya.

Memang tidak bisa dijadikan sebagai satu kepastian untuk menyimpulkan bahwa setiap perempuan yang tinggal di lingkungan yang buruk otomatis berakhlak tidak baik. Beberapa contoh kita temukan dalam sejarah bahwa ada wanita yang tetap tegak dalam keyakinan tauhid walaupun berada di tengah-tengah lingkungan penuh dengan dosa dan kemusyrikan, Diantaranya adalah 'Aisyah, istri Fir'aun dan Masyithah, pelayan perempuan di istana Fir'aun. Kedua perempuan ini ternyata teguh dalam mengikuti ajaran Musa AS. Akan tetapi, perempuan-perempuan seperti mereka sulit kita dapatkan. Suami yang istrinya berasal dari lingkungan tidak baik mempunyai resiko amat besar karena akhlak dan kebiasaan buruk yang telah mendarah daging dalam diri sulit diubah dalam waktu relatif singkat. Seorang perempuan yang biasa menganggap pergaulan bebas dan pelacuran sebagai hal yang lumrah dalam masyarakat, akan sulit menaati ketentuan agama yang melarang laki-laki dan perempuan bukan mahram bergaul bebas. Bila kelak dia menjadi istri dari suami yang lingkungan keluarganya taat beragama, akan terasa sulit dan berat baginya untuk mematuhi akhlaq agama. Ketika suaminya tidak di rumah, ia akan merasa tidak berdosa menerima teman lelakinya yang bebas berkunjung ke rumah. Bila suami menegur, ia akan menjawab dengan enteng bahwa hal itu telah lumrah. Ia sama sekali tidak mau mengindahkan syari'at Islam, bahkan menganggapnya sebagai belunggu

yang menekan dirinya. Berikut merupakan contoh kejadian di masa sekarang:<sup>19</sup>



Istri yang bersikap semacam ini jelas akan menimbulkan konflik dengan suaminya sehingga terjadi pertengkaran. Hal itu disebabkan istri enggan mematuhi syari'at Islam yang dipandanginya bertentangan dengan tradisi lingkungan yang tidak Islami.

Tak ada suami atau istri yang menghendaki rumah tangganya dipenuhi pertengkaran dan perselisihan setiap hari. Pertengaran dan perselisihan dalam rumah tangga mengakibatkan tekanan dan depresi bagi suami istri. Seperti contoh pada gambar di atas merupakan suatu permasalahan dalam hubungan suami istri yang tidak saling

<sup>19</sup> *Koran Sumatera Ekspres*, (Palembang: Sumeks, Senin 15 Mei 2017) hlm. 10

memperhatikan dan tidak saling percaya sehingga terjadi perselingkuhan diantara kedua bela pihak. Untuk mencegah hal ini, Islam memberikan tuntunan kepada kita agar dalam memilih calon istri hendaklah memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya.

c) Perawan

Disebutkan dalam Hadits berikut bahwa: Rasulullah SAW bersabda :

*“Hendaklah kalian kawin dengan wanita-wanita yang masih perawan, karena mereka lebih bersih mulutnya, lebih menghadap rahimnya (lebih subur masa birahinya) dan lebih bagus budi pekertinya”<sup>20</sup>*

Hadits tersebut memberikan dorongan kepada kaum laki-laki untuk memilih calon istri yang perawan, yaitu perempuan yang belum pernah bersetubuh atau belum pernah menikah. Perempuan-perempuan yang masih perawan belum pernah mengenal kemesraan dengan laki-laki sehingga hatinya masih polos dan bersih. Ia tidak memiliki kenangan masa lalu dengan laki-laki lain sehingga ketika ia bercengkerama dengan laki-laki yang baru menjadi suaminya, hati dan angan-angannya hanya tertuju kepada suami. Ia hanya merasakan sentuhan kemesraan dari laki-laki yang menjadi suaminya. Seluruh perhatian, cinta, serta kasih sayangnya dicurahkan kepada suami tanpa membandingkan dengan laki-laki lain. Keadaan semacam inilah yang digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam Hadits tersebut dengan sabdany : "Engkau bisa bergurau dengannya dan dia pun bisa bergurau mesra denganmu."

---

<sup>20</sup> Muhammad At-Tihami, *Op.Cit.*, hlm. 46

Suasana semacam inilah yang dinyatakan Rasulullah kemungkinan besar hanya bisa tercipta dengan istri yang masih perawan.

d) Penyabar

Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahriim ayat 11:

*"Allah menjadikan istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman ketika ia berkata: 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam syura; dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya; dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim'".*

Maksud ayat tersebut ialah bahwa seorang istri yang sabar menghadapi perilaku buruk suaminya sangat membantu mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dalam kasus tersebut, istri Fira'aun sangat sabar menerima kekejaman Fir'aun terhadap dirinya. Ia tetap tabah menghadapi kekejaman suaminya dan hanya pasrah pada Allah. Istri penyabar seperti istri Fir'aun yang Allah gambarkan pada ayat tersebut tentu memberikan jasa sangat besar dalam memelihara keutuhan rumah tangga, kebahagiaan suami dan kegembiraan anak-anaknya. Ia tidak akan mudah menceritakan kesulitan dan berbagai permasalahan yang akan menyedihkan dan memecaskan suaminya. Walaupun sebenarnya istri menyimpan kepahitan dalam hatinya, semua kesulitan dihadapinya dengan penuh ketabahan dan sikap pasrah kepada Allah. Hal itu menjadikan rumah tangganya selalu dipenuhi kegembiraan, keceriaan dan penuh tawa.

Istri yang sabar tidak hanya memberikan semangat dan dorongan hidup kepada suaminya dalam menghadapi segala macam tantangan dan

rintangan, ia juga dapat menjaga kehormatan suami di hadapan anak-anak dan orang lain. Istri yang sabar tidak akan manceritakan sikap buruk suami kepada anak-anaknya, karena ia tidak ingin melibatkan anak-anaknya dalam persoalan yang tengah dihadapinya. Sebaliknya, ia selalu memuji akhlaq suaminya di hadapan anak dan orang tuanya. Sikap semacam ini akan menciptakan hubungan mesra dalam rumah tangga karena anak-anak selalu menaruh hormat kepada bapaknya. Sebaliknya istri yang pemaarah, suka membantah dan suka memaki suaminya akan menimbulkan konflik berkepanjangan dalam rumah tangganya. Bahkan konflik tersebut bisa melebar kepada anak-anak, orang tua dan mertuanya. Jika hal ini terjadi, pasti anak-anak dalam rumah tangga semacam ini akan mengalami stress dan kebingungan. Selain itu, tetangga pun akan merasa enggan berdekatan dengan rumah tangga yang dipenuhi konflik. Mereka mungkin saja turut merasakan ketegangan karena boleh jadi anak-anak yang berasal dari keluarga yang penuh konflik akan menimbulkan gangguan. Setiap laki-laki sangat perlu memperhatikan sifat calon istrinya, apakah dia bersifat penyabar atau pemaarah.

e) Memikat Hati

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisaa' ayat 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ





*“Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, ...”*<sup>21</sup>

Istri yang bisa membuat suaminya merasa senang dan tertarik akan semangat untuk bersama-sama membangun rumah tangga yang sakinah dan damai. Tanpa rasa senang dan terpikat sulit akan tercipta kemesraan dan keintiman dalam hidup berumah tangga. Oleh karena itu, laki-laki yang hendak memilih seorang perempuan sebagai calon istrinya harus bertanya kepada dirinya sendiri apakah hatinya benar-benar merasa senang dan terpikat kepada perempuan tersebut atau tidak. Ia harus jujur menghayati perasaannya sendiri dalam memperhatikan hal-hal perempuan yang diminati sebelum melamarnya, apalagi menikahinya.

Daya tarik yang utama dan bertahan lama, bahkan sampai akhir hayat adalah daya tarik akhlaq dan ketaatan perempuan yang bersangkutan kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun daya tarik lainnya adakalanya menyebabkan kebosanan atau kebencian di belakang hari. Kecantikan, misalnya, semakin lama akan memudar. Suami tidak menaruh cinta lagi kepada istrinya karena ia tidak cantik lagi, atau karena suatu musibah yang merusak kecantikan istri, suami tidak lagi tertarik, bahkan menjauhinya. Daya tarik lainnya adalah kekayaan. Seorang laki-laki memperistri seorang perempuan karena tertarik pada kekayaannya. Setelah menikah sekian tahun, harta kekayaan istri habis,

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 77

sehingga suami kehilangan rasa tertarik terhadap istrinya. Oleh karena itu, yang akan menjamin suami tertarik dan terpesona kepada istrinya secara langgeng adalah daya tarik akhlaq dan ketaatan beragama seorang perempuan.

Berikut ini beberapa contoh perempuan yang memiliki daya tarik polesan atau semu:

- 1) Seorang perempuan yang terlihat cantik karena bersolek. Karena setelah menjadi istri ia tidak mampu membeli peralatan kecantikan, terlihatlah keadaan aslinya. Suami melihat bahwa istri yang disangka benar-benar cantik alami ternyata tidak cantik. Kecantikannya hanya polesan belaka. Untuk mempertahankan penampilannya suami harus mengeluarkan biaya banyak sehingga menguras pendapatannya. Hal semacam ini menimbulkan kejengkelan dan kemarahan sehingga ia membenci istrinya.
- 2) Seorang perempuan dari status sosial yang terhormat tetapi sikapnya merendahkan suaminya. Ia memandang suaminya yang harus menghormati dirinya, bukan dia yang harus menghormati suaminya. Pada awalnya suami tidak begitu merasa terhina oleh sikap istrinya, tetapi semakin lama suami merasakan bahwa dirinya tidak dihargai oleh istrinya sebagai kepala rumah tangga. Suami merasa kecewa dan jengkel kepada istrinya sehingga mereka semakin renggang. Suasana semacam ini mengakibatkan rumah tangga tidak lagi dipenuhi kecintaan dan kemesraan, yang ada hanyalah permusuhan yang tersembunyi.

Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga Allah menegaskan dengan firman-Nya pada ayat di atas agar laki-laki memilih perempuan yang benar-benar disenanginya dan memiliki daya pikat yang sejati. Ia jangan mudah tertipu penglihatan sepintas terhadap kecantikan, kekayaan, dan status sosial yang lebih banyak dibangkitkan oleh selera rendah yang sifatnya sementara. Ia hendaklah benar-benar menguji hati nuraninya dengan cara-cara yang

benar sehingga yakin bahwa perempuan yang hendak dijadikan istrinya benar-benar sesuai dengan hati nuraninya. Pengamatan jeli dan seksama dalam memilih calon istri yang sesuai dengan tuntutan Islam merupakan hal utama yang harus ia lakukan.

f) Amanah

Amanah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh umat Islam. Sikap amanah adalah perilaku yang mengedepankan tanggungjawab di atas diri sendiri. Jika ia seorang istri ia diamanahkan untuk menjaga rumah dan mendidik anak-anaknya ke jalan yang benar. Menjaga rumah dalam arti menjaga harta suaminya. Istri shalehah harus bertindak sebagai padar penjaga tanaman bukan pagar pemakan tanaman. Alangkah indahny hidup dalam suasana penuh amanah. Suami akan merasa tentram meninggalkan rumah. Sebaliknya, istriupun merasa tentram karena tidak ada hal yang perlu dirisaukan dari suaminya.<sup>22</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisaa' ayat 34: *"...Oleh sebab itu, wanita yang shalih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara (dirinya dan harta suami) ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah (menyuruh) memeliharanya..."*<sup>23</sup>

Disebutkan dalam Hadits berikut: Rasulullah SAW bersabda:

*"Sebaik-baik istri yaitu yang meyenangkanmu ketika kamu lihat; taat kepadamu ketika kamu suruh; menjaga dirinya dan hartamu ketika kamu pergi".* (H.R. Thabarani, dari 'Abdullah bin Salam)

---

<sup>22</sup> Mahfan, *Op.Cit.* hlm. 99

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 84

Amanah yaitu tanggung jawab memenuhi kepercayaan orang kepadanya. Apa saja yang dipercayakan orang kepadanya dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan pemberi kepercayaan. Ayat tersebut menjelaskan sifat istri yang baik, yaitu benar-benar bisa memelihara kehormatan dirinya pada saat suaminya tidak di rumah. Ia juga menjaga dengan amanah harta benda suaminya selama dia tidak di rumah.

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap istri dituntut untuk amanah terhadap suaminya dalam mengelola harta suami yang dipercayakan kepadanya. Seorang istri harus memiliki sifat amanah karena ia diberi kepercayaan oleh suaminya mengenai segala macam urusan diri dan keluarganya, bahkan seluruh rahasia suaminya. Suami bukan hanya mempercayakan harta kekayaan kepadanya, melainkan juga mempercayakan kehormatan dan keamanan anak-anaknya. Hal ini menuntut adanya sifat amanah istri sehingga ia tidak akan melakukan kecurangan ketika suami tidak ada, atau menipu suaminya sehingga menjerumuskannya ke dalam malapetaka. Misalnya, karena kekurangan uang belanja ia menyebarkan hal tersebut kepada orang lain, atau menyampaikan aib suami kepada orang lain sekalipun tidak bermaksud jahat. Hal semacam ini sudah merupakan tindakan khianat istri kepada suami.

Istri yang amanah tentu tidak akan mengabaikan tanggung jawabnya menjaga dan memelihara segala hal yang dipercayakan

kepadanya. Ia akan memelihara suasana rumah tangga penuh rasa kasih sayang dan cinta.

g) Tidak Bersolek Bila Keluar Rumah

Disebutkan dalam Hadits berikut:

*"Wanita-wanita yang gemar minta cerai dan wanita-wanita pesolek (di luar rumah) adalah wanita-wanita munafik".* (H.R. Abu Nu'aim)

Maksud Hadits di atas ialah perempuan yang suka bersolek ketika keluar rumah adalah perempuan munafik. Orang munafik perkataannya tidak bisa dipercaya, janjinya tidak bisa dipegang dan kejujurannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perempuan yang suka bersolek ketika keluar rumah berarti memiliki sifat-sifat buruk.

Sifat perempuan dalam menampilkan dirinya macam-macam. Ada perempuan yang suka bersolek, ia dapat memoles dirinya dengan baik sehingga terlihat cantik dan kekurangannya tertutupi. Tindakannya bertujuan untuk menawan hati orang lain, terutama lawan jenisnya. Perempuan semacam ini disebut munafik karena selalu berpura-pura dalam menampilkan dirinya dan menyembunyikan keadaan sesungguhnya.

h) Kufu' dalam Beragama

Islam menganjurkan memilih istri yang kufu' dalam beragama agar kelak tercipta suasana sakinah dan mawaddah dalam hidup berumah tangga. Bila antara suami istri terdapat perbedaan-perbedaan mencolok

dalam bidang akhlak dan ibadah, apalagi istri jauh lebih rendah daripada suami, hal ini semacam ini akan menghambat upaya menciptakan rumah tangga yang dipenuhi kemesraan, kebahagiaan, dan penuh tanggung jawab kepada Allah. Demikianlah, karena istri yang tidak kufu' memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai baik buruk suatu masalah sehingga dalam rumah tangga muncul dua norma yang bisa berbeda. Hal ini sangat berbahaya bagi pembinaan akhlaq suami istri dan anak-anaknya. Bukanlah tujuan setiap orang membina rumah tangga adalah untuk memperoleh kebahagiaan sebesar-besarnya di dunia dan keselamatan di akhirat kelak? Kalau tujuan semacam ini tidak dapat diwujudkan, yang akan terjadi adalah perselisihan yang menyebabkan penderitaan.

Untuk mengukur kufu' atau tidaknya calon istri, perlu diadakan pengamatan dan penelitian seksama. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh, antara lain :

- 1) Menanyakan akhlaq dan ibadah perempuan tersebut kepada teman-teman dekatnya atau tetangga dekatnya yang adil dan jujur dalam menilai orang.
- 2) Mengamati akhlaq dan ibadah keluarga perempuan yang bersangkutan. Bila keluarganya ahli ibadah dan baik akhlaqnya, kemungkinan besar akhlaq perempuan tersebut seperti keluarganya.

Adapun kufu' dalam bidang lain, seperti tingkat pendidikan, sosial, ekonomi dan lain-lain bukan merupakan masalah pokok yang dapat menghalangi upaya penciptaan rumah tangga yang sakinah dan

mawaddah. Masalah-masalah semacam itu dapat diatasi dengan cara melakukan peningkatan secara bertahap dari pihak yang bersangkutan.

i) Tidak Materialis

Materialis adalah sifat lebih mengutamakan materi dan cenderung tidak mau mengeluarkan hartanya untuk kepentingan orang lain atau kepentingan kebajikan umum.

Perempuan yang baik dijadikan istri antara lain karena tidak bermaksud mengejar harta dan tidak pula menjerumuskan suaminya untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Misalnya mendorong suaminya untuk mencari harta sebanyak-banyaknya walaupun dengan cara haram atau hanya mengeruk harta kekayaan suami dan meninggalkannya bila suami jatuh miskin.

Dalam memilih calon istri kita diperintahkan agar mencari wanita yang ridha menerima mahar sedikit, walaupun laki-laki dianjurkan untuk memberikan mahar yang banyak kepada calon istrinya seperti yang disebutkan dalam Q.S. An-Nisaa' ayat 4 : *"Berikanlah maskawin kepada wanita (yang kamu nikahi) dengan maskawin yang menyenangkan ..."*<sup>24</sup>

j) Senang Menyambung Ikatan Kerabat

Perempuan yang baik untuk dijadikan istri adalah perempuan yang suka menjalin ikatan silaturahmi dengan keluarga dan kerabat. Peranan

---

<sup>24</sup> Departemen agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 61

seorang istri sangat besar dalam mempererat hubungan suaminya dengan keluarga dan kerabatnya. Bila seorang istri suka menjaga dan memelihara hubungan dengan kerabat-kerabatnya, baik dari pihaknya sendiri maupun dari pihak suaminya, jaringan hubungan kekeluargaan akan menjadi luas, sehingga memudahkan mereka untuk saling menerima dan memberi bantuan. Akan tetapi, kebanyakan orang terutama para istri, tidak suka bila dia harus membantu atau menanggung beban hidup orang lain. Mereka lebih mengutamakan kesejahteraan keluarganya daripada membantu kerabat atau keluarga besarnya. Umumnya, perempuan lebih mengutamakan diri dan anak-anaknya dan cenderung kurang peduli dengan keluarga besarnya. Mereka khawatir kalau terlalu banyak membantu keluarga besar, kepentingannya tidak terpenuhi. Hal inilah yang sering merintangi para istri untuk bersikap lebih dermawan kepada keluarga besarnya, apalagi kepada keluarga besar suaminya. Pentingnya keluarga besar dan kerabat bagi setiap keluarga, kita wajib memperhatikan calon istri kita seberapa jauh ia mempedulikan kerabat dan keluarga besarnya. Bila yang bersangkutan adalah orang yang selalu memelihara dan menyuburkan ikatan silaturahmi dengan keluarga dan kerabatnya, perempuan semacam ini baik dijadikan istri dan akan membawa berkah dalam membangun rumah tangga kelak. Sebaliknya, jika dia tidak peduli dengan ikatan kekeluargaan, kemungkinan besar perempuan semacam



ini tidak akan memberikan berkah dalam keluarga suaminya. Oleh karena itu, carilah istri yang suka memelihara ikatan silaturahmi.

b. Kriteria memilih seorang suami

Ada beberapa pendapat mengenai kriteria calon suami yang baik.<sup>25</sup>

1) Beragama Islam

Suami adalah pembimbing istri dan keluarga untuk mendapatkan selamat dunia dan akhirat. Sehingga sebagai umat islam hal ini mutlak menjadi yang diharuskan. Sebagaimana firman Allah SWT:

...وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا<sup>ج</sup> وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ

أَعَجَبَكُمْ<sup>ط</sup> أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ<sup>ط</sup> وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ

بِإِذْنِهِ<sup>ط</sup> وَيُبَيِّنُ<sup>ط</sup> آيَاتِهِ<sup>ط</sup> لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ<sup>ط</sup>

“...Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita Mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang Mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke Surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS. Al Baqarah : 221)<sup>26</sup>

2) Memiliki akhlak yang baik

<sup>25</sup> [Http//Ilmu Dalam Pendidikan Yang Bermutu Bagi Diri Manusia Kriteria Memilih Pasangan.Htm](http://Ilmu Dalam Pendidikan Yang Bermutu Bagi Diri Manusia Kriteria Memilih Pasangan.Htm), Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2017 10:26

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 35

Yang pertama perlu diperhatikan dari seorang laki-laki adalah keterikatannya dengan akhlak agama. Apabila kuat agamanya, niscaya ia akan memuliakan istrinya dan tidak akan pernah menzaliminya, meskipun disaat ia tidak mencintainya.<sup>27</sup>

Laki-laki yang memiliki keistimewaan adalah laki-laki yang mempunyai ketakwaan dan keshalihan akhlak. Dia mengetahui hukum-hukum Allah tentang bagaimana memperlakukan istri, berbuat baik kepadanya, dan menjaga kehormatan dirinya serta agamanya, sehingga dengan demikian ia akan dapat menjalankan kewajibannya secara sempurna di dalam membina keluarga dan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai suami, mendidik anak-anak, menegakkan kemuliaan, dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan tenaga dan nafkah.

### 3) Sholeh dan taat beribadah

Masa depan kehidupan suami-istri erat kaitannya dengan memilih suami, maka Islam memberi anjuran agar memilih akhlak yang baik, shalih, dan taat beragama. Seorang suami adalah teladan dalam keluarga, sehingga tindak tanduknya akan menjadi panutan bagi istri dan anaknya.

### 4) Memiliki ilmu agama yang baik.

Seorang suami yang memiliki ilmu agama Islam yang baik akan menyadari tanggung jawabnya pada keluarga, mengetahui cara

---

<sup>27</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis 2*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 40

memperlakukan istri, mendidik anak, menegakkan kemuliaan, dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga secara halal dan baik.<sup>28</sup>

Selain itu, dibolehkan pula bagi seorang perempuan melihat laki-laki yang hendak menikah dengannya, karena ia berhak pula untuk menilai apakah paras atau postur tubuh calon suaminya itu ataupun intelektualitasnya sesuai dengan harapannya atau tidak. Umar r.a pernah berkata, *“janganlah kamu mengawinkan anak-anak perempuanmu dengan laki-laki yang buruk rupanya, sebab mereka itu (yakni anak-anak perempuan) juga memiliki keinginan sama seperti yang kamu rasakan.”*

Kemudian dari beberapa kriteria-kriteria calon suami yang baik menurut Islam, Islam juga memberikan kriteria lelaki yang harus dihindari atau tidak boleh dinikahi. Menurut Al-Ghazaly dalam buku Al-Ihya, *“...Apabila seorang ayah mengawinkan anak perempuannya dengan seorang laki-laki yang zalim, atau fasiq (rusak aklaknya), atau bid’ah, atau peminum khamr, maka si ayah itu telah berdosa besar terhadap agamanya. Sedemikian sehingga telah membuka dirinya sendiri untuk menerima kemurkaan Allah, disebabkan telah melanggar hak kekerabatan dan denan senaja melakukan pilihan yang salah.”*<sup>29</sup>

Memilih calon suami tidak boleh sembarangan, dan tugas wali perempuanlah mencari pasangan yang baik bagi putrinya. Memilih

---

<sup>28</sup> Muhammad Zamil Zainu, *Penghormatan Islam Terhadap Kaum Wanita*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002) hlm. 81

<sup>29</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Ibid.*, hlm.41

calon suami jangan hanya melihat dari banyaknya harta, pangkat dan bagusnya wajah, namun carilah calon suami yang beragama baik. Jika seorang suami yang ahli agama mencintaimu maka ia akan menjadi penolong dalam memecahkan urusan-urusan agama dan duniamu. Namun jika ia tidak menyenangkanmu, minimal ia tidak membencimu, tidak pula menzhalimimu, dan menjelek-jelekan mu. Seorang suami yang memiliki pemahaman agama yang baik akan menjadi penolongmu dalam mendidik anak-anakmu dengan tarbiyah islamiyah as-shalihah. Seorang suami yang baik akan menasehatimu jika kamu melakukan kesalahan dan menjelaskan kepadamu akan kebenaran.

Di era globalisasi yang semakin pesat ini, banyak sekali kejadian-kejadian yang tidak sejawarnya di dalam rumah tangga, hal semacam ini sering dikenal dengan KDRT. Sebagaimana contoh berikut.



Contoh di atas memberikan pelajaran bagi seorang calon ibu bahwasanya ia harus memilih pendamping shalih yang kelak akan menjadi ayah dari anak-anaknya. Ayah adalah pemimpin dalam keluarga yang akan mengarahkan kemana bahtera rumah tangga akan berlayar. Rosululloh shallallohu ‘alaihi wasallam bersabda yang artinya :

*“Apabila datang kepada kalian orang yang kalian ridhoi akhlak dan agamanya maka nikahkanlah ia, jika tidak kalian lakukan akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang luas” (HR At-Tirmidzi)*

Secara spesifik kewajiban seorang suami yaitu;<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Legawan Isa, *Pedoman Membina Rumah Tangga*, (Palembang: Awfa Media, 2013) hlm. 15

- 1) Sebagai pemimpin rumah tangga
- 2) Mendidik anak dan istri menjalankan perintah agama, dan mengawasi pergaulan mereka
- 3) Memberikan nafkah dari rezeki yang halal, karena rezeki yang haram itu menyebabkan tidak berkahnya rumah tangga sehingga sering terjadi pertengkaran dan perselisihan.

Kewajiban seorang istri terhadap suami secara garis besar sebagai berikut;<sup>31</sup>

- 1) Taat dan patuh kepada suami
- 2) Istri harus berwajah manis di depan suami
- 3) Istri tidak boleh berpergian tanpa sepengetahuan atau seizin istrinya. Rasulullah bersabda. “ *Tiada seorang wanita yang keluar rumah tanpa seizin suaminya, melainkan dia akan dilaknati oleh segala sesuatu yang disinari matahari sampai ular-ular dalam laut.* ” (Al-Hadis)
- 4) Istri harus senantiasa mencari kerelaan suaminya, dengan kata lain harus bersikap yang berkenan dihati suaminya.
- 5) Istri tidak boleh melaksanakan puasa sunnat kecuali atas izin suami, dan tidak boleh memberikan izin pada seseorang untuk memasuki rumah suami tanpa izin suaminya.
- 6) Menjaga harta suami. Maksudnya istri tidak boleh membelanjakan atau menghadiahkan harta suami tanpa seizinnya walaupun kepada keluarganya.

Jika antara suami dan istri mengetahui kewajiban atas diri mereka masing-masing maka tidak akan ada kekerasan dalam rumah tangga yang marak terjadi di beritakan baik di televisi maupun di media cetak.

Cara pergaulan untuk berikhtiyar mencari dan memilih jodoh dalam realita kehidupan dimasyarakat sekarang ini lebih banyak dikenal dengan istilah pacaran. pacaran yang dikenal secara umum adalah suatu jalinan hubungan cinta kasih antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram dengan anggapan sebagai persiapan untuk saling mengenal sebelum akhirnya menikah. Di dalam ajaran agam Islam memang tidak ada ajaran untuk menutup diri dalam pergaulan ataupun tradisi 'memingit'

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 16

sebelum datangnya masa pernikahan. Namun demikian tidak juga ajaran agama Islam itu membiarkan saja segala sesuatunya berjalan dengan sebebaskan-bebasnya.

Hukum-hukum Islam yang menjelaskan secara lebih spesifik dan langsung mengarah kepada pembahasan terkait dibolehkannya pacaran masih belum ada. Para ‘Alim ‘Ulama masih banyak yang berbeda pendapat. Tapi jika kita akan menelaah cara-cara pergaulan untuk mendekati wanita agar bisa menentukan pilihan dan berikhtiyar mencari jodoh maka, kita perlu melihat beberapa himbauan dari sabda Rosulullah SAW dan larangan-larangan yang telah di naskakan dalam firman Allah SWT supaya kita tetap bisa menjaga kesucian diri, ketenangan hati, dan kemurnian hukum Islam secara kontekstual.

Etika pergaulan dalam agama Islam telah diatur sedemikian rapih, khususnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- 1) Saling menjaga pandangan di antara laki-laki dan wanita,
- 2) tidak boleh melihat aurat,
- 3) tidak boleh memandangi dengan nafsu dan
- 4) tidak boleh melihat lawan jenis melebihi apa yang dibutuhkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat an-Nur ayat 30-31 mengenai pedoman pergaulan antara laki-laki dan wanita yang bukan "mahram"

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ

إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nur ayat 30)<sup>32</sup>

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya : "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka,

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 353



*atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur ayat 31).*<sup>33</sup>

Ayat Al-Quran di atas memberikan gambaran mengenai cara-cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Diantaranya :

- 1) Menahan pandangan ; dalam kehidupan sehari-hari kita selaku mahasiswa yang mempunyai kewajiban untuk tolakul'ilmu, pastinya setiap hari kita akan sering bersinggungan dengan kaum perempuan baik dikampus, dikantin, maupun dijalan. Alangkah lebih baiknya jika seorang laki-laki bertemu dengan perempuan ataupun sebaliknya bisa mengatur indra penglihatannya ke arah yang memang tidak menimbulkan syahwat, agar kewajiban kita dalam tolakul 'ilmu tidak terganggu dan mendapatkan berkah dari-Nya.
- 2) Memelihara kemaluannya ; pergaulan laki-laki dengan perempuan di masa ini memang banyak tragedi-tragedi yang cukup ironis dan hampir tiap hari diberitakan akibat adanya pergaulan bebas. Maka dari itu bergaul dengan niatan menyambung silaturahmi dan saling kenal mengenal itu boleh, asalkan tidak ditambahi dengan kata

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 353

“bebas” . karena dalam hukum Islam yang terkandung dalam ayat di atas memerintahkan ummat-Nya untuk bisa menjaga hawa nafsu,dan perilaku yang mengarah kepada perbuatan dosa.

- 3) Jangan menampakkan perhiasan ; maksudnya adalah untuk kaum perempuan agar bisa menjaga auratnya, agar tubuh perempuan tidak dijadikan sebagai objek eksploitasi untuk kepentingan-kepentingan rendah yang bahkan boleh jadi dapat menimbulkan gejolak (fitnah) yang dapat mengakibatkan kerusakan yang tidak diharapkan dalam kehidupannya.<sup>34</sup>

Mengenai bagaimana cara pergaulan memilih jodoh atau pacaran yang telah di uraikan di atas, maka kita harus sangat hati-hati dalam bertindak dan berusaha agar tidak menyalahi aturan dan batasan-batasan yang telah di ajarkan oleh syariat Islam. Sesungguhnya konsep pacaran itu tidak berasal dari orang-orang Islam. Pada prinsipnya, dalam hubungan berpacaran itu dikenal istilah semakin baik dari hari kemarin, yaitu semakin hari semakin bertambah baik dan dewasa. Sebagai tolak ukur perkembangan kedewasaan diri, konsep berpacaran ini sangat berguna. Di sana kita berintrospeksi terhadap diri sendiri untuk menjadi lebih baik dan lebih dewasa dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya.<sup>35</sup> Akan tetapi banyak contoh dari kaulah muda seperti sekarang yang menjalin hubungan dengan

---

<sup>34</sup> Kementrian Agama RI, Tafsir Al-Quran Tematik, “*kedudukan dan peran perempuan*”. seri II, (Jakarta: lajnah penatashihan mushaf Al-Qur’an, 2012) hlm.

<sup>35</sup> Dikutip dari blog Aa Rikyat M Hasan73.blogspot.com.2017. Penulis : Aa Rikyat M Hasan73 , judul : *makalah kriteria memilih calon istri*. 02 mei 2017 pukul 10:34

kekasihnya secara berlebihan, bahkan sering mengungkapkan janji-janji yang terkadang tidak ditepati sehingga berujung pada KDP (kekerasan dalam pacaran). Seperti contoh di kalangan masyarakat berikut ini.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Koran Tribun Sumsel*, (Palembang: Tribun Senin 1 Mei 2017), hlm. 10

## Hikmah dari Kisah Cinta

D

UA hari ini kita dihebohkan berita pembunuhan yang dilakukan oknum mahasiswa Sur alias Kem (24) terhadap pacarnya sendiri, Sonya yang juga mahasiswa di kawasan Seberang Ulu, Palembang, Sabtu (29/4/2017) lalu. Sudah pacaran sekira enam tahun, si cowok ngebet ngajak nikah. Namun karena sang kekasih bersama keluarganya menolak dengan berbagai alasan, akhirnya Kem gelap mata. Dia beberapa kali hujaman senjata tajam ke tubuh perempuan muda itu hingga tak berdaya. Pelakunya sudah ditangkap polisi tak lama setelah kejadian.

Dari hasil visum yang dilakukan tim dokter RS Bhayangkara Palembang, Sonya mengalami tiga luka tusuk di dada dan perut. Menurut dr Indra SpF, dari hasil visum, diduga yang menyebabkan korban meninggal luka tusukan di dada. Karena, setelah diukur setidaknya dalam luka tusukan tersebut lebih dari 10 cm. Berdasarkan informasi dari beberapa sumser, keduanya sudah menjalin asmara sejak masing-masing di bangku SMP. Namun ada saja permasalahan dalam kisah kasih itu. Bisa karena cemburu, atau ada yang punya kekasih lain, sebut saja berselingkuh. Bisa juga, orang tua salah satu pihak, terutama si perempuan tidak merestui hubungan tersebut. Maka prahara cinta bisa berubah menjadi derita sedih melingkupi cerita dua insan itu.

Puncaknya, ketika emosi yang tidak bisa terbendung, bisa saja ada yang bertindak di luar akal sehat. Apalagi, jika mereka berfikir cinta itu buta, dia (kekasih) segala-galanya, sehingga jika cinta ditolak, maka menjadi petaka. Cinta ditolak dukun bertindak. Dunia serasa runtuh, hidup menjadi hancur. Begitulah dunia mereka yang dilanda badai asmara.

Memang cinta atau asmara tidak diajarkan secara khusus di sekolah-sekolah kita di Indonesia. Bicara cinta dan seksual, seolah menjadi sesuatu yang tabu dan tidak etis. Bahkan banyak orang tua yang tidak peduli dengan urusan cinta anaknya. Sementara sang anak sangat tertutup untuk urusan tersebut.

Kerap kali orang tua memberi doktrin. Anak tidak boleh pacaran. Apalagi masih seusia SMP. Kalau sudah kuliah, baru boleh. Itu pun dengan pengawasan yang sangat ketat. Ada juga orang tua yang berprinsip anaknya tidak perlu pacaran. Pacaran itu dosa. Jika memang sudah waktunya, cukup taaruf saja. Biar orang tua yang urus kemudian. Anak nurut saja. Terpenting, sang calon (suami) biasanya disukai orang tua, dengan syarat-syarat yang sudah mereka sepakati bersama calon besan.

Tetapi ada juga orang tua yang tidak menerapkan aturan yang kaku. Ya, namanya juga anak-anak, kalau cinta monyet boleh-boleh aja, asalkan tidak melampaui batas. Kalau seusia SMA, sudah dianggap wajar berpacaran. Biarkan saja, kan memang sudah zamannya. Sayangnya, tak sedikit akhirnya orang tua menyesal dengan memberikan kebebasan seperti itu. Kebiasaan. Ada anak yang harus putus sekolah, tak bisa melanjutkan kuliah. Penyebabnya beragam. Ada yang hamil diluar nikah, membuat keluarga malu, anak pun di usir jauh-jauh. Ada juga harus menikah di usia muda atau pernikahan dini. Tak sedikit dari keluarga muda itu berakhir dengan perceraian. Sering cek-cok, masih emosional, belum dewasa dalam berfikir dan bertindak. Apalagi si suami belum bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hidup jadi berantakan.

Mengacu berbagai kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan sebagainya, itulah sebagian problema masyarakat kita. Tetapi, aksi kekerasan dengan membunuh kekasih sendiri, apalagi dilakukan di rumah pelaku, sudah melampaui batas kemanusiaan. Ada kekecewaan memuncak. Ada dendam kesumat. Ada sesuatu masalah besar, sehingga pelakunya sangat emosional dan berbuat nekat, walaupun tahu risiko hukuman berat.

Pelajaran besar bagi kita, para orang tua, guru, dan orang-orang yang peduli dengan masa depan anak. Pada usia mereka yang masih labil, masih muda, penuh gejolak, dan emosi, sangat butuh bimbingan dan contoh yang baik dari orang tua dan sekitarnya. Mari kita ajarkan anak-anak dengan pendidikan yang baik. Tanamkan nilai-nilai agama yang benar, norma-norma adat yang benar, dan sampaikan dengan cara yang tepat, komunikatif, dan penuh kasih sayang.

Jika usianya sudah beranjak remaja, maka ajak berdiskusi, bertukar pikiran tentang arti pacaran, batasan-batasannya, dan beri pengertian bahaya dan hukuman jika berpacaran melampaui batas. Berikan argumentasi yang masuk akal, serta contoh konkrit yang bisa mereka pahami. Kita tak boleh bosan menasihati mereka, dan harus terus sampai batas waktu tak terbatas. Semoga anak kita bisa menggapai cita-citanya, tanpa pernah terperosok ke jurang yang menjerumuskan masa depannya.

#### 4. Tujuan dan hikmah pernikahan

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarganya. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga. Oleh karena itu, Allah SWT mengatur hidup manusia dengan aturan perkawinan. Jadi, aturan perkawinan merupakan tuntunan agama yang perlu mendapatkan perhatian, sehingga tujuan melangsungkan perkawinan pun hendaknya ditujukan untuk memenuhi petunjuk agama. Sehingga kalau diringkas ada dua tujuan orang yang melangsungkan perkawinan ialah memenuhi nalurinya dan memenuhi petunjuk agama.<sup>37</sup>

Melihat dua tujuan di atas, maka tujuan pernikahan itu dapat dikembangkan menjadi lima yaitu:<sup>38</sup>

##### a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan

Naluri manusia mempunyai kecenderungan untuk memiliki keturunan yang sah, keabsahan anak keturunan yang diakui oleh dirinya sendiri, masyarakat, negara, dan kebenaran keyakinan agama Islam memberi jalan untuk itu. Kehidupan keluarga bahagia pada umumnya antara lain ditentukan oleh kehadiran anak-anak. Anak merupakan buah hati dan belahan jiwa. Banyak hidup rumah tangga kandas karena tidak mendapat

---

<sup>37</sup> Abdur Rahman Ghozali. *Op.Cit.* hlm. 22-23

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 24

karunia anak. Maka untuk menghindari hal itu, Nabi memberi petunjuk agar dalam memilih jodoh mengutamakan istri yang tidak mandul.

- b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.

Penyaluran cinta dan kasih sayang yang di luar perkawinan tidak akan menghasilkan keharmonisan dan tanggungjawab yang layak, karena didasarkan atas kebebasan yang tidak terikat oleh satu norma. Satu-satunya norma ialah yang ada pada dirinya masing-masing. Sedangkan masing-masing orang mempunyai kebebasan. Perkawinan mengikat adanya kebebasan menumpahkan cinta dan kasih sayang secara harmonis dan bertanggungjawab melaksanakan kewajiban.

- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggungjawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.

Menurut Legawan Isa, tujuan pernikahan ialah;<sup>39</sup>

- a. Menjaga diri dari perbuatan maksiat. Dengan menikah seseorang dapat menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan cara yang diridhai Allah.

---

<sup>39</sup> Legawan Isa, *Op.Cit.* hlm. 1

- b. Membentuk keluarga yang Islami. Menikah bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan biologis saja, tapi lebih dari itu untuk membentuk keluarga yang taat kepada Allah dan RasulNya.

Diantara hikmah disyari'atkan nikah adalah:

- a. Menikah dapat menjaga kehormatan diri dan menjaga diri dari perbuatan yang haram
- b. Menikah adalah sarana terbaik menghasilkan keturunan
- c. Menciptakan keluarga yang baik sebagai komponen terbentuknya tatanan masyarakat<sup>40</sup>

Menurut Ali Ahmad Al-Jurjawi, hikmah pernikahan itu ada banyak antara lain:<sup>41</sup>

- a. Dengan pernikahan maka banyaklah keturunan. Ketika keturunan itu banyak, maka proses memakmurkan bumi berjalan dengan mudah, karena suatu perbuatan yang harus dikerjakan bersama-sama akan sulit jika dilakukan secara individual. Dengan demikian keberlangsungan keturunan dan jumlahnya harus terus dilestarikan sampai benar-benar makmur.
- b. Keadaan hidup manusia tidak akan tentram kecuali keadaan rumah tangganya teratur. Kehidupannya tidak akan tenang kecuali dengan adanya ketertiban rumah tangga. Ketertiban tersebut tidak mungkin terwujud kecuali harus ada perempuan yang mengatur rumah tangga itu.

---

<sup>40</sup> Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, terj. Ahmad Munirba djeber dkk., (Jakarta: Darus sunnah Press, 2011) hlm. 1015

<sup>41</sup> Abdul Rahman Ghozali, *Op.Cit*, hlm. 65

Dengan alasan itulah maka nikah disyari'atkan, sehingga keadaan kaum laki-laki menjadi tenteram dan dunia menjadi makmur.

- c. Laki-laki dan perempuan adalah dua sekutu yang berfungsi memakmurkan dunia masing-masing dengan ciri khasnya berbuat dengan berbagai macam pekerjaan.
- d. Sesuai dengan tabiatnya, manusia cenderung mengasihi orang yang dikasihi. Adanya istri akan menghilangkan kesedihan dan ketakutan. Istri berfungsi sebagai teman dalam suka dan penolong dalam mengatur kehidupan. Istri berfungsi dalam mengatur rumah tangga yang merupakan sendi penting bagi kesejahteraan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-A'raf: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا  
 فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ  
 رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".<sup>42</sup>

<sup>42</sup> Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 175



- e. Manusia diciptakan dengan memiliki rasa (ghirah) kecemburuan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaannya. Pernikahan akan menjaga pandangan yang penuh syahwat terhadap apa yang tidak diharamkan untuknya. Apabila keutamaan dilanggar maka akan datang bahaya dari dua sisi yaitu: melakukan kehinaan dan timbulnya permusuhan dikalangan pelakunya dengan melakukan perzinahan dan kefasikan. Adanya tindakan seperti itu, tanpa diragukan lagi akan merusak peraturan alam. Rasulullah bersabda:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه اغض للبصر واحصن للفرج (زواه البخارى و مسلم عن ابن عباس)

Artinya: “*Hai para pemuda, barangsiapa yang telah sanggup diantara kamu untuk kawin, maka kawinlah, karena sesungguhnya kawin itu dapat mengurangi pandangan (yang liar) dan lebih menjaga kehormatan.*”<sup>43</sup>

- f. Perkawinan akan memelihara keturunan serta menjaganya.
- g. Berbuat baik yang banyak lebih baik dari pada berbuat baik sedikit. Pernikahan pada umumnya akan menghasilkan keturunan yang banyak. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda:

تناكحوا تنا سلوا تكثرُوا فاني مباه بكم الامم يوم القيامة

Artinya: “*Menikahlah, niscaya kamu sekalian akan beranak pinak dan berbanyak-banyaklah kamu sekalian, maka sesungguhnya aku membanggakan dengan kalian akan adanya umat yang banyak pada hari kiamat.*”<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Abdul Rahman Ghozali, *Ibid*, hlm.67

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 68

- h. Manusia itu jika telah mati terputuslah seluruh amal perbuatannya yang mendatangkan rahmat dan pahala kepadanya. Namun apabila masih meninggalkan anak dan istri, mereka akan mendoakannya dengan kebaikan hingga amalnya tidak terputus dan pahalanya pun tidak ditolak. Anak yang shaleh merupakan amalnya yang tetap yang masih tertinggal meskipun dia telah mati.

Sayyid Sabiq menyebutkan pula hikmah-hikmah pernikahan antara lain:<sup>45</sup>

- a. Sesungguhnya naluri seks merupakan naluri yang paling kuat, yang selamanya menuntut adanya jalan keluar yakni perkawinan. Perkawinan merupakan jalan alami dan biologis yang paling baik dan sesuai untuk menyalurkan dan memuaskan naluri seks ini.
- b. Kawin merupakan jalan terbaik untuk menciptakan anak-anak menjadi mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup manusia serta memelihara nasab yang oleh Islam sangat diperhatikan.
- c. Naluri kebaapaan dan keibuan akan tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan-perasaan ramah, cinta dan sayang yang merupakan sifat-sifat baik yang merupakan sifat-sifat baik yang menyempurnakan kemanusiaan seseorang.
- d. Menyadari tanggung jawab beristri dan menanggung anak-anak akan menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam memepkuat bakat dan pembawaan seseorang.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 69

- e. Adanya pembagian tugas, dimana yang satu mengurus dan mengatur rumah tangga, sedangkan yang lain bekerja di luar sesuai dengan batas-batas tanggung jawab antara suami istri dalam menangani tugas-tugasnya.
- f. Dengan perkawinan diantaranya dapat membuahkan tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antar keluarga, dan memperkuat hubungan kemasyarakatan yang oleh Islam direstui, ditopang dan ditunjang. Karena masyarakat yang saling menunjang lagi saling menyayangi akan terbentuk masyarakat yang kuat dan bahagia.

Hikmah pernikahan rasul dengan sembilan istri

Sementara hikmah diperbolehkannya ketentuan yang bersifat khusus hanya berlaku bagi rasul, yaitu menikahi wanita yang lebih dari satu, bahkan melebihi jumlah maksimal yang diizinkan kepada umatnya adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a) Untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran agama
- b) Untuk kepentingan politik, mempersatukan suku-suku bangsa Arab untuk menarik mereka masuk agama Islam
- c) Untuk kepentingan sosial dan kemanusiaan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka hikmah perkawinan antara lain:

- a. Menyalurkan naluri seks
- b. Jalan mendapatkan keturunan yang sah

---

<sup>46</sup> Gibtiyah, *Fiqh Kontemporer*, ( Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2015), hlm. 190-191

- c. Penyaluran naluri kebapaan dan keibuan
- d. Dorongan untuk bekerja keras
- e. Pengaturan hak dan kewajiban dalam rumah tangga dan menjalin silaturahmi antara dua keluarga

## **B. Pendidikan Anak Dalam Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Islam**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>47</sup> Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.<sup>48</sup> Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dan meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

---

<sup>47</sup> Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003) hlm. 3

<sup>48</sup> Arifin., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 7

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>49</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia menjadi insan yang paripurna dengan melalui pelatihan, bimbingan dan arahan dari guru ataupun orangtua.

Anak merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada orangtuanya. Karena itu anak dilahirkan dalam keadaan yang suci. Bagaimana jadinya kelak dikemudian hari tergantung orangtuanya mendidik, membina, merawat sekaligus mengarahkannya sehingga kelak ia akan menjadi insan yang akan terbentuk sesuai dengan lingkungan dan didikan dari keluarganya. Sesuai dengan ajaran Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua dan hasil ataupun buah dari pendidikan tersebut kelak di akhirat nanti orangtuanya yang akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”*. (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI, Cet Ke-2* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2015), hlm. 21

<sup>50</sup> Abu Abdullah Ibn Muhammad Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhri Juz I*, (Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, tt), hlm. 25

Hadits tersebut mengajarkan bahwa orangtua mempunyai peran utama dalam pertumbuhan anak, sampai-sampai anak memeluk agama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi adalah atas pengaruh orangtua, meskipun pada dasarnya anak dianugerahi fitrah, kesucian yang mengarahkan kecenderungan hati kepada kebenaran mutlak sesuai dengan ajaran wahyu yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul.<sup>51</sup> Oleh sebab itu, untuk menjadikan seorang anak yang shaleh ataupun shalehah orangtua harus memberikan pendidikan dan tauladan yang baik kepada anaknya

## **2. Cara Mendidik Anak dalam Islam**

Anak-anak perlu dididik dengan belajar pada akhlak Rasulullah SAW. apabila tidak diajarkan maka yang akan terjadi adalah seperti yang diberitakan melalui media cetak maupun televisi. Banyak perilaku dari anak-anak yang melakukan perbuatan tercela dan bahkan asusila. Akhir-akhir ini kerap diberitakan media massa baik cetak maupun televisi. Anak-anak yang tewas meminum-minuman keras yang dioplos, belum lagi maraknya pencabulan dan pemerkosaan yang dilakukan anak-anak dibawah umur dan bahkan ada anak yang berani melawan kedua orangtuanya. Fakta itu menampakkan realitas yang mengancam anak-anak sebagai generasi bangsa Indonesia.

Sebuah surat kabar Libanon juga mengungkapkan perihal penyimpangan seksual di berbagai perguruan tinggi di Amerika sebagai

---

<sup>51</sup> Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, ( Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2002) hlm. 3

berikut. “ skandal seks di perguruan tinggi dan akademi di Amerika, antara mahasiswa dan mahasiswi selalu meningkat setiap tahun. Di berbagai perguruan tinggi di Amerika , para mahasiswa melakukan unjuk rasa, mereka membuat pernyataan: “kami menghendaki gadis-gadis. Kami ingin menyenangkan diri kami.” Pernah terjadi penyerangan di malam hari ke tempat tidur mahasiswi, malah mereka mencuri pakaian dalam mereka. Menanggapi kejadian itu, seorang dekan pada perguruan tinggi tersebut menyatakan, ‘kenyataannya sebagian besar para mahasiswa dan mahasiswi telah dilanda oleh kehausan akan seks. Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan modern yang rusak ini berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan penyimpangan para mahasiswa dan mahasiswi.<sup>52</sup>

Kasus diatas merupakan contoh dari dampak kemajuan teknologi yang begitu pesat, terutama yang mudah dijangkau sekarang seperti televisi, *handphone*, internet, medis sosial (facebook, instagram, BBM, whatsapp, line, dll) semua itu memberikan dampak negatif bagi kaulah muda, karena tayangan media elektronik maupun massa banyak menampilkan toko-toko yang tidak mencerminkan hal yang baik bagi generasi penerus bangsa. Seperti memakai rok mini, memakai baju you can see, dll. Sehingga menjadi contoh yang tidak baik bagi anak-anak generasi penerus bangsa. Maka untuk menghindari semua itu kita sebagai orangtua sebagai lingkungan terdekat anak-anak harus bertanggungjawab terhadap kesiapan mental anak melalui

---

<sup>52</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 88

penanaman nilai-nilai agama sejak dini baik melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat yang kontinyu, perhatian dan hukuman. Pendidikan anak yang diberikan sedini mungkin adalah tindakan bijak dan terpuji bahkan merupakan kewajiban orangtua (keluarga) dalam mewujudkan anak-anak yang tangguh dan siap menghadapi perubahan zaman<sup>53</sup>

Peran keluarga menjadi sangat penting dalam pendidikan anak. Keluarga adalah unit terkecil yang sangat dekat dengan anak-anak. Keluarga yang akan menentukan pendidikan karakter dan mental anak itu menjadi baik atau buruk. Pendidikan bagi anak-anak sangat penting, perlu dilakukan penguatan, pembinaan dan bimbingan dari keluarga terutama dari peran orangtua, saudara dan kakak atau adik. Dalam upaya melakukan penguatan peran keluarga dalam pendidikan, tentunya kepala keluargalah yang menjadi bagian yang sentral dalam mendidik dan mengajar serta memberi teladan yang baik bagi anak-anak. Setiap kepala keluarga terutama bapak dan ibu, harus bercermin pada akhlak Rasulullah SAW, dalam mendidik dan mengajarkan pada anak-anak. Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan setiap keluarga.<sup>54</sup>

Rasulullah bersabda:

Artinya: “ *sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Baihaqi dan Hakim)

Dalam firman Allah SWT pun di jelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21

---

<sup>53</sup> Nazarudin Rahman. *Spiritual Building*. (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010) hlm.77

<sup>54</sup> Syahrul Kirom, *Pendidikan Anak Dan Akhlak Rasulullah*, (Palembang: Sumatera Ekspres, 19 Mei 2017) hlm. 10



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”<sup>55</sup>

Sayyida Fatimah Az-Zahrah, putri dari Rasulullah SAW sangat belajar banyak dari ayahnya yang memiliki akhlak yang tinggi baik dalam setiap tindakan beliau dan juga ibunya Siti Khadijah yang memiliki sifat suci dan terpuji. sehingga anak-anak diberikan pendidikan dengan memberikan contoh terlebih dahulu dengan perbuatan dan sikap yang halus, santun pada anak-anaknya.<sup>56</sup> Karena itu, ada beberapa langkah konstruktif dalam upaya melakukan penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak-anak.<sup>57</sup>

*Pertama*, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, terhadap keluarga dan anak-anaknya adalah mengajak anak-anak memeluk agama Islam kemudian memberikan pendidikan ketauhidan, bahwa Allah itu ada dan sifat 20 Allah. Peran keluarga yang paling utama adalah memberikan penguatan pada anak-anak tentang ajaran tauhid agama Islam ini yang terpenting. Mengajarkan apa itu rukun iman dan rukun Islam. Ini merupakan pondasi dasar yang harus diperkuat oleh anak-anak kita. Peran keluarga dalam hal ini, ibu bapak sangat bertanggung jawab penuh atas

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 420

<sup>56</sup> Yanuardi Syukur, *Fatimah Az-Zahra (Sosok Wanita Paling Berpengaruh)*, (Jakarta: Almaghfiroh, 2012) hlm. 23-24

<sup>57</sup> Syahrul Kirom, *Ibid*, hlm. 10

amanah yang diberikan Allah SWT. orang tua di samping berkewajiban untuk membesarkan menjadi dewasa secara fisik biologis, juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologis dan spritual dengan memberikan nasihat yang baik, menanamkan keyakinan hidup yang benar agar anak dapat menjadi seorang muslim yang beriman teguh bertakwa kepada Allah SWT, memberi contoh nilai-nilai ahlakul karimah dalam kehidupan yang baik serta mendorong untuk rajin belajar menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang dipilihnya.<sup>58</sup>

Peran keluarga dalam memberikan pendidikan penguatan pada pemahaman ketauhidan harus dilakukan secara penuh. Hal ini modal penguatan pada batin anak yang harus ditanamkan sejak dini dan akan berdampak besar bagi perkembangan anak setelah dewasa nanti. Selain itu, peran adik maupun kakak serta saudara juga harus mendukung penuh pada basis penguatan ketauhidan terhadap anak-anak.

*Kedua*, Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anaknya lebih menggunakan keteladanan dulu darinya, dari pada memerintah. Nabi muhammad SAW memberi contoh dulu pada putra maupun putrinya bagaimana bersikap jujur dalam keseharian dan bersikap jujur dalam berdagang serta mencari rezeki yang halal dan diridhai Allah SWT.<sup>59</sup> Tidak berbohong, membantu fakir miskin, menyayangi anak yatim piatu dan cara membela agama Islam dan jihad di jalan Allah SWT dengan menggunakan

---

<sup>58</sup> Djamaluddin Darwis., *Dinamika Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail, 2006) hlm. 140.

<sup>59</sup> Yanuardi Syukur, *Op.Cit.* hlm. 27-28

harta dan kekayaan yang halal demi membangun sekolah pendidikan agama Islam, pesantren dan membangun masjid, mushollah dan kemudian ikut memakmurkan masjid demi syiar dan dakwah agama Islam.

Kitab Al-Hikam karangan Ibnu Athoillah Assakandari, menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia di dunia ini. Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, dari akhlak yang terpuji akan muncul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dahulu. Kalau jiwa atau hati ini bersih dan tidak kotor dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, maka akan melahirkan perbuatan yang baik, di iktirafi melalui akal dan syara'. Maka itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya jika melakukan perbuatan yang jahat seperti meminum-minuman keras, berzinah, maka itu dinamakan akhlak yang buruk. Rasulullah SAW adalah contoh insan yang berakhlak mulia, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.<sup>60</sup>

keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga pun berhak mendapat lingkupan perhatian dan perawatan yang begitu signifikan dari Al-Quran. Dalam Al-

---

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 564

Quran terdapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi dan membersihkannya dari anarkisme jahiliah. Dikaitkannya keluarga dengan Allah dan ketakwaan kepada-Nya dalam setiap ayat keluarga yang dilansir Al-Quran, sambil menyoroti dengan pancaran spiritual, sistem perundangan dan jaminan hukum dalam setiap kondisinya. Sistem sosial Islam adalah sistem keluarga, karena keluarga merupakan sistem *rabbani* bagi manusia yang mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan dan unsur-unsurnya<sup>61</sup> Sebagai orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah ‘azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri Islam. Tentang perkara ini, Allah azza wa jalla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*. (At-Tahrim: 6)<sup>62</sup>

Konteks pendidikan Islam dalam keluarga, perintah Allah dalam ayat tersebut merupakan dasar spriritual yang mendasari peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena ayat ini memerintahkan orang tua khususnya seorang bapak sebagai kepala keluarga agar melindungi diri dan keluarganya, isteri dan anak-anaknya dari segala sesuatu yang akan

---

<sup>61</sup> Mahmud muhammad Al-Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur’ani*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 6

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 560

menjerumuskan kehidupan, segala sesuatu yang akan menyengsarakan kehidupan mereka.<sup>63</sup> Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *“Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Untuk itu tidak bisa tidak, seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh junjungan umat ini, Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Beberapa tuntunan cara mendidik anak dalam Islam tersebut antara lain:

a. Menanamkan Tauhid dan Aqidah yang Benar kepada Anak

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki”* (An- Nisa: 48)<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Djamaluddin Darwis., *Op. Cit.*, hlm. 141

<sup>64</sup> Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hlm. 86

Di dalam Al-Quran pula Allah kisahkan nasehat Luqman kepada anaknya.

Salah satunya berbunyi:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”*.(Luqman: 13)<sup>65</sup>

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri telah memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita, “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 412

Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”.

Perkara-perkara yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada Ibnu Abbas di atas adalah perkara tauhid. Termasuk aqidah yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini adalah tentang di mana Allah berada. Ini sangat penting, karena banyak kaum muslimin yang salah dalam perkara ini. Sebagian mengatakan bahwa Allah ada dimana-mana. Sebagian lagi mengatakan bahwa Allah ada di hati kita, dan beragam pendapat lainnya. Padahal dalil-dalil menunjukkan bahwa Allah itu berada di atas arsy, yaitu di atas langit. Dalilnya antara lain dijelaskan dalam QS. Tha Ha: 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: “Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas ‘Arsy”.<sup>66</sup>

Makna peristiwa adalah tinggi dan meninggi sebagaimana di dalam riwayat Al-Bukhari dari tabi’in. Adapun dari hadits,

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepada seorang budak wanita, “Dimana Allah?”. Budak tersebut menjawab, “Allah di langit”. Beliau bertanya pula, “Siapa aku?” budak itu menjawab, “Engkau Rasulullah”. Rasulullah kemudian bersabda, “Bebaskan dia, karena sesungguhnya dia adalah wanita mu’minah”. (HR. Muslim dan Abu Daud).

---

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 312

b. Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah

Hendaknya sejak kecil putra-putri kita diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: “*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat*” (HR. Al-Bukhari).

“*Ajarilah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau shalat-pen)*” (Shahih. Lihat Shahih Shahihil Jami’ karya Al-Albani).

Bila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjama’ah di masjid. Dengan melatih mereka dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

c. Mengajarkan Al-Quran, Hadits serta Doa dan Dzikir yang Ringan kepada Anak-anak

Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan surat-surat yang pendek serta doa tahiyat untuk shalat. Dan menyediakan guru khusus bagi mereka yang mengajari tajwid, menghafal Al-Quran serta hadits. Begitu pula dengan doa



dan dzikir sehari-hari. Hendaknya mereka mulai menghapalkannya, seperti doa ketika makan, keluar masuk WC dan lain-lain

d. Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlak yang Mulia

Ajarilah anak dengan berbagai adab Islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dll.<sup>67</sup> Begitu pula dengan akhlak. Tanamkan kepada mereka akhlaq-akhlaq mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlak lainnya.

e. Melarang Anak dari Berbagai Perbuatan yang Diharamkan

Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum khamr, mencuri, mengambil hak orang lain, zhalim, durhaka kepada orang.<sup>68</sup>

f. Menanamkan Cinta Jihad serta Keberanian

Bacakanlah kepada mereka kisah-kisah keberanian Nabi dan para sahabatnya dalam peperangan untuk menegakkan Islam agar mereka mengetahui bahwa beliau adalah sosok yang pemberani, dan sahabat-sahabat beliau seperti Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali dan Muawiyah telah membebaskan negeri-negeri. Tanamkan pula kepada mereka kebencian kepada orang-orang kafir. Tanamkan bahwa kaum muslimin akan

---

<sup>67</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 2

<sup>68</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ibid*, hlm. 12-39

membebaskan Al-Quds ketika mereka mau kembali mempelajari Islam dan berjihad di jalan Allah. Mereka akan ditolong dengan seizin Allah.

Didiklah mereka agar berani beramar ma'ruf nahi munkar, dan hendaknya mereka tidaklah takut melainkan hanya kepada Allah. Dan tidak boleh menakut-nakuti mereka dengan cerita-cerita bohong, horor serta menakuti mereka dengan gelap.

g. Membiasakan Anak dengan Pakaian yang Syar'i

Hendaknya anak-anak dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian barat yang tidak syar'i, bahkan ketat dan menunjukkan aurat. Tentang hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: *"Barangsiapa yang meniru sebuah kaum, maka dia termasuk mereka."* (HR. Abu Daud)

Anak-anak perempuan, biasakanlah agar mereka mengenakan kerudung penutup kepala sehingga ketika dewasa mereka akan mudah untuk mengenakan jilbab yang syar'i. Dengan demikian, pendidikan pada anak-anak harus juga dilakukan dari peranan keluarga, tidak hanya dari guru saja dalam pendidikan formal, tapi juga pada sejauh mana peranan keluarga tersebut mampu mencontoh pada konsep pendidikan akhlakul karimah yang

sangat mulia diajarkan oleh Rasulullah. Setiap kepala keluarga harus membangun pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya dengan bercermin pada akhlak Rasulullah. Melalui pendidikan keteladanan pada akhlak Rasulullah, kita berharap kepada kepala keluarga ibu bapak untuk selalu bertindak dan berucap sesuai apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW agar kelak nantinya ketika dewasa akan menghasilkan anak-anak yang memiliki perilaku yang baik, sholeh dan sholehah.

### C. Hubungan Pernikahan Ideal terhadap Pendidikan Anak

Menurut ajaran Islam, persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan isteri atau suami. Ajaran tentang pemilihan isteri/suami dalam Islam terlihat dalam banyak hadits. Menurut Al Habib Abu Mahdi “Imam Ghozali dalam kitab Ihya’ berkata yang artinya kurang lebih:

*“Sesungguhnya seorang isteri yang lemah agamanya tidak akan bisa menjaga kehormatan diri dan suaminya, akan meresahkan hati suaminya karena cemburu buta, berwatak matrealis (mengutamakan duniawi), sehingga jika suami menggunakan ketegasan untuk menghadapi/ menyelesaikan hal tersebut, tentu dia akan selalu mengalami keributan rumah tangga”.*<sup>69</sup>

Rasulullah saw sangat menganjurkan untuk menikahi wanita yang taat beragama, beliau bersabda:

حدیث ابی ہریرۃ رضی اللہ عنہ: عن النبی صلی اللہ علیہ وسلم قال: تنکح المرأة

لاربعة لما لها و لحسبها و لجمالها و لدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

(رواه البخاري و مسلم)

<sup>69</sup> Al Habib Abu Mahdi Murtadlo bin Abdullah Alkaff, *Rumahku Surgaku (Baiti Jannati)*, hlm.

*Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah Radiyallahu 'Anhu. Dia telah berkata: Nabi Salallahu 'alaihi wassalam telah bersabda: "Perempuan dinikahi karena empat pertimbangan: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Utamakanlah wanita yang taat beragama, pasti kamu akan bahagia".*<sup>70</sup>

Perkawinan adalah suatu perilaku berdasar petunjuk, dimana Rasulullah SAW menganjurkan dan membahagiakan dengan macam ragam sanjungan. Manusia dalam memilih isteri dan memprioritaskan kaum hawa adalah berbeda. Menurut hadits tersebut pandangan pertama dalam memprioritaskan dan memilih isteri tidaklah bersasaran harta, kehormatan atau kecantikan, tanpa peduli pada karakteristik lain yang mungkin dimiliki di luar sasaran pandangan ini dan tanpa memperhatikan perangai yang mengungguli pandangannya selama ini. Hendaklah dia memulai pandangan kepada perempuan berkeagamaan dan berketaqwaan.<sup>71</sup>

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan kita) tidak akan berbeda dengan

---

<sup>70</sup> Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah., *Hadits-Hadits Muttafaq 'Alaih Bagian Munakahat & Muamalat*. (Jakarta: Kencana, 2004) hlm. 60

<sup>71</sup> Muhammad Abdul Aziz Al-Khauili, *Membina Keluarga Islami Menuju Keutamaan Hidup*, (Semarang: Pustaka Adnan, 2006) hlm. 9

generasi kita sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya.

Pendidikan anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu mendapatkan perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, merupakan kewajiban orang tua merawat anak sejak dini, termasuk menyiapkan masa depan anak, baik dari sisi psikologis, fisik, kesehatan, pendidikan maupun religiusitas anak. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya : *“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanya-lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi”* (HR. Muslim).

Melihat hadits di atas yang disampaikan Nabi Muhammad SAW tersebut, nampak bahwa beban dan kewajiban orang tua cukup besar terhadap anak. Masa depan anak terletak pada desain kedua orang tuanya, anak bagaikan kertas putih bersih yang akan ditulis oleh orang tuanya dengan tulisan atau gambar yang dia sukai. Pengaruh dari kedua orang tua terutama ibu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya.

Ibu adalah sekolah pertama sementara pendidikan merupakan tanggungjawab bapak sebagai penanggungjawab keluarga, maka termasuk kewajiban bapak memilih sekolah pertama yang baik bagi anaknya. Melihat betapa besar pengaruh sekolah pertama ini bagi anak maka Islam menganjurkan

memilih sekolah pertama yang baik, dan melarang memilih sekolah yang tidak baik. Ketika Nabi menyodorkan empat perkara yang menjadi alasan seorang wanita dinikahi maka beliau menganjurkan memilih wanita dengan kriteria ke empat yaitu pemilik agama.

Salah satu tujuan pernikahan adalah lahirnya anak keturunan yang shaleh dan peluang keshalehan anak keturunan akan tetap terbuka jika sekolah pertama bagi anak shaleh pula. Karena ibu adalah sekolah pertama maka dia dituntut memiliki kemampuan-kemampuan dasar agar mampu memerankan fungsinya secara positif dan berarti kepada anaknya. Diantara kemampuan-kemampuan tersebut antara lain:<sup>72</sup>

1. Kemampuan dasar agama khususnya yang berkaitan dengan ibadah-ibadah praktis sehari-hari seperti wudhu, adab buang hajat, doa sehari-hari, dan lain-lainnya.
2. Kemampuan dasar calistung (membaca, menulis, dan berhitung) disertai pengetahuan tentang metode pengajarannya kepada anak.
3. Kemampuan dasar bermain yang edukatif karena dunia anak adalah dunia bermain, dan tidak semua permainan memiliki nilai positif, disinilah tugas ibu untuk memilah.
4. Pengetahuan dasar-dasar akhlak yang baik dan metode penanamannya kepada anak.
5. Pengetahuan dasar tumbuh kembang anak dan faktor penunjangnya. Hal ini untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak sehingga ia menjadi anak yang sehat karena kesehatan fisik menunjang perkembangan sisi-sisi anak yang lain.
6. Memahami teknologi tepat guna, seperti komputer, *handphone*, dan internet dengan segala macam programnya. Seorang ibu yang tidak memahami internet, tidak memahami facebook maka ibu tersebut tidak dapat mengontrol perilaku anaknya di dunia maya. Seorang ibu yang tidak memahami seluk beluk *handphone* pasti aka kesulitan untuk mengontrol isi *handphone* anaknya.

---

<sup>72</sup> Nazarudin Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 97-98

Anak adalah amanah di tangan kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Perawatan dan bimbingan tersebut harus dilandasi penuh edukatif dan merupakan kewajiban orang tua merawat anak sejak dini, termasuk menyiapkan masa depan anak, baik dari sisi psikologis, fisik, kesehatan, pendidikan maupun religiusitas anak. Oleh karena itu metode pendidikan Islam perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, atau dalam masyarakat. Dengan demikian tepatlah bila pendidikan anak dalam kandungan (*prenatal*) itu diterapkan dalam keluarga. Periode anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan, dari situlah perilaku ibu berpengaruh terhadap pembentukan ciri-ciri khas sang anak yang ditunggu-tunggu kelahirannya, pembentukan ini berlangsung dalam diri sang ibu.<sup>73</sup>

Anak adalah karunia terindah yang Allah berikan kepada orangtua. Sebuah karunia yang tidak ternilai dan tidak bisa diukur dengan materi. Keberadaannya di dunia diharapkan oleh orangtua. Anak merupakan tumpuhan masa depan, sebagai pewaris dan penerus bagi generasi yang telah tua. Anak merupakan penyejuk hati, pelipur lara, tempat orangtua mencurahkan kasih sayangnya. Keberadaan anak di dunia menjadikan kehidupan ini terasa begitu indah dan menyenangkan. Demi anak, orangtua rela berkorban apa saja. Bahkan orangtua

---

<sup>73</sup>[http://METODE PENDIDIKAN PRENATAL DALAM ISLAM \(Kajian Buku Mendidik Anak sejak dalam Kandungan Karya Prof. Dr. Mansur, M.A.\)\\_Padepokan Laskar Pena Podoluhur.htm](http://METODE_PENDIDIKAN_PRENATAL_DALAM_ISLAM_(Kajian_Buku_Mendidik_Anak_sejak_dalam_Kandungan_Karya_Prof._Dr._Mansur,_M.A.)_Padepokan_Laskar_Pena_Podoluhur.htm), diakses pada tanggal 07 mei 2017 11:08

yang belum memiliki anak rela melakukan apa saja demi mendapatkan keturunan. Bila sudah tidak memungkinkan untuk memiliki anak kandung, adopsi menjadi pilihan terakhir, sungguh benar firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi: 46)

Fitrah bagi setiap manusia untuk senang dengan anak. Anak adalah perhiasan yang begitu indah, yang menarik pesona dan hati orangtua. Allah telah menjadikan anak sebagai bagian dari sesuatu yang begitu menyenangkan hati. Sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَاءِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran: 14)<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 51



Ketiadaan anak membuat hidup terasa ada yang kurang. orang tua merasa hidup begitu hampa tanpa anak. Tanpa ada yang menjadi penerus dan pewarisnya. Tidak ada yang dapat diajak bergurau dan bercanda, serta tempat mencurahkan kasih dan sayang. Rumah terasa sunyi karena tak ada tangis sedih dan gelak tawa bahagia anak-anak. Tak ada lambaian manis tangan mungil yang membuat seorang ayah semangat bekerja, dan tiada sambutan hangat ketika pulang kerja yang mampu menghilangkan penat dan lelah setelah bekerja.

Anak demikian vital hingga orangtua mau melakukan apa saja demi mendapatkan keturunan. Mulai dari berusaha mencari pengobatan dan mempelajari berbagai trik untuk memperoleh keturunan, hingga pasrah dan berserah diri serta memohon kemurahan SWT. Setelah anak lahir, dengan limpahan kasih sayang, orangtua membesarkan dan mendidiknya. Segala keinginan anak dituruti, segala kebutuhannya dipenuhi, bila sakit diobati, dan dipilihnya tempat pendidikan yang terbaik. Semua itu dilakukan agar anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, dan nantinya dapat berbakti kepada orangtua dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Orangtua tidak boleh melupakan Allah karena anak. Karena kecintaan pada anak maka ibadah menjadi terlupakan, karena membela anak, maka nilai-nilai agama dilanggar segala macam dilakukan agar anaknya yang bersalah terbebas dari hukuman. Tidak peduli halal atau haram. Orangtua semacam ini sungguh telah merugi. Allah berfirman di dalam QS. Surah Al-Munafiqun: 9

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ  
يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.”*<sup>75</sup>


Anak adalah amanah yang Allah titipkan kepada orangtua. Orangtua wajib menjaga amanah tersebut dengan sebaik-baiknya. Merawatnya dan mendidiknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Orangtua harus membesarkannya dari rezeki yang halal, dan memenuhi kebutuhannya dengan cara yang bijak. Bila anak salah maka harus ditegur dan ditunjukkan kesalahannya. Orangtua harus memberikan bekal pendidikan terbaik kepada anak dnegan memilih lembaga pendidikan yang terbaik. Orangtua harus menanamkan akidah dan nilai-nilai akhlak sejak dini. Anak yang dibina dan dididik dengan nilai-nilai Islami insya Allah nantinya akan menjadi anak yang sholeh, yang mau berbakti kepada orangtua, dna berguna bagi nusa bangsa, dan agama.

Anak bisa menjadi fitnah atau cobaan bagi orangtuanya. Anak bisa menjadi batu sandungan bagi orangtua dalam misinya mencari kebahagiaan hidup di dunia an di akhirat. Anak yang diharapkan dapat mengangkat nama baik orangtuanya malah mencorengnya. Anak ynag diharapkan mampu menjadi generasi penerus serta pewaris orangtuanya, malah merusaknya. Anak yang dicita-citakan dapat menjadi anak yang sholeh dan berbakti malah membelot

---

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 555

dan durhaka kepada orangtua. Anak yang diharapkan bisa menjunjung tinggi moral dan aturan agama, malah sebaliknya mencorengnya, menjerumuskan dirinya kelembah kehinaan dan kehancuran. Bila sudah demikian, tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari seorang anak. Tidak ada kiriman doa ampunan dan keselamatan setelah meninggal dunia. Oleh karena itu Allah telah mengingatkan para orangtua agar mawas diri dengan anak-anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya:


 إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Harta dan anak-anakmu hanyalah cobaan (*bagimu*), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. At-Taghobun: 15)<sup>76</sup>

Seorang ibu mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya. Hal ini terkait dengan pembentukan mental dan kepribadian anak sejak dini. Peran ibu lebih besar dari peran seorang ayah karena ibu lebih banyak berinteraksi dengan anaknya.<sup>77</sup>

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memahami sesuatu yang sangat mutlak dan mendasar, entah itu dilaksanakan di lingkungan luar atau keluarga, pada dasarnya penanggung jawab pendidikan yang paling utama berasal dari keluarga. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jiwa anak-anak mereka.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 557

<sup>77</sup> Mahfan, *Op.Cit*, hlm. 169

*“Sistem pendidikan yang ada sekarang ini telah ketinggalan, karena sistem ini tidak memperhatikan masa perkembangan yang paling peka”.*

Papar George W. Beadle. Presiden dari universitas Chicago, pemenang dalam ilmu Genetika. “kebanyakan dari kita selalu memandang rendah kemampuan anak untuk belajar. Karena kita biasanya tidak mau mendengarkan anak kita. Maka sekarang ini adalah saat yang tepat dan penting untuk kita merubah pandangan tersebut.<sup>78</sup>

Belakangan ini pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan anak berkembang dengan pesat. Para ahli tidak lagi menekankan masalah gizi dan kesehatan saja, melainkan mulai mendalami dan melakukan penelitian tentang apa yang terjadi dalam otak anak selama masa pertumbuhan, khususnya pada lima tahun awal kehidupannya. Dari berbagai penelitian tersebut, terbukti bahwa masa optimal untuk merangsang kemampuan berpikir atau dasar belajar pada anak sebagian besar terjadi selama masa pra sekolah.<sup>79</sup> Apabila orang tua mengetahui dan memahami bahwa guru pertama dan paling penting bagi anaknya adalah mereka maka sudah tentu mereka akan berusaha semaksimal mungkin mendidik anak-anak agar kemampuan kecerdasannya meningkat.

Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, meskipun si anak sudah disekolahkan , namun ibu tetap menjadi yang nomor satu. Akan tetapi kenyataan pada masa sekarang banyak orang tua yang beranggapan

---

<sup>78</sup>Prasetyo, *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*, ( Yogyakarta: Think, 2008), hlm. 15

<sup>79</sup>*Ibid.*, hlm. 13

bahwasanya apabila anak sudah dimasukkan ke sekolah yang sangat mahal, tidak perlu lagi perhatian dari ibunya, itu adalah suatu kesalahan yang besar bagi orang tua. Sehingga apabila seorang anak melakukan suatu kesalahan orang tua akan menyalahkan sekolah karena tidak berhasil mendidik anaknya menjadi pribadi yang baik. Ini merupakan suatu kekeliruan yang sangat fatal, padahal apabila orang tua mengetahui bahwa ibu adalah sekolah bagi anak-anaknya, sejak si anak masih dalam kandungan, hingga mereka lahir dan tumbuh besar, ibulah yang menjadi teman hidup yang paling indah. Ibu yang mengajarkan si anak berbicara, makan, berjalan, berpakaian. Semua ibu lakukan karena cinta pada Allah yang telah memberikan amanah yang paling berharga yaitu anak. Akan tetapi pada masa sekarang para ibu tidak menyadari semua itu, sehingga anak-anak banyak yang sering menyimpang dari ajaran agama dan melakukan hal yang tidak sesuai dengan umur mereka. Contoh: banyak kejadian di beritakan di media masa anak-anak yang melakukan pencabulan, memakai barang-barang terlarang, minum-minuman, dan merokok. Hal itu disebabkan pola asuh orangtua yang salah akibat kurangnya penanaman keagamaan terhadap anak pada saat anak berumur belia dan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas kegiatan anak.

Anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan sangat memegang peranan penting dalam pribadi anak. Perasaan ketuhanan pada masa usia ini merupakan pondamen bagi pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya. Seiring dengan perkembangan kognisi, emosi dan bahasa anak. Maka untuk membantu perkembangan kesadaran

keberagamaan orangtua sebagai lingkungan pertama bagi anak seyogyanya melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>80</sup>

- a. Mengenalkan konsep-konsep dan nilai-nilai agama pada anak melalui bahasa, seperti pada saat memberikan makan, menyusui, memandikan, memakaikan pakaian pada anak maka ucapkanlah basmalah dan bacakanlah hamdalah setelah selesai. Begitupun pada saat menggendong atau meninabokannya menjelang tidur, bacalah kalimat tayyibah, zikir, dan sholawat Nabi SAW.
- b. Memberlakukan anak dengan penuh kasih sayang.
- c. Memberikan contoh dan mengamalkan ajaran agama secara baik. Karena anak mempunyai kemampuan mengimitasi/ meniru penampilan atau perbuatan orang tuanya. Oleh karenanya orangtua harus tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama pada anak. Keteladanan itu seperti, mengamalkan sholat, berdoa, tutur kata yang sopan, menjaga kebersihan dan sebagainya

Orangtua terutama ibu yang tidak mempunyai kemampuan dasar dalam membina sikap keagamaan anak, maka masa perkembangan anak yang belia tersebut akan terbuang sia-sia, karena yang kita ketahui bahwasanya penanaman akhlak dan sikap keberagamaan pada anak harus di tanamkan sedini mungkin. Bahkan menurut Islam harus dilakukan sejak janin masih berada dalam kandungan bahkan dilakukan sejak proses mencari pasangan (suami isteri). Apabila orang tuanya tidak melakukan semua itu maka besar kemungkinan anak akan melakukan suatu perbuatan yang tidak di inginkan di masa selanjutnya. Inilah alasan agama agar memilih jodoh yang kuat agamanya supaya ibu mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu. Karena anak merupakan amanat yang diletakkan Allah ditangan orang tuanya. Mereka bertanggung jawab terhadap anak-anak itu dihadapan Allah. Jika amanat itu dipelihara dengan baik dengan memberikan

---

<sup>80</sup>Zuhdiyah, *Op.Cit*, hlm.61

pendidikan yang baik dari anak yang diasuhnya, maka pahalah yang akan diperolehnya, tetapi sebaliknya jika mereka menelantarkan amanat itu sehingga menyebabkan anak-anak yang diasuhnya tidak terurus pendidikan dan pengajarannya, maka berdosa mereka karena telah menyalahgunakan amanat itu. Karena anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah yang baik atau ke arah yang buruk. Maka kewajiban orang tua adalah untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya ke jalan yang baik dengan mendidik anaknya sejak usia dini membiasakan diri berbuat baik dan adat istiadat yang baik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya.

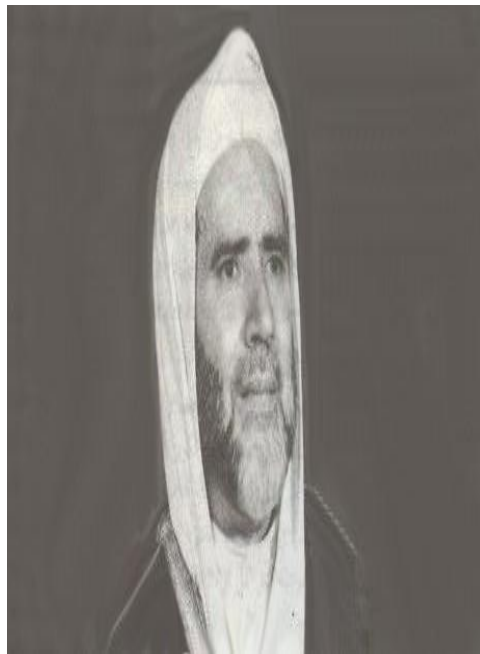
### BAB III

#### BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

##### A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Ia juga adalah seorang ulama, faqih, da'i, dan pendidik. Ia dilahirkan di Desa Qadhi 'Askar di Kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.<sup>1</sup>

Ia menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkanya ke Sekolah Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syariah pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghib Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama', dan Ahmad 'Izzuddin Al-Bayanuni. Disanapun ia bertemu dengan Dr. Musthafa As-Siba'i.<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Solo: Insan Kamil, 2012) hlm. 905

<sup>2</sup> *Ibid*



Ia mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. Lalu ia meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di sekolah menengah atas disana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal disana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik Abdul Aziz. Disanalah ia menyelesaikan S3-nya dan mendapatkan gelar doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Ia terus bekerja disana sampai meninggal dunia pada hari sabtu, 5 Muharram 1398 H/ 29 Agustus 1987 M, di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Mekah lalu dikuburkan disana. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat ashar.<sup>3</sup>

## **B. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan**

1. *Al-Khithbah Wa Az-Zifaf Wa Huquq Az-Zaujain*
2. *Ahkam Az-Zakah 'Aia Dhau 'Al-Madzahib Al-Arba'ah (hukum-hukum zakat empat mazhab)*
3. *Akhlaqiyah Ad-Da'iyah*
4. *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah*
5. *Al-Islam Syariah Az-Zaman Wa Al-Makan*
6. *Al-Islam Wa Al-Jins*
7. *Al-Islam Wa Al-Hubb*
8. *Al-Islam Wa Al-Qadhiyyah Al-Filisthiniyyah*

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 905

9. *Af'al Al-Insan Baina Al-Jabr Wa Al- Ikhtiyar*
10. *Ila Kulli Abin Ghayur*
11. *Ila Waratsati Al-Anbiya' Wa Ad-Du'ah Ilallah*
12. *Baina Al- 'Amal Al-Fardi Wa Al- 'Amal Al-Jama'i*
13. *Tarbiyyatul Aulad Fil Al-Islam*
14. *Ta'addud Az-Zaujat Fi Al-Islam Wa Hikmah Ta'addud Zaujat An-Nabi*
15. *At-Takaful Al-Ijtima'i Fi Al-Islam (jaminan sosial menurut Islam)*
16. *'Aqobat Az-Zawaj Wa Thuruq Mu'ajalatiha*
17. *Aqobat Fi Thariq Ad-Dhu'ah*
18. *Shalahuddin Al-Ayyubi Bthal Hithin Wa Muharrir Al-Quds Min Ash-Shalibiyyin*
19. *Shiffat Ad-Da'iyah An-Nafsiyyah*
20. *Syubuhat Wa Ruddud Haula Al- 'Aqidah Ar-Rabbaniyyah Wa Ashl Al-Insan*
21. *Silsilah Madrasah Ad-Du'ah Fushul Min Fiqh Ad-Da'wah Wa Ad-Da'iyah*
22. *Daur Asy-Syabab Fi Hamli Risalan Al-Islam*
23. *Ruhaniyah Ad-Da'iyah*
24. *Ad-Da'wah Al-Islamiyyah Wa Al-Inqadz Al- 'Alami*
25. *Hina Yajidu Al-Mu'min Halawah Al-Iman*
26. *Hukm Al-Islam Fi Wasa'il Al-I'lam*
27. *Hukm Al-Islam Fi At-Ta'min*
28. *Huriyyah Al-I'tiqad Fi Asy-Syariah Al-Islamiyyah*
29. *Hatta Ya'lama Asy-Syabab*
30. *Tsaqafah Ad-Da'iyah*

31. *'Ala Dhau' Al-Islam*
32. *Fadha'il Ramadhan Ahkamuhu*
33. *Fadhl Ad-Da'wah Wa Ad-Da'iyyah*
34. *Qisshah Al-Hidayah*
35. *Al-Qaumiyyah Fi Mizan Al-Islam*
36. *Kaifa Yad'u Ad-Daiyyah*
37. *Madza 'Aan Ash-Shahwah Al-Islamiyyah Fi Al-Ashr Al-Hadits*
38. *Muhadharah Takwin Asy-Syakshiyah Al-Insaniyyah Fi Nazhar Al-Islam*
39. *Muhadharah Fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah Wa Fiqhuha Wa  
Mashadiruha*
40. *Mukhtashar Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam*
41. *Mas'uliyah At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*
42. *Ma'alim Al-Hadharah Fi Al-Islam Wa Atsaruha Fi An-Nahdhah Al-  
Urubiyah*
43. *Mawaqif Ad-Da'iyyah At-Ta'biriyah*
44. *Nizham Ar-Riqq Fi Al-Islam*
45. *Hadzihi Ad-Da'wah... Ma Thabi'atuha*
46. *Hujub Tabligh Ad-Da'wah Wa Fadhl Ad-Da'wah Wa Ad-Da'iyyah*

### **C. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan telah belajar di beberapa sekolah diantaranya:<sup>4</sup>

1. Sekolah Dasar dan sekolah lanjutan pertama di Halab selesai tahun 1964
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan di Halab selesai tahun 1949.
3. Universitas al-Azar di Mesir mengambil fakultas Ushuluddin dapat terselesaikan pada tahun 1952.
4. Di al-Azhar, Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan S-2 dan lulus pada tahun 1954 dan menerima Ijazah Spesialis Pendidikan setara dengan Master of Arts (M.A)

### **D. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat**

Sekembalinya dari Al-Azhar, Abdullah Nashih Ulwan memilih berkiprah sebagai pengajar dan pendakwah di kota kelahirannya, Bandar Halb, beliau juga banyak mengajar di berbagai universitas di seluruh negeri. Ulwan sering mendapat undangan sebagai dosen tamu, termasuk di Universitas Suriah. Beliau juga memiliki hubungan yang erat dengan ulama-ulama Suriah serta menjadi anggota Majelis Ulama Suriah. Dalam lembaga pendidikan madrasah, beliau merupakan orang yang pertama kalinya menerapkan mata pelajaran *Tarbiyyah Islamiyyah* sebagai materi pokok, yang kemudian menjadi materi pokok yang wajib diampu oleh pelajar madrasah tingkat menengah di seluruh Suriah.

---

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Semarang: asy-Syifa', Jilid II,t.th., hlm. 542

Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di Halab selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengar kuliahnya. Beliau menyampaikan kuliah umum dan ceramah Islam di berbagai kota. Masjid ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz dijadikan basis untuk mendidik generasi muda Islam Suriah. Beliau rutin menyampaikan kuliah fiqih, tafsir dan sirah (sejarah) di masjid ini, beliau juga mendidik para pemuda itu tentang ilmu retorika dan dakwah, dan banyak aktifis dakwah yang lahir dari asuhan beliau di masjid ini. Beliau telah meletakkan pondasi yang sangat penting dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan pondasi yang sangat kuat dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk mempertahankan Islam.

Ulwan turut berjuang menghapus pemahaman jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan menyajikan cahaya hidayah rabbani. Ulwan telah mendidik pemuda-pemuda dengan kemahiran berpidato dan penulisan serta kemahiran berdakwah. Hasil pengabdian ini, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Suriah. Namun, aktivitasnya itu tidak disukai oleh penguasa Suriah yang sekuler dan tidak menyukai aktivitas Islam yang mengarah pada gerakan massa, apalagi politik. Sehingga beliau pun mulai mendapat tekanan dan akhirnya dengan berat hati

beliau memutuskan untuk pindah ke Yordania pada tahun 1979. Saat berada di negeri Suriah, beliau tetap giat memberikan kuliah dan berdakwah. Setahun kemudian beliau pindah ke Jeddah, Arab Saudi setelah ditawarkan untuk mengajar di Universitas Malik ‘Abdul ‘Azīz. Beliau mengajar di universitas tersebut sampai akhir hayatnya tahun 1987.

### **E. Setting Sosial**

Abdullah Nashih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al Qur'an dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shahih. Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifitas dalam organisasi Ikhwanul Muslimin, hampir-hampir dia tidak mengambil referensi para pemikir Barat kecuali dalam keadaan tertentu, pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran jama'ah. Ikhwanul muslimin, diman ia sebagai aktivis dalam organisasi tersebut. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada di Suriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Namun demikian, Abdullah Nashih Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut, justru pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran ihwanul muslimin, yang dapat dari Mesir. Ia hidup pada masa Suriyah berada pada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Lalu pada masa pemerintahan di bawah rezim Sunni dan pemerintahan kaum Alawi setelah tahun 1966. Ia adalah

seorang yang berani dalam menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah, ia telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang pernah menjajahnya dan ia juga selalu menyeru agar kembali kepada sistem Islam, sehingga memaksanya meninggalkan Suria menuju ke Jordan.

Abdullah Nashih Ulwan terkenal di kalangan masyarakatnya sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalin hubungan baik antar sesama masyarakat dan selalu menjalankan hikmat masyarakat apabila ia berpegang teguh, karena ia dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan hubungan antar sesama. Ayahnya, Syekh Said Ulwan terkenal sebagai orang ulama dan tabib yang disegani. Selain berdakwah ke seluruh pelosok kota Halab, ia juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit lidahnya selalu membaca al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Ia selalu berdo'a semoga keturunannya ada yang menjadi ulama "Murabbi". Allah memperkenankan do'a dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama Murabbi (pendidik).

#### **F. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan**

Setelah pulang dari menghadiri dakwah di Pakistan, Ulwan merasa sakit di bagian dada. Dokter telah menyatakan bahwa beliau mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Beliau dimasukkan ke rumah sakit untuk mendapatkan

perawatan dari dokter. Ulwan mendapat perawatan sedikit lama di rumah sakit. Setelah beliau keluar dari rumah sakit. Beliau tetap mengajar walaupun dalam keadaan sakit, kegiatan ini tetap dilakukan oleh beliau dengan penuh semangat. Sakit pada paru-paru dan hati tidak menghalangi Ulwan untuk terus aktif menyampaikan kuliah di Universitas dan majlis- majlis dakwah dan seminar. Beliau melupakan rasa sakit yang dialami demi Generasi Islam.

Ulwan kemudian kembali masuk rumah sakit dikarenakan penyakitnya yang semakin parah. Saat dirawat di rumah sakit beliau banyak menulis bahan ilmiah sebagai ganti mengajar kuliahnya dan membaca kitab-kitab. Dokter dan para sahabat Ulwan menasehatinya supaya berhenti membaca dan menulis, karena menghambat perawatan dan menambahkan sakit yang dialami, tetapi Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas keprihatinan mereka serta menyatakan, selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut, selagi itulah sumbangan kepada dakwah *Islamiyah* wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena, selagi itulah dia akan terus menulis.

Ulwan meninggal dunia dalam usia 59 tahun pada hari Sabtu Pukul 9.30 Pagi, 5 Muharram 1408 H, bertepatan dengan 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Saudi. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk di shalatkan dan dikebumikan di Makkah. Shalat jenazahnya dilaksanakan setelah Shalat Ashar. Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Dia telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar. Walaupun dia



sudah pergi menemui Allah SWT tetapi dakwahnya tetap berterusan melalui buku dan kitab yang dihasilkan.

## BAB IV

### ANALISIS PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN MENGENAI KONSEP PERNIKAHAN IDEAL DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK

#### A. Konsep Pernikahan Ideal

##### 1. Pernikahan sebagai Fitrah Insani

Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapatkan pemenuhan. Pemenuhan naluri manusia antara lain kebutuhan biologisnya termasuk aktivitas hidup, agar manusia menuruti tujuan kejadiannya, maka dari itu Allah SWT mengatur hidup manusia dengan aturan perkawinan.<sup>1</sup> Manusia mempunyai kecenderungan terhadap cinta wanita, cinta anak keturunan, dan cinta harta kekayaan. Oleh sebab itu, manusia mempunyai fitrah untuk mengenal Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 22

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta : Diponegoro, 2014) hlm. 407

Merupakan permasalahan nyata yang terdapat dalam konsep-konsep syariat Islam adalah bahwa syariat menantang syariat ruhbaniiyah (kerahiban). Karena ini bertentangan dengan fitrah manusia, kecenderungan dan nalurinya. Baihaqi telah meriwayatkan hadis dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.:<sup>3</sup>

ان الله ابد لنا با لرهبانية الحنيفية السمحة (رواه البيهقي)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah menggantikan pola hidup kerahiban kita dengan ajaran yang lurus dan mudah*”.

Sabda Rasul Saw. yang diriwayatkan oleh Thabari dan Baihaqi:

من كان موسرا لان ينكح ثم لم ينكح فليس مني (رواه الطبراني)

Artinya: “*Siapa saja yang mampu untuk menikah, namun ia tidak menikah, maka tidaklah ia termasuk golonganku.*”<sup>4</sup>

Pernikahan menyangkut prosesi pembentukan kehidupan berpasangan antara laki-laki dan perempuan, menjadi pasangan suami istri. Hidup berpasangan memang sudah merupakan kodrat makhluk ciptaan Allah, termasuk manusia. Atas dasar adanya kodrat itu pula manusia terdorong untuk saling mencari atau menemukan pasangannya. Karena memang pada hakikatnya dorongan naluriah tersebut memang ada sejak dilahirkannya manusia.

---

<sup>3</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Drs. Jamaludin Miri., *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 1, hlm 3

<sup>4</sup> Muhammad At-Tihami, *Membina Mahligai Cinta Yang Islami*, ( Jakarta: Bintang Terang, 2006) hlm. 20

## 2. Pernikahan sebagai kemaslahatan sosial

### a. Melindungi kelangsungan spesies manusia

Perkawinan membuat umat manusia akan semakin banyak dan berkesinambungan, hingga tiba saatnya kiamat Allah membinasakan bumi dan makhluk-makhluk yang berada di atasnya. Tidak diragukan lagi bahwa di dalam kelestarian dan kesinambungan ini terdapat suatu pemeliharaan terhadap kelangsungan hidup spesies manusia dan terdapat suatu motivasi bagi kalangan intelektual untuk meletakkan metode-metode pendidikan dan kaidah-kaidah yang benar demi keselamatan spesies manusia, baik dari aspek rohani maupun jasmani. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang hikmah sosial dan maslahat kemanusiaan ini, dalam firman-Nya QS. An-Nahl: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
 وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
 يَكْفُرُونَ

Artinya: "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Daprtemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 274

**b. Melindungi keturunan**

Anak-anak yang dilahirkan melalui jalan perkawinan yang sah akan merasa bangga sebab mereka dapat memperkenalkan kepada khalayak luas siapa dirinya sebenarnya.<sup>6</sup> Melalui pernikahan yang telah disyariatkan Allah kepada hamba-Nya, anak-anak akan merasa bangga dengan pertalian nasabnya kepada ayah mereka. Terang, bahwa dengan pertalian nasab itu terdapat penghargaan terhadap diri mereka sendiri, kestabilan jiwa dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan mereka. Sekiranya tidak ada perkawinan yang disyariatkan Allah, niscaya masyarakat akan penuh dengan anak-anak yang tidak memiliki kehormatan dan keturunan. Yang demikian itu adalah hunjaman yang sangat berat bagi nilai-nilai moralitas yang menyebabkan timbulnya kerusakan dan sikap permisif.<sup>7</sup>

**c. Melindungi masyarakat dari dekadensi moral**

Perkawinan menyebabkan masyarakat akan selamat dari dekadensi moral, disamping akan merasa aman dari berbagai keretakan sosial. Bagi orang yang memiliki pengertian dan pemahaman, akan tampak jelas bahwa jika kecenderungan naluri jenis itu dipuaskan dengan perkawinan yang disyariatkan dengan hubungan yang halal, maka umat baik secara individual maupun komunal akan merasa tenteram dengan moralitas yang tinggi dan akhlak yang mulia. Dengan demikian

---

<sup>6</sup> Abdurrahim Al-Mahfani, *Sosok Wanita Shalehah Dalam Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2006) hlm. 26

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam.*, Tej. Jamaludin Miri, hlm. 7

masyarakat dapat melaksanakan risalah sekaligus mampu melaksanakan tanggungjawab yang dituntut oleh Allah. Hal ini dijelaskan dalam sabda Rasulullah Saw. tentang hikmah moral dalam perkawinan dan dampak sosialnya, yaitu ketika beliau menganjurkan kepada sekelompok pemuda untuk menikah:

يا معشر الشباب : من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه اغض للبصر و  
 احسن للفرج فمن لم يستطع فعليه با لصوم فإنه له وجاء ( رواه الجماعة )  
 (

Artinya: *“Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian sudah mampu kawin, maka kawinlah. Sebab, perkawinan itu akan dapat lebih memelihara pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan siapa saja yang belum mampu untuk kawin, maka hendaklah ia berpuasa. Karena sesungguhnya berpuasa itu dapat menekan hawa nafsu.”* (HR. Jama’ah)<sup>8</sup>

#### **d. Melindungi masyarakat dari penyakit**

Perkawinan menyebabkan masyarakat selamat dari penyakit menular yang sangat berbahaya dan dapat membunuh, yang menjalar dikalangan anggota masyarakat akibat perzinahan, dan selamat dari merajalelanya perbuatan keji serta hubungan bebas secara haram. Diantara penyakit tersebut ialah penyakit sphyilis, AIDS, kencing nanah, dan berbagai penyakit berbahaya lainnya yang membunuh

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 8

keturunan, melemahkan fisik, menyebarkan wabah dan menghancurkan kesehatan anak-anak.<sup>9</sup>

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya bahwa Rasulullah SAW bersabda:

فر من المجدوم فرارك من الاسد

Artinya: “ *larilah engkau dari kusta. Seperti engkau lari dari singa*”.

Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Hurairah r.a bahwa telah bersabda Rasulullah SAW:

لا يوردن ممرض على مصح

Artinya: “ *Janganlah sekali-kali orang yang sakit mendatangi orang yang sehat*”.<sup>10</sup>

#### e. Menumbuhkan ketenteraman rohani dan jiwa

Perkawinan akan menumbuhkan semangat cinta kasih sayang dan kebersamaan antara suami istri. Ketika seorang suami selesai menunaikan pekerjaan pada sore hari, maka ia akan beristirahat di malam harinya, berkumpul bersama keluarga dan anak-anaknya, ia akan melupakan segala keresahan yang dialaminya di siang hari, dan segala kelelahan yang dialaminya selama bekerja akan punah.

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, hlm. 8

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 5

Demikian pula halnya dengan istri ketika ia berkumpul dengan suami dan menyongsong malam hari sebagai pendamping hidupnya.<sup>11</sup> Masing-masing mendapatkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan perkawinan. Maha besar Allah ketika mengilustrasikan fenomena ini dengan keterangan yang sangat sempurna dan ungkapan yang sangat indah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum: 21)<sup>12</sup>

#### **f. Kerjasama suami istri dalam membina rumah tangga dan mendidik anak**

Perkawinan menyebabkan suami istri akan bekerja sama dalam membina rumah tangga dan memikul tanggungjawab. Keduanya akan menyempurnakan pekerjaan lain. Istri mengerjakan tugasnya sesuai dengan kodrat kewanitaannya, yakni mengurus rumah dan mendidik anak-anak.<sup>13</sup> Demikian pula dengan suami, ia akan mengerjakan tugas

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, hlm. 8

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 406

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 9



yang khusus dengan tabiat dan kelakiannya, yaitu bekerja demi keluarganya, mengerjakan pekerjaan berat dan melindungi keluarga dari bermacam-macam kerusakan dan musibah yang menimpa setiap saat. Dalam hal ini jiwa tolong menolong antara suami istri akan tampak sempurna, keduanya berusaha mencapai hasil yang paling utama dan buah yang paling baik di dalam mempersiapkan anak-anak sholeh, dan mendidik generasi muslim yang di dalam hatinya membawa kekuatan iman dan di dalam jiwanya membawa ruh Islam. Bahkan seluruh anggota keluarga akan merasa nikmat, sejuk dan tenteram dalam naungan cinta kasih, kebahagiaan dan ketenteraman.<sup>14</sup>

**g. Menumbuhkembangkan rasa kebapakan dan keibuan**

Pernikahan akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara suami istri. Karena setelah terjadi pernikahan dan mendapatkan keturunan, akan menumbuhkan rasa kebapakan dan keibuan diantara suami istri sehingga tumbuhlah perasaan tenteram di dalam rumah tangga mereka. Jelaslah bahwa di dalam perasaan seperti ini terdapat pengaruh mulia dan hasilnya positif di dalam memelihara anak-anak, mengawasi kemaslahatan mereka, serta bangkit bersama mereka menuju kehidupan yang tenteram dan aman, menyongsong masa depan yang cerah dan mulia.<sup>15</sup> Itu semua kemaslahatan sosial yang lahir dari perkawinan. Penulis melihat adanya pertalian antara berbagai

---

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ibid*, hlm. 10

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 10

kemaslahatan ini dengan pendidikan anak, perbaikan keluarga dan regenerasi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika syariat Islam memerintahkan, menganjurkan, dan menyenangkan perkawinan. Seperti dalam sabda Rasulullah Saw.

ما استفاد المؤمن بعد تقوى الله عز وجل خيرا له من زوجة صالحة ان امرها اطاعته و ان نظر اليها سرته و ان اقسام عليها ابرته و ان غاب عنها حفظته

في نفسها و ما له

( رواه ابن ماجه )

Artinya: “ Tidak ada sesuatu yang berguna bagi seorang muslim setelah takwa kepada Allah yang lebih baik darinya dari pada seorang istri shalehah yang apabila suami memerintahnya, ia mematuhi, apabila suami memandangnya, maka ia menyenangkannya, apabila suami memanggilnya, maka ia mematuhi, dan apabila suami bepergian darinya, maka ia memelihara diri dan harta suaminya.” (HR. Ibnu Majah)

Dan sabdanya:

الدنيا متاع و خير متاعها المرأة الصالحة ( رواه مسلم )

Artinya: “Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalehah.” (HR. Muslim)

### 3. Pernikahan selektif dan berdasarkan pilihan

Syariatnya yang tinggi dan undang-undangnya yang universal, Islam telah meletakkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum bagi masing-masing pelamar dan yang dilamar, yang apabila petunjuknya itu dilaksanakan, maka perkawinan akan berada dipuncak keharmonisan, kecintaan, dan keserasian.

Disamping itu, keluarga yang terdiri dari putra dan putri akan berada pada puncak keimanan yang kokoh, badan yang sehat, akhlak yang mulia, pikiran yang matang dan jiwa yang tenang dan bersih.

#### **a. Memilih Berdasarkan Agama**

Pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan penerapan setiap keutamaan dan moralitasnya yang tinggi dalam perbuatan dan tingkah laku, melaksanakan syariat dan prinsip-prinsipnya secara sempurna untuk selamanya. Ketika pelamar atau yang dilamar telah mencapai taraf pemahaman dan pelaksanaan seperti ini, maka kita akan menyebut masing-masing diantara mereka sebagai orang yang memiliki agama dan moral. Apabila salah seorang diantara mereka belum mencapai taraf pemahaman dan pelaksanaan seperti ini, maka selayaknya kita menghukuminya sebagai orang yang menyeleweng dan berperilaku buruk, sekalipun dalam hal ini ia tampak sebagai orang yang baik, takwa dan mengaku bahwa dirinya adalah seorang muslim yang berkeyakinan kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah. Dari Abu Hurairah r.a:

ان الله لا ينظر الى صوركم و اجسادكم و انما ينظر الى قلوبكم و اعمالكم ( رواه

مسلم )

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak menilai bentuk dan badan kamu, tetapi dia menilai hati dan perbuatan kamu.”*

Thabrani meriwayatkan dari Anas r.a bahwa Nabi Saw. bersabda:

من تزوج امرأة لعزها لم لزدده الله الا ذلا و من تزوجها لما لها لم يزدده الله الا فقرا  
 ومن تزوجها لحسبها لم يزدده الله الا دناءة ومن تزوج امرأة لم يرد بها الا ان يغض  
 بصره و يحصن فرجه او يصل رحمه بارك الله له فيها و بارك لها فيه (رواه  
 الطبراني)

Artinya: “*siapa saja yang mengawini seorang wanita karena kemuliaannya, maka Allah tidak akan menambahkannya selain dari pada kehinaan. Siapa yang mengawininya karena hartanya, maka Allah tidak akan menambahkan kepadanya selain daripada kemiskinan. Siapa saja yang mengawininya karena kedudukannya, maka Allah tidak akan menambahkan kepadanya selain daripada kerendahan. Dan siapa saja yang mengawini seorang wanita hanya karena ia menginginkan agar dapat menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya atau menyambung ikatan kekeluargaan, maka Allah akan memberkati orang tersebut pada wanita itu dan akan memberkati wanita itu padanya.*”

Nabi Saw. telah memberikan petunjuk kepada para wali wanita yang dilamar untuk mencarikan pelamar yang memiliki agama dan akhlak, sehingga ia dapat melaksanakan kewajibannya secara sempurna di dalam membina keluarga dan menjalankan kewajiban sebagai suami, mendidik anak-anak, menegakkan kemuliaan dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan tenaga dan nafkah.

Rasulullah Saw bersabda:

إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فزوجوه الا تفعلوا تكن فتنة في الارض وفساد  
 عريض (رواه الترمذي)

Artinya: “*Apabila kamu sekalian didatangi oleh seseorang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia. Jika kamu sekalian tidak melaksanakannya, maka akan menjadi fitnah dimuka bumi ini dan tersebarlah kerusakan.*” (HR. Tirmidzi)

Fitnah apakah yang lebih besar yang menimpa agama, pendidikan dan akhlak daripada fitnah jatuhnya gadis mukminah dalam cengkeraman seorang pelamar yang durhaka menghalalkan segala cara, atau seorang suami murtad yang tidak akan memberikan tanggungjawab dan perlindungan kepada gadis mukminah dan tidak akan mempertimbangkan kehormatan dan kemuliaan?

Fitnah apakah yang lebih besar yang menimpa wanita shalehah daripada jatuhnya wanita itu kedalam pelukan laki-laki durhaka yang memaksanya untuk bepergian, bergaul bebas, meminum-minuman keras, dan menemani laki-laki lain dalam berdansa, dan bersikeras untuk melucuti baju agama dan akhlak?

Berapa banyak gadis-gadis yang sewaktu berada di rumah keluarganya menjadi teladan dalam kesucian dan kehormatan, namun ketika ia pindah kerumah suami murtad dan durhaka, ia berbalik menjadi seorang wanita liar dan bebas. Sedikitpun ia tidak menghargai nilai-nilai moralitas, tidak pula menghargai arti kesucian dan kemuliaan.

Sudah kita maklumi bahwa anak-anak yang lahir dan dibesarkan di dalam rumah seorang murtad dan durhaka seperti ini, pasti akan lahir dan tumbuh menjadi orang-orang yang menyimpang dan menghalalkan segala cara, dan akan mendapatkan pendidikan kebejatan dan kemungkar. Dengan demikian, pilihan berdasarkan agama dan akhlak adalah salah satu faktor terpenting yang akan mewujudkan kebahagiaan secara sempurna bagi

suami istri dan anak mendapatkan pendidikan Islami yang mulia dan keluarga akan mencapai kehormatan dan ketenteraman.

#### **b. Memilih Berdasarkan Keturunan dan Kemuliaan**

Kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh Islam dalam memilih pasangan hidup adalah memilih jodoh dari keturunan atau keluarga mulia yang dikenal mempunyai kebaikan, akhlak dan keturunan mulia. Sebab manusia itu bagaikan logam. Mereka masing-masing tidak sama dalam kehinaan dan kemuliaan, kerusakan dan kebaikan.

#### **c. Mengutamakan Orang Jauh (Dari Kekerabatan) dalam Perkawinan**

Pengarahan Islam yang bijaksana di dalam memilih istri ialah mengutamakan wanita yang jauh atas wanita yang seketurunan atau kaum kerabat. Hal ini dimaksudkan demi keselamatan fisik anak dari penyakit-penyakit yang menular atau cacat secara hereditas, di samping untuk memperluas lingkungan kekeluargaan dan mempererat ikatan-ikatan sosial. Di dalam hal ini, fisik mereka akan bertambah kuat, kesatuan mereka semakin kokoh dan terjalin, dan perkenalan mereka bertambah luas. Tidak aneh bila Nabi Saw. memberikan peringatan agar sebaiknya tidak mengawini wanita-wanita yang seketurunan atau sekerabat, agar anak tidak tumbuh besar dalam keadaan lemah atau mewarisi cacat kedua orang tuanya dan penyakit-penyakit nenek moyangnya.

Ilmu tentang genetika telah menetapkan bahwa perkawinan dengan kaum kerabat akan melahirkan keturunan yang lemah, baik fisik maupun kecerdasannya. Kebenaran ini telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. sejak

empat belas abad yang lalu, sebelum ilmu pengetahuan datang mengungkapkan teorinya dan menjelaskan kebenaran-kebenaran bagi orang yang berakal. Ini adalah salah satu mukjizat Rasulullah Saw. yang utama dan agung, di samping sejumlah mukjizat yang lain yang benar.

**d. Lebih Mengutamakan Wanita yang Masih Gadis**

Ajaran Islam yang sangat tepat dalam memilih istri adalah mengutamakan gadis dibandingkan janda. Yang demikian itu dimaksudkan untuk mencapai hikmah secara sempurna dan manfaat yang agung. Diantara manfaat tersebut adalah melindungi keluarga dari hal-hal yang akan menyusahkan kehidupannya, yang menjerumuskan ke dalam berbagai perselisihan dan menyebarkan kesulitan dan permusuhan. Pada waktu yang sama akan mengeratkan tali cinta kasih suami istri. Sebab, gadis itu akan memberikan sepenuhnya kehalusan dan kelembutannya kepada lelaki pertama yang melindunginya, menemui, dan mengenalinya. Lain halnya dengan janda. Kadangkala dari suami yang kedua, ia tidak mendapatkan kelembutan yang sempurna, kecintaan yang menggantikan dari kecintaan suami yang pertama dan pertautan hati yang sesungguhnya, karena adanya perbedaan yang besar antara akhlak suami yang pertama dan suami yang kedua.

**e. Mengutamakan Perkawinan dengan Wanita Subur**

Islam mengajarkan di dalam memilih istri adalah memilih wanita subur yang banyak melahirkan anak. Dalam hal ini dapat diketahui dengan dua cara: *Pertama*, kesehatan fisiknya dari penyakit yang mencegahnya dari kehamilan. Untuk mengetahui hal itu dapat meminta bantuan kepada

spesialis kandungan. *Kedua*, melihat keadaan ibunya dan saudara-saudara perempuannya yang telah menikah. Sekiranya mereka itu termasuk wanita-wanita yang banyak melahirkan anak, maka biasanya wanita itu pun akan seperti mereka. Sebagaimana yang dapat diketahui secara medis, bahwa wanita yang termasuk banyak melahirkan anak, biasanya mempunyai kesehatan yang baik dan fisik yang kuat. Wanita yang mempunyai tanda-tanda seperti ini dapat memikul beban rumah tangganya, kewajiban-kewajiban mendidik anak, dan memikul hak-hak sebagai istri secara sempurna. Diantara yang perlu diingat disini adalah bahwa bagi orang yang mengawini wanita yang banyak anak, dan suka mempunyai banyak keturunan dan ingin melahirkan keturunan, hendaklah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab, baik yang berkenaan dengan membrikan nafkah, tanggung jawab mendidik maupun tanggung jawab mengajar. Jika ia tidak melaksanakan itu, maka ia bertanggung jawab kepada Allah Swt. Atas apa yang telah ia lalaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits berikut ini.

ان الله سائل كل راع عما استرعاه حفظ ام ضيع حتى يسئل الرجل عن اهل بيته (رواه

ابن حبان)

Artinya: *”Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban setiap pengembala atas apa yang ia gembalakan. Apakah ia telah memelihara ataukah menghilangkan. Bahkan Allah akan meminta pertanggungjawaban seseorang tentang keluarganya”*.

Orang yang ingin melaksanakan tanggungjawab terhadap anak-anaknya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Islam, maka jika ia ingin



menikah hendaknya mencari wanita yang akan melahirkan banyak anak, agar ia dapat melipatgandakan jumlah umat Muhammad yang telah dijadikan Allah sebagai sebaik-baik umat yang ada di kalangan umat manusia. Yang demikian itu tidak lain hanyalah salah-satu diantara pengajaran Rasulullah SAW., yaitu ketika beliau didatangi seorang laki-laki yang bertanya kepada beliau, “wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai seseorang wanita yang berketurunan, mempunyai kedudukan dan harta kekayaan, hanya saja wanita itu tidak melahirkan anak. Apakah aku harus mengawininya?” maka beliau melarangnya. Kemudian datanglah wanita kedua, ketika mengatakan kepada beliau seperti yang telah dikatakan oleh orang pertama tadi maka Rasulullah bersabda:

تزوجوا الولود الودود فاني مكاثر بكم الا مما (رواه ابو داود و النسائي والحاكم)

Artinya: “ Kawinilah oleh kamu sekalian wanita-wanita subur yang banyak melahirkan anak dan penuh kecintaan. Karena sesungguhnya aku ingin memperbanyak umat dengan kamu sekalian”. (HR. Abu Dawud, Nasa’i, dan Al-Hakim)<sup>16</sup>

Itulah prinsip-prinsip perkawinan dan kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan yang terpenting peneliti sajikan kepada para pembaca. Pada dasarnya Islam menangani masalah pendidikan individu dari unsur-unsur pertama bagi keluarga dengan perkawinan. Sebab, perkawinan itu dapat memenuhi tuntutan fitrah dan kehidupan, menyambung silsilah keturunan anak-anak dengan bapak-bapak mereka, membebaskan masyarakat dari

---

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Ter. Jamaludin Miri, hlm. Hlm. 24

penyakit-penyakit yang sangat berbahaya dan dari dekadensi moral, mewujudkan usaha saling membantu antara suami istri di dalam mendidik anak-anak, dan menumbuhkan perasaan kebpakan dan keibuan dalam diri mereka berdua. Dan pula, karena perkawinan itu dibina berlandaskan prinsip-prinsip yang kuat dan kaidah-kaidah praktis dan benar di dalam memilih pasangan hidup. Seorang muslim harus mengetahui dari mana ia harus membina rumah tangga, membentuk keturunan yang shaleh dan generasi yang beriman kepada Allah. Dengan begitu ia telah meletakkan batu pondasi di dalam rumahnya, yang dimana diatas batu itu akan berdiri pusat-pusat pendidikan yang tepat, tiang-tiang perbaikan sosial dan masyarakat yang berkepribadian. Batu itu adalah wanita sholehah. Dengan demikian, pendidikan anak di dalam Islam harus dimulai sejak dini, yakni dengan perkawinan ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip yang secara tepat mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi.

## **B. Konsep Mendidik Anak**

Praktek pendidikan saat ini khususnya untuk anak prasekolah masih sering kurang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena kekurang tahunan orang tua dan pendidikan pada umumnya tentang pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Hal yang sering terjadi adalah salah perlakuan dari orang tua yang cenderung hanya memberikan perhatian pada segi kesehatan dan nutrisi saja. Disamping itu, pendidikan lebih banyak memberikan stimulasi bagi pengembangan daya pikir (kognisi) anak dan kurang

memberikan stimulasi pada dua ranah yang lain (afektif dan psikomotorik).<sup>17</sup> Bagi keluarga anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang mempunyai dua potensi yaitu : bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Dalam hadits dijelaskan.

ما من مولد الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او

يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: “Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia lahir dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim)<sup>18</sup>

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan mengenai pendidikan anak bahwasanya pendidikan anak dimulai sejak perkawinan (pernikahan). Pendidikan anak begitu pentingnya karenanya Nashih Ulwan menciptakan buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai pegangan bagi orang tua dalam membina anaknya (Mendidik). Pendidikan pada anak menurut Dr. Nashih Ulwan diibaratkan bagaikan kita mengukir di atas batu, maka dari itu di perlukan suatu metode-metode dalam mendidik anak.

---

<sup>17</sup> Sri. Harini., Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi, 2003), hlm. 9

<sup>18</sup> Abu Husain, *Shahih Muslim*, Juz. II (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, tt.), hlm. 457

Metode-metode pendidikan anak menurut Dr. Nashih Ulwan adalah :

1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>19</sup> Dalam Islam metode ini sudah dibuktikan bahkan langsung ditampilkan oleh pembawa risalah Islam itu sendiri yaitu Rasulullah SAW. sehingga dengan keteladanan tersebut, beliau mampu mewujudkan kenyataan hidup yang *madinatul munawwaroh* hanya dalam tempo waktu yang singkat 23 tahun.<sup>20</sup> Teladan kehidupan beliau mulai dari masalah yang terkecil seperti halnya beliau mandi, berpakaian, berjalan, bertamu, bermusyawarah, hingga kepada kesopanan ketika menghadapi musuh dipeperangan pun dicatat dan di usahakan oleh pengikutnya untuk dijadikan tuntunan dan teladan.<sup>21</sup> Rasulullah diambil sebagai teladan yang pertama dan utama karena profil pendidik yang berhasil memadukan antara lisan dan amalan. Setiap perintah yang turun akan diamalkannya sebelum didakwahkan kepada orang lain ketika

---

<sup>19</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Drs. Jamaludin Miri., *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 2, hlm. 142

<sup>20</sup> Nazarudin rahman., *Spiritual Building*. (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010) hlm. 70-71

<sup>21</sup> Abujamin Roham, *Hadits Teladan Amal*, ( Jakarta: Media Dakwah, 2006) hlm. 44

sayyidatu Fatimah ditanya oleh para sahabat bagaimana bentuk akhlak Rasulullah SAW maka tidak ada jawaban lain yang layak diutarakan olehnya kecuali : “akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an”.<sup>22</sup>

Bagi orang tua, menjadikan Rasulullah sebagai panutan berarti telah berusaha mendidik anak agar menjadi Al-Qur’an yang hidup. Untuk itu, langkah pertamanya adalah pastikan dulu bahwa orangtua pun berusaha menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar kehidupannya.<sup>23</sup> Dalam metode pendidikan anak dengan keteladanan ini ada kelemahannya. Kelemahan dari metode ini adalah sebelum anak mencapai masa *mumayiz*, anak harus benar-benar diberi pengarahan tentang kebaikan dan keburukan dari orang yang diteladani dan keteladanan jika diterapkan oleh orang yang mempunyai sifat buruk atau orang yang mendidiknya mempunyai sifat buruk, sifat buruk tersebut bisa terbawa kepada si anak didik, jika anak belum *mumayis*. Maka kita harus hati-hati dalam mendidik anak, jika kita mempunyai sifat buruk sebaiknya jangan diperlihatkan kepada anak-anak. Pada dasarnya sang anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia akan belajar jujur !

Kelebihan dari metode ini jika metode ini diterapkan pada anak-anak baik yang cerdas maupun yang bodoh maka akan tercipta suatu sikap dan tingkah laku yang baik, asalkan yang di pendidik mendidik dengan bagus. Jadi ini tergantung juga kepada sifat di pendidik memberikan teladan yang

---

<sup>22</sup> Nazarudin Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 71

<sup>23</sup> Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur’an*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm.26-27

baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas dalam jiwa anak. Demikianlah, sang anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.<sup>24</sup>

## 2. Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan di sengaja dan direncanakan.<sup>25</sup> Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.<sup>26</sup> Kebiasaan mengambil peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Banyak contoh pola kehidupan anak selanjutnya, anak yang dibiasakan hidup dilingkungan Islami dengan landasan syariah, akan memiliki dasar-dasar yang baik dalam hidupnya.<sup>27</sup> Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasanya pada kejahatan dan

---

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Ter. Saefullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Op.Cit. hlm. 36

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 204

<sup>26</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* hlm. 43

<sup>27</sup> Nazarudin Rahman, *Op.Cit.* hlm. 72

dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Bagi para pendidik, hendaklah membedakan dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan bengkokannya. Demikian pula dalam membiasakan dan membekalinya dengan akhlak. Disamping orang tua atau pendidik lingkunganpun sangat mempengaruhi kebiasaan anak. Metode kebiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang mendidiknya. Orang tua tidak boleh lalai sedikitpun tentang perilaku, perkataan dan segala hal yang akan diberikannya. Kecenderungan manusia yang khilaf dan pelupa ini sesekali pasti terjadi, juga ada hal-hal yang anak tangkap tanpa sepengetahuan orang tua yang tidak disadari menjadi kebiasaan buruk anak, ini adalah resiko.<sup>28</sup>

Kelemahan yang lain yaitu metode pembiasaan ini memerlukan kerja sama semua pihak. Tidak hanya orang tua tapi semua yang ada dalam rumahnya. Baik itu nenek, kakek, adik, paman, bibi atau pembantu. Dan diluar rumah seperti, lingkungan tempat bermain, teman-temannya, gurunya dan siapa saja akan memberi pengaruh pada adat kebiasaanya.

Kelebihannya bahwa pada pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya. Jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan akhlak maka pada umumnya, anak-anak akan tumbuh dalam akidah yang kokoh, akhlak luhur sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku yang mulia dan sifatnya yang terpuji. Maka hendaklah para pendidik

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 72-73

menyingsingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan anak-anak dengan pengajaran, pembiasaan dan pendidikan akhlak. Jika mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Mereka telah bebas dihadapan Allah, dan mendorong roda kemajuan pendidikan ke depan, mengokohkan pilar keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Dan ketika itu kaum mu'minin akan bersenang hati dengan hadirnya generasi mu'min, masyarakat muslim dan umat yang saleh. Dan tidaklah ini mustahil bagi Allah.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan dengan mengajarkan pada pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya. Tidak diragukan, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil. Sedang mendidik dan membiasakan setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

### 3. Metode Pendidikan dengan Nasehat

Nasehat adalah ajaran yang baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.<sup>29</sup> Nasehat merupakan salah satu pilar pendidikan Islam. Bahkan Rasulullah SAW pernah mendefinisikan Islam sebagai nasehat.<sup>30</sup> Metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm.. 775

<sup>30</sup> Nazarudin Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 73



mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah metode nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak di capai pada anak. Dengan metode nasehat orang tua atau pendidik dapat mengiasinya dengan moral mulia dan mangajarinya tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>31</sup>

Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ashar ayat 1-3 mengungkapkan kata nasehat ini sampai dua kali berturut-turut yakni:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "1. demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran."<sup>32</sup>

Memberi nasehat, agar nasehat itu mengena, maka harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang dan berkesinambungan. Berkesinambungan dalam arti tidak cukup hanya satu kali saja tetapi harus berkali-kali.

<sup>31</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Jamaluddin., *Op.Cit.*, hlm. 65-66

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 601

Kelemahan dari metode ini adalah bahwa nasehat harus di kemukakan atau dilaksanakan oleh orang yang konsekuen artinya bahwa orang yang memberikan nasehat kepada anak-anak harus menjaga apa yang dituturkan dan tidak boleh perbuatan yang dilakukan dalam kesehariannya tidak sesuai dengan (isi) nasehat yang diberikan kepada anak-anak. Itu bisa menyebabkan anak tersebut melecehkan atau tidak percaya lagi dengan nasehat anda (orang yang memberi nasehat) dan anak bisa saja tidak mematuhi nasehat tersebut.

Kelebihan, tidak diragukan lagi bahwa bervariasi dalam menggunakan metode ini memberikan pengaruh yang besar di dalam mengkokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan, menerima nasehat dan membangkitkan perhatian orang yang mendengar. Pendidikan, ketika secara baik memakai metode-metode ini dalam menyampaikan nasehat dan petunjuknya kepada anak didiknya, baik di bangku sekolah atau lainnya. Insya Allah mereka akan belajar menerapkan dan menghafalkan apa yang dinasehatkan itu, mereka akan menjadi penyeru kebaikan, tokoh-tokoh pemberi petunjuk, prajurit risalah, pahlawan jihad, bahkan menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat dan menjadikan *Daulah Islamiyah*. Banyak pula para pendidik yang berhasil ketika memberikan nasehat secara sederhana dalam suatu pertemuan, menekankan pada salah satu yang paling penting, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kejenuhan. Disamping itu, keberhasilan pendidik ketika memulai nasehatnya dengan sumpah sebagai penguat,

menyelipkan humor sebagai penarik perhatian, bersikap keras agar berwibawa dalam memberikan nasehat. Sehingga nasehat itu membekas pada diri anak.

#### 4. Pendidikan dengan Perhatian

Hubungan orang tua dengan anak yang harmonis akan menentukan kemampuan belajar anak dikemudian hari. Suasana rumah yang riang dan gembira bisa merangsang anak untuk mengembangkan kecerdasan mereka.<sup>33</sup> Keluarga yang tidak mempunyai cinta kasih dan perhatian di dalamnya dapat menyebabkan anak suka berbohong. Sebagian anak terdorong untuk berbohong karena sering kali melihat orangtuanya biasa dalam bersikap.<sup>34</sup> Merupakan kewajiban orangtua untuk mencurahkan perhatian kepada anak-anaknya dengan mengamati perkembangannya serta melimpahinya dengan kasih sayang. Anak yang senantiasa diperhatikan oleh orangtuanya akan merasa selalu aman, hidup penuh rasa cinta, optimis dan memandang positif lingkungannya.<sup>35</sup>

Astrid Lindgern, seorang penulis wanita dari Swedia yang banyak menulis buku tentang anak mengatakan:

“Seorang anak yang diperlakukan dengan kasih sayang oleh orangtuanya dan mencintai orangtuanya, akan menghasilkan suatu hubungan yang penuh kasih sayang dalam lingkungannya, si anak akan memupuk sikap ini selama hidupnya”.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Prasetyono, *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*, ( Yogyakarta: Garailmu, 2008) hlm.

<sup>34</sup> P.K Arya, *Rahasia Mengasah Talenta Anak*, ( Yogyakarta: Think, 2008) hlm. 48

<sup>35</sup> Nazarudin Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 74

<sup>36</sup> Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2006) hlm. 25

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.<sup>37</sup> Kelemahan dari metode ini setiap saat si pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak. Jika orang tuanya seorang karier maka sulit baginya untuk memperhatikan anak karena sebagian besar waktunya untuk bekerja. Dan bila bersama dengan anak masih dalam keadaan lelah, jadi sulit sekali bagi mereka untuk selalu mendampingi anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi ibu rumah tangga mungkin masih bias mendampingi dan memperhatikan anak-anaknya setiap saat. Sebaliknya, Kelebihan dari metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan demikian terwujudlah kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya akan berdiri *Daulah Islamiyah* yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya. Selain itu juga anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh bermanfaat bagi tubuh umat Islam

---

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Jamaluddin., *Op.Cit.*, hlm. 275

yang satu. Maka, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian.<sup>38</sup>

#### 5. Pendidikan dengan Hukuman (sanksi)

Hukuman kadang diperlukan dalam pendidikan/pembinaan, seklaipun bukan sebagai metode pokok. Hukuman yang dikenakan pada anak harus memperhatikan beberapa hal antara lain:<sup>39</sup>

##### a. Lemah lembut dan penuh kasih sayang

Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran:159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>40</sup>

##### b. Tabiat anak yang melakukan kesalahan.

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj, Drs. Saefullah Kamalie, dan Hery Noer Ali, *Op.Cit.*, hlm. 123

<sup>39</sup> Nazarudin Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 75-76

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 71

Tabiat anak yang melakukan kealahan ini perlu diperhatikan karena jika hukuman yang semula digunakan untuk mendidik dapat berakibat sebaliknya, anak bisa menjadi patah arang.

Imam mujtahid dan ulama ushul fiqh menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda. Mereka berkata sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum-hukum prinsip dan syariat semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Untuk memelihara masalah tersebut syariah telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan setiap pelanggaran dan perusak kehormatan akan merasakan kepedihan hukuman-hukuman ini yang dikenal dalam syariat sebagai hudud dan ta'zir.<sup>41</sup>

Kelemahan, jika orang tua atau pendidik dalam memberikan hukuman dengan memukul ini berakibat buruk pada anak, ini bisa melukai anak. Akan halnya memukul dada dan perut, juga dilarang karena mengakibatkan bahaya besar yang terkadang mengakibatkan kematian. Dan biasanya orang tua kalau sedang menghukum anaknya masih dalam keadaan emosi. Sehingga anak jiwanya akan tertekan jika hukuman itu terlalu keras (trauma). Sementara kelemahan yang lain adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain :

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.

---

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islami*, Terj. Jamaluddin Miri., *Op.Cit.*, hlm. 303

- b. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Kelebihan, anak, ketika merasakan bahwa pendidik-setelah menurunkan hukuman-berbuat baik kepadanya, beramah tamah, berlemah lembut dan bermanis muka disamping ia tidak menginginkan dengan hukuman itu kecuali mendidik dan memperbaikinya, maka tidak mungkin anak merasa sempit jiwanya, dan menyimpang akhlaknya. Tetapi ia akan menanggapi perlakuan baik menunaikan haknya dan berjalan di jalan orang-orang yang bertakwa dan bersama-sama kelompok orang-orang pilihan. Pendekatan hukuman yang dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu :

- a. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.<sup>42</sup>

Metode yang telah peneliti terangkan adalah metode-metode terpenting yang membuat anak tidak mengulangi kesalahan lagi dalam pendidikan dan perbaikan. Di sini pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai.

---

<sup>42</sup> Armai Arief., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 133

### C. Relevansi Pernikahan Ideal dengan Pendidikan Anak

Islam menangani masalah pendidikan individu dari unsur-unsur pertama bagi keluarga dengan perkawinan. Sebab, perkawinan itu dapat memenuhi tuntutan fitrah dan kehidupan, menyambungkan silsilah keturunan anak-anak dengan bapak-bapak mereka, membebaskan masyarakat dari penyakit-penyakit yang sangat berbahaya dan dari dekadensi moral. Hal ini dimaksudkan agar sebelum menikah kita dianjurkan memilih pasangan yang baik menurut Islam yakni berdasarkan atas keturunan, kemuliaan, dan kebaikan, maka tidak diragukan lagi bahwa anak-anak akan tumbuh berkembang dengan terhormat, suci dan istiqamah. Dan apabila pada anak terdapat faktor-faktor hereditas yang baik dan pendidikan yang utama, maka anak akan mencapai puncaknya dalam agama dan akhlak serta menjadi teladan di dalam ketakwaan, keutamaan, pergaulan yang baik, dan akhlak yang mulia.<sup>43</sup>

Perkawinan yang dibina berlandaskan prinsip yang kuat dan kaidah yang praktis dan benar di dalam memilih pasangan hidup, yang diantaranya dan terpenting memilih atas dasar keturunan dan kemuliaan serta atas dasar mengutamakan gadis. Seorang muslim harus mengetahui dari mana ia harus mulai membina rumah tangga, membentuk keturunan yang shaleh dan generasi yang beriman kepada Allah. Dengan itu ia telah meletakkan batu pondasi di dalam rumahnya, yang mana diatas pondasi itu akan berdiri pusat-pusat pendidikan yang tepat, tiang-tiang perbaikan sosial dan masyarakat yang berkepribadian. Batu itu adalah wanita shalehah. Dengan demikian pendidikan

---

<sup>43</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 18



anak di dalam Islam harus dimulai sejak dini, yakni dengan perkawinan ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip yang secara tetap mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi.<sup>44</sup>

Sebagaimana seorang bijak pernah berkata:

لام مدرسة اذا اعددتها # اعددت شعبا طيب الاعراق

*“Ibu adalah sebuah sekolah,  
Yang apabila engkau persiapkan dia,  
Berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik”*

Pernikahan adalah salah satu wujud dari perasaan saling mencintai dan menyayangi.<sup>45</sup> Pernikahan adalah ikatan lahir antara dua orang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dengan menghasilkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat Islam.<sup>46</sup> Dari maksud pengertian pernikahan tersebut bahwa dua orang yang saling mengikat lahir dan batin dan hidup bersama dalam suatu rumah tangga, serta memiliki tujuan untuk memiliki keturunan demi kelangsungan hidupnya. Setelah kita mengetahui pengertian dan tujuan dari pernikahan, maka Islam menganjurkan kepada umatnya agar berhati-hati dalam memilih pasangan hidupnya. Karena hidup berumah tangga tidak hanya untuk satu atau dua tahun saja, akan tetapi diniatkan untuk selama-lamanya sampai akhir hayat.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 24-25

<sup>45</sup> Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012) hlm. 144

<sup>46</sup> Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 2000), hlm. 453

Suatu kehidupan rumah tangga yang harmonis, rukun damai dan tenteram, bagaimanapun akan memberikan kenikmatan bathin bagi penghuninya, hingga mereka merasakan suatu kenyamanan dan kenikmatan berada di dalamnya. Lingkungan keluarga yang sedemikian itu dikiaskan oleh Rasulullah sebagai suatu kehidupan yang surgawi. Lebih dari itu, kehidupan surgawi seperti yang digambarkan Allah Swt. Dalam ungkapan Al-Qur'an, agaknya semuanya bertitik tolak dari kehidupan berumah tangga. Memang sulit dan tak mungkin menggambarkan kehidupan surgawi secara tepat. Rasulullah pun hanya mengungkapkannya sebagai sesuatu yang tak terperikan, karena belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, serta terhayatkan oleh hati manusia. Suatu kehidupan yang serba mudah, nyaman, enak, aman, sejahterah, dan kenikmatan yang tidak mungkin terungkapkan secara tepat dengan kata-kata indah. Walaupun demikian, kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan surgawi sempat beliau kiaskan dalam kehidupan rumah tangga. "rumahku adalah surgaku". Sabda beliau<sup>47</sup>

Membina kehidupan berumah tangga idealnya harus mengacu kepada tuntutan Al-Qur'an dan bimbingan Rasul Allah. Kasih sayang Rasul dalam mendidik anak-anaknya demikian dalam. Beliau begitu menyadari bahwa anak-anak merupakan generasi penerus. Rasul memang benar-benar menampilkan secara utuh sikap keteladanan disetiap aktivitas dalam keseharian beliau. Dirumah tangga beliau menempatkan diri sebagai suami dan bapak teladan. Dikalangan para sahabat, sosok utusan Allah ini juga berlaku demikian. Tidak

---

<sup>47</sup> Jalaludin, *Op.Cit.*, hlm.3

ada diantara para sahabat yang diperlakukan pilih kasih. Sementara itu, perlakuan Rasulullah terhadap anak-anak semestinya dijadikan teladan bagi para orangtua keluarga muslim. Sebagaimana dikemukakan oleh Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qathani:

“Anak-anak mempresentasikan separuh hari ini dan seluruh esok hari, sehingga mereka membutuhkan pengembangan kepribadian dan perasaan akan perhatian terhadap mereka. Hal ini sudah barang tentu memberi pengaruh positif bagi jiwa mereka dan mendatangkan kebaikan, serta keberkahan. Tidak ketinggalan membiasakan mereka untuk percaya kepada Allah, kemudian kepada diri sendiri, serta melatih mereka untuk cinta kebaikan dan persaudaraan”.<sup>48</sup>

Menentukan kriteria pasangan hidup, Islam mengajarkan untuk cermat dalam memilih pasangan. Karena mereka sudah menjatuhkan pilihan kepada pasangan yang berarti akan menjadi bagian dalam hidupnya. Wanita yang akan jadi istri atau ratu dalam rumah tangganya dan menjadi ibu atau pendidik bagi anak-anaknya. Demikian juga pria yang akan menjadi suami atau pemimpin rumah tangganya dan bertanggung jawab dalam menghidupi (memberi nafkah) bagi anak dan istrinya. Oleh karena itu tepat sekali bila presiden Soeharto senantiasa menekankan pentingnya peranan wanita dalam keluarga di dalam pidato beliau. Begitu juga ibu menteri peranan wanita senantiasa mengingatkan betapa pentingnya peranan wanita dan keluarga bagi pembangunan bangsa dan negara. Ketahanan nasional dimulai pada individu-individu yang merupakan hasil

---

<sup>48</sup> Jalaludin., *Ibid.*, hlm. 12-13

pembinaan rumah tangga dan keluarga sakinah yang bahagia.<sup>49</sup> Oleh sebab itu, perlu sekali dalam memilih dan memilah pasangan hidup sholeh dan sholehah yang dapat menciptakan keluarga sakinah.

Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, meskipun si anak sudah disekolahkan, namun ibu tetap menjadi yang nomor satu. Akan tetapi kenyataan pada masa sekarang banyak orang tua yang beranggapan bahwasanya apabila anak sudah dimasukkan ke sekolah yang sangat mahal, tidak perlu lagi perhatian dari ibunya, itu adalah suatu kesalahan yang besar bagi orang tua. Sehingga apabila seorang anak melakukan suatu kesalahan orang tua akan menyalahkan sekolah karena tidak berhasil mendidik anaknya menjadi pribadi yang baik. Ini merupakan suatu kekeliruan yang sangat fatal, padahal apabila orang tua mengetahui bahwa ibu adalah sekolah bagi anak-anaknya, sejak si anak masih dalam kandungan, hingga mereka lahir dan tumbuh besar, ibulah yang menjadi teman hidup yang paling indah. Ibu yang mengajarkan si anak berbicara, makan, berjalan, berpakaian. Semua ibu lakukan karena cinta pada Allah yang telah memberikan amanah yang paling berharga yaitu anak. Akan tetapi pada masa sekarang para ibu tidak menyadari semua itu, sehingga anak-anak banyak yang sering menyimpang dari ajaran agama dan melakukan hal yang tidak sesuai dengan umur mereka. Contoh: banyak kejadian di beritakan di media masa anak-anak yang melakukan pencabulan, memakai barang-barang terlarang, minum-minuman, dan merokok. Hal itu disebabkan pola asuh orangtua yang salah akibat

---

<sup>49</sup> Candrawati Arifin, Dkk. *Strategi Memilih Jodoh*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 82

kurangnya penanaman keagamaan terhadap anak pada saat anak berumur belia dan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas kegiatan anak.

Anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan sangat memegang peranan penting dalam pribadi anak. Perasaan ketuhanan pada masa usia ini merupakan pondamen bagi pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya. Seiring dengan perkembangan kognisi, emosi dan bahasa anak. Maka untuk membantu perkembangan kesadaran keberagaman orangtua sebagai lingkungan pertama bagi anak seyogyanya melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Mengenalkan konsep-konsep dan nilai-nilai agama pada anak melalui bahasa, seperti pada saat memberikan makan, menyusui, memandikan, memakaikan pakaian pada anak maka ucapkanlah basmalah dan bacakanlah hamdalah setelah selesai. Begitupun pada saat menggendong atau meninabobokannya menjelang tidur, bacalah kalimat tayyibah, zikir, dan sholawat Nabi SAW.
2. Memberlakukan anak dengan penuh kasih sayang.
3. Memberikan contoh dan mengamalkan ajaran agama secara baik. Karena anak mempunyai kemampuan mengimitasi/ meniru penampilan atau perbuatan orang tuanya. Oleh karenanya orangtua harus tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama pada anak. Keteladanan itu seperti, mengamalkan sholat, berdoa, tutur kata yang sopan, menjaga kebersihan dan sebagainya

Jika orangtua terutama ibu tidak mempunyai kemampuan dasar dalam membina sikap keagamaan anak, maka masa perkembangan anak yang belia tersebut akan terbuang sia-sia, karena yang kita ketahui bahwasanya penanaman akhlak dan sikap keberagaman pada anak harus di tanamkan sedini mungkin. Bahkan menurut Islam harus dilakukan sejak janin masih berada dalam kandungan bahkan dilakukan sejak proses mencari pasangan (suami isteri).

---

<sup>50</sup>Zuhdiyah, *Op.Cit.*, hlm.61

Apabila orang tuanya tidak melakukan semua itu maka besar kemungkinan anak akan melakukan suatu perbuatan yang tidak di inginkan di masa selanjutnya. Inilah alasan agama agar memilih jodoh yang kuat agamanya supaya ibu mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu. Karena anak merupakan amanat yang diletakkan Allah ditangan orang tuanya. Mereka bertanggung jawab terhadap anak-anak itu dihadapan Allah. Jika amanat itu dipelihara dengan baik dengan memberikan pendidikan yang baik dari anak yang diasuh nya, maka pahalalah yang akan diperoleh nya, tetapi sebaliknya jika mereka menelantarkan amanat itu sehingga menyebabkan anak-anak yang diasuh nya tidak terurus pendidikan dan pengajarannya, maka berdosa lah mereka karena telah menyalahkan amanat itu. Karena anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah yang baik atau ke arah yang buruk. Maka kewajiban orang tua lah untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya ke jalan yang baik dengan mendidik anaknya sejak usia dini membiasakan diri berbuat baik dan adat istiadat yang baik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya. Dengan demikian pendidikan anak di dalam Islam harus dimulai sejak dini, yakni dengan perkawinan ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip yang secara tetap mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Konsep Pernikahan Ideal dalam Islam dan Kaitannya dengan Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Pernikahan merupakan fitrah setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan seksual dengan cara yang telah dipilih oleh agama yaitu dengan melakukan akad nikah untuk menghalalkan dua insan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warohmah*. Tiga aspek mewujudkan pernikahan ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan yakni: perkawinan sebagai fitrah insani, perkawinan sebagai kemaslahatan sosial, dan perkawinan selektif berdasarkan pilihan. Adapun kriteria memilih calon istri menurut Abdullah Nashih Ulwan yakni: berdasarkan agama, berdasarkan keturunan dan kemuliaan, menutamakan orang jauh (dari kekerabatan dalam perkawinan), lebih mengutamakan wanita yang masih gadis, mengutamakan wanita subur.
2. Abdullah Nashih Ulwan mengelompokkan pembinaan rasa keagamaan anak sebagai berikut: Pembinaan dengan keteladanan, Pembinaan dengan kebiasaan, Pembinaan dengan nasihat, Pembinaan dengan perhatian, dan Pembinaan dengan hukuman.
3. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pernikahan ideal relevan dengan konsep pendidikan Islam, ditinjau dari aspek fungsi, tujuan, dan

manfaatnya, serta sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Hal ini bisa dilihat pada banyaknya kasus penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia yang sebagian besar faktor penyebabnya adalah kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga, dan hal ini juga dikarenakan tidak adanya pembelajaran, pembiasaan dan pengawasan dari orang tua terhadap anak. Maka dari itu, Islam menganjurkan kepada untuk memilih pasangan yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, karena dengan memahami aturan-aturan yang di isyaratkan dalam Islam insya Allah tidak akan lalai dalam menjalankan amanah yang telah diembankan kepadanya

#### **B. saran**

Dalam rangka tercapainya tujuan pernikahan ideal dan pendidikan yang baik perspektif Abdullah Nashih Ulwan, maka ada beberapa saran yang peneliti harapkan, yaitu:

1. Untuk para orang tua, hendaknya mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang pernikahan dalam Islam yang akan diajarkan kepada anak-anaknya.
2. Untuk para kaum pemuda pemudi hendaknya dalam memilih calon istri/calon suami hendaknya dipertimbangkan, boleh memilih atas dasar kecantikan, kekayaan, keturunan, akan tetapi jangan pernah terlepas dari unsur agama. Karena itu suatu hal yang mutlak harus dimiliki demi keutuhan dalam berumah tangga



3. Untuk para ibu rumah tangga hendaknya memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya, karena masa depan kesuksesan anak ada pada pendidikan yang kita ajarkan.
4. Untuk para bapak-bapak yang tugasnya mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya, hendaknya mencari rezeki yang halal, karena apabila dalam rezeki itu mengandung unsur haram akan menyebabkan tidak berkahnya rumah tangga sehingga dapat berdampak pada perpecahan.
5. Orang tua hendaknya juga memberikan teladan atau kebiasaan yang baik untuk ditiru oleh anak-anaknya, misalnya seperti dalam hal berpakaian. Orang tua hendaknya memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat walaupun ketika berada di dalam rumah.
6. Kerjasama antara penanggungjawab pendidikan, terutama antara orang tua dan guru harus terus ditingkatkan. Sehingga apa yang ditanamkan di rumah dapat sejalan dengan apa yang disampaikan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama RI*. 2014. Bandung: Diponegoro
- Ali, Mohammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Annur, Saiful. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, Palembang: Noer Fikri
- \_\_\_\_\_.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, Palembang: Grafika Telindo Press
- Alhabsyi, Muhammad Bagir Al-Habsyi. 2002. *Fiqih Praktis*. Bandung: Mizan
- Ansary, Husain. 2002. *Membangun Keluarga yang dicintai Allah* . Jakarta,Pustaka Zahro
- Al-Habsyi , Muhammad Bagir. 2002. *Fiqih Praktis*. Bandung: Mizan
- Arifin, Candrawati. Dkk. 2009. *Strategi Memilih Jodoh*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Khauili, Muhammad Abdul Aziz. 2006. *Membina Keluarga Islami Menuju Keutamaan Hidup*, Semarang: Pustaka Adnan
- At-Tihami, Muhammad. 2005. *Membina Mahligai Cinta Yang Islami*. Jakarta: Bintang Terang
- Ash-Shubhi , Abdullah Muhammad. 2009. *Seni Mendidik Dan Mengatasi Masalah Perilaku Anak Secara Islami*. Jakarta: Pustaka Al-Fadilah
- Arifin.2008., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- At-Tuwaijiri , Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah . 2011. *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, terj. Ahmad Munirba djeber dkk., Jakarta: Darus sunnah Press

Al-Bukhari, Abu Abdullah Ibn Muhammad Isma'il. *Shahih Bukhri Juz I*, Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah,tt

Al-Halwani, Sri. Harini., Aba Firdaus. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi

Al-Mahfani, Abdurrahim. 2006. *Sosok Wanita Shalehah Dalam Keluarga Sakinah*. Jakarta: S andro Jaya

Abu Husain, *Shahih Muslim*, Juz. II. Beirut Libanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiah

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers,

Candra Koni Leliana Faizal, *Bentuk Tim Pendampingan KDRT*, ( Palembang: Sumatera Ekspres 18 Mei 2017)

Darwis, Djamaluddin, 2006. *Dinamika Pendidikan Islam*. Semarang: Rasail

Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah*. Bandung: Diponegoro

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka

Dep Dikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dikutip dari blog Aa Rikyat M Hasan73.blogspot.com.2017. Penulis : Aa Rikyat M Hasan73 , judul : *makalah kriteria memilih calon istri*. 02 mei 2017 pukul 10:34

Murad, Musthafa. 2009. *Memilih Pasangan dan Tata Cara Nikah*. Bandung: Irsyad Baitu Salam

Mahfan. 2006. *Sosok Wanita Shalehah Dalam Keluarga Sakinah*, Jakarta: Sandro Jaya

Ghozali, Abdul Rahman. 2012. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Gibtiyah. 2015. *Fiqh Kontemporer*. Palembang: Karya Sukses Mandiri

Hawi, Akmal. 2015. *Kompetensi Guru PAI, Cet Ke-2*. Palembang: IAIN Raden Fatah

Hasan, Maimunah. 2002. *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang

Hamdani, M. Arman, 2006, *Membangun Keluarga Sakinah Menurut Ajaran Islam (Tinjauan Terhadap Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak)*, Palembang: IAIN Raden Fatah

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan *SISDIKNAS (SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL) 2003*. Bandung: Fokus Media

[Http//Habib Mustofa, 20 Petunjuk Memilih Istri \(Bagian 1\).html](#), diakses pada tanggal 09 Mei 2017 11: 09

[Http//Ilmu Dalam Pendidikan Yang Bermutu Bagi Diri Manusia Kriteria Memilih Pasangan.Htm](#), Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2017 10:26

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokusmedia

[Http//METODE PENDIDIKAN PRENATAL DALAM ISLAM \(Kajian Buku Mendidik Anak sejak dalam Kandungan Karya Prof. Dr. Mansur, M.A.\)\\_Padepokan Laskar Pena Podoluhur.htm](#), diakses pada tanggal 07 mei 2017 11:08

- Indra, Dkk. 2004. *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani
- Isa, Legawan. 2013. *Pedoman Membina Rumah Tangga*. Palembang: Awfa Media
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2015. *Mempersiapkan Anak Sholeh*. Palembang: NoerFikri
- Koran Sumatera Ekspres*. Palembang: Sumeks, Senin 15 Mei 2017
- Koran Tribun Sumsel*. Palembang: Tribun Senin 1 Mei 2017
- Koran Sumatera Ekspres, Akibat Sering Nonton Film Biru Remaja Cabuli Anak Kecil*, (Palembang: Sumeks, 28 Mei 2017)
- Kirom, Syahrul. 2017. *Pendidikan Anak Dan Akhlak Rasulullah*, (Palembang: Sumatera Ekspres, 19 Mei 2017)
- Kartono, Kartini. 2006. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kementrian Agama RI. 2012. Tafsir Al-Quran Tematik, “*kedudukan dan peran perempuan*”. seri II, Jakarta: lajnah penatashihan mushaf Al-Qur’an
- Khayyal, Mahmud muhammad Al-Jauhari, Muhammad Abdul Hakim. 2005. *Membangun Keluarga Qur’ani*. Jakarta: Amzah
- Mudjab Mahalli, Ahmad dan Ahmad Rodli Hasbullah. 2004. *Hadits-Hadits Muttafaq ‘Alaih Bagian Munakahat & Muamalat*. Jakarta: Kencana
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014., *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, Yogyakarta: Gava Media
- Muhyidin, Muhammad. 2008. *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur’an*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Meiyuntika. 2004. *Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*, Palembang: IAIN Raden Fatah
- Murad, Musthafa. 2009. *Memilih Pasangan dan Tata Cara Nikah*. Bandung: Irsyad Baitu Salam
- Nata, Abudin. 2000., *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Prasetyo. 2008. *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*, Yogyakarta: Think
- Prasetyono. 2008. *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*. Yogyakarta: Garailmu
- P.K Arya. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Yogyakarta: Think
- Rahman, Nazarudin. 2010. *Spiritual Building*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Ramayulis.2008., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. 2005., *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rasjid, Sulaiman. 2011. *Fiqh Islam* .cet.50. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rusyati , Siti. 2013. *Metode Mendidik Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Palembang: Pepustakaan Fakutas Tarbiyah Iain Raden Fatah
- Roham, Abujamin. *Hadits Teladan Amal*. Jakarta: Media Dakwah
- Rifa'i, Moh. 2000. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: Toha Putra Semarang
- Sati ,Pakih. 2011. *Dahsyatnya Doa Istri (Sukses Suami Dimulai Dari Doa Istri)*, Solo: : Cinta
- Saputra, Andika.2013. *Konsep Mendidik Anak Menurut Rasulullah (Telaah Terhadap Hadits-Hadits Tarbawi)*, Palembang: IAIN Raden Fatah

- Shihab, M. Quraish. 2015. *Pengantin Al-Quran Dan Nasihat Perkawinan Untuk Anak-Anakku*. Tangerang: Lentera Hati
- Syukur, Yanuardi. 2012. *Fatimah Az-Zahra (Sosok Wanita Paling Berpengaruh)*, Jakarta: Almaghfiroh
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*. Palembang: IAIN Press
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Umar, Nasaruddin. 2010. *Fikih Wanita*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Solo: Insan Kamil
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Drs. Jamaludin Miri., *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Qhardawi, Yusuf. 2005. *Bicara Soal Wanita*. Bandung: ARASY
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Zainu, Muhammad Zamil. 2002. *Penghormatan Islam Terhadap Kaum Wanita*. Solo: Pustaka Arafah

## LAMPIRAN I

### DOKUMENTASI KARYA-KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN

